

4. ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

4.1. Karakteristik Umum Subjek

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dari keempat orang subjek mengenai gambaran resiliensi perempuan dewasa muda yang menggunakan cadar. Bab ini terbagi atas dua bagian. Pada bagian pertama berisi analisis pada tiap-tiap subjek (analisis intra subjek) yang berjumlah empat orang. Pada analisis ini, peneliti akan menjabarkan beberapa hal dari masing-masing subjek, yaitu hasil observasi, gambaran umum subjek, gambaran proses menggunakan cadar, gambaran faktor protektif yang dimiliki oleh subjek gambaran interaksi sosial subjek, gambaran perkembangan subjek serta gambaran kemampuan resiliensi subjek.

Pada bagian kedua akan dipaparkan analisis yang dilakukan antar subjek (analisis inter subjek). Analisis ini akan membandingkan tiap-tiap subjek guna melihat persamaan maupun perbedaan gambaran resiliensi dari seluruh subjek. Gambaran umum karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Gambaran Umum Karakteristik Subjek

No.	Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1.	Nama *	Ida	Endah	Astuti	Aya
2.	Usia	26 tahun	23 tahun	20 tahun	21 tahun
3.	Domisili	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Bandung
4.	Suku	Makasar	Jawa	Sunda	Batak
5.	Pendidikan	Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab	S1 Universitas Indonesia Fakultas. Ekonomi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab	S1 Universitas Padjajaran Fakultas Kedokteran
6.	Tingkat Ekonomi	Menengah keatas	Menengah keatas	Menengah kebawah	Menengah keatas
7.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Mahasiswi
8.	Status	Menikah (2002)	Menikah (2004)	Menikah (2006)	Belum menikah
9.	Anak ke dari	Anak keempat dari empat bersaudara	Keluarga angkat : Anak kedua dari empat bersaudara Keluarga kandung : Anak keempat dari empat bersaudara	Anak pertama dari tiga bersaudara	Pertama dari tiga bersaudara
10.	Waktu menggunakan Cadar	18 mei 2000 (sebelum menikah)	2005 (sesudah menikah)	2006 (sesudah menikah)	2006

Keterangan : (*) bukan sebenarnya

Tabel 4. 1. Gambaran Umum Karakteristik Subjek (sambungan)

No.	Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
11.	Usia menggunakan cadar	18 tahun	20 tahun	18 tahun	19
12.	Lama menggunakan cadar	8 tahun	3 tahun	2 tahun	2 tahun
13.	Hukum Cadar	Wajib	Sunnah	Wajib	Wajib

4.2. Analisis Intra Subjek

4.2.1. Analisis Intra Subjek I

4.2.1.1. Gambaran Observasi Subjek I

Pertemuan I : 20 Mei 2008, pukul 14.45 – 16.28 di rumah subjek.

Pertemuan II : 5 Juni 2008, pukul 17.00 - 18.30 di rumah subjek.

Pertemuan III : 18 Juni 2008, pukul 16.30 – 18.10 di rumah subjek.

Pertemuan pertama antara peneliti dengan subjek dilakukan di rumah subjek yang berlokasi di Warung Buncit. Subjek tinggal di rumah kontrakan yang tidak terlalu besar, bersama suami dan putrinya yang saat ini berumur 5 tahun. Ketika Peneliti datang, suasana rumah sangat sepi dikarenakan putri dan suami subjek sedang pergi. Saat itu subjek menggunakan bergok berwarna abu-abu yang berukuran sangat panjang hingga menjulur melewati pinggul dan tangan, rok berwarna hitam, dan baju lengan pendek yang tertutup oleh panjangnya bergok. Saat membukakan pintu rumah, subjek menutupi sebagian wajahnya dengan bergok, sehingga hanya nampak sebagian wajah di daerah mata. Ketika peneliti sudah masuk kedalam rumah, tepatnya di ruang tamu, subjek membuka keseluruhan wajahnya.

Subjek adalah perempuan berkulit sawo matang, memiliki tinggi sekitar 160 cm, berbadan ramping dan tidak menggunakan kacamata. Subjek memiliki wajah yang cantik, dengan tulang pipi yang menonjol, sorotan mata yang tajam, bulu mata yang lentik dan hidung yang mancung. Kulit wajahnya terlihat bersih dan segar.

Subjek menerima peneliti di ruang tamu subjek yang berukuran kurang lebih 2 x 2 meter. Di ruang tamu rumah subjek, terdapat beberapa rak yang dipenuhi buku-buku Islam dan kamus-kamus serta kitab-kitab bahasa Arab. Selain itu terdapat pula meja kerja dan sebuah laptop. Subjek dan peneliti duduk di tengah-tengah ruangan dengan beralaskan karpet.

Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti, bahwa subjek adalah orang yang cukup tegas dan hati-hati. Di awal proses wawancara, subjek menanyakan tujuan dari penelitian yang dilakukan dan benar-benar menyimak kata-kata yang diutarakan oleh peneliti sambil melontarkan beberapa pertanyaan. Setelah wawancara berlangsung beberapa menit subjek terlihat lebih santai, bahkan beberapa kali tertawa sambil melontarkan gurauan.

Subjek cukup lancar menjawab pertanyaan yang diutarakan peneliti. Beberapa kali subjek terlihat sedikit kikuk dan terganggu oleh suara yang datang dari luar rumah. Namun setelah wawancara berlangsung beberapa menit, subjek terlihat cukup tenang. Subjek senang bercerita akan kehidupannya. Subjek terlihat sangat hati-hati dalam memilih kata-kata yang tepat dalam menjawab pertanyaan.

Subjek cukup ekspresif dalam menceritakan pengalamannya. Beberapa kali subjek tertawa dan tersenyum lebar ketika menceritakan pengalamannya yang menyenangkan. Ketika menceritakan pengalaman yang pernah membuatnya marah, wajah subjek terlihat sedikit lebih tegang dengan nada suara yang lebih tegas dari sebelumnya. Ketika menceritakan pengalaman hidupnya yang sedih, nada suara subjek melambat dan matanya berkaca-kaca. Dari wajahnya terlihat subjek saat itu berusaha menahan emosinya.

Pertemuan kedua berlangsung di tempat yang sama. Subjek kali ini menggunakan rok bermotif kotak-kotak dan bergok panjang berwarna biru dongker. Sebelum wawancara dimulai, subjek menyuguhkan kue dan minuman kepada peneliti. Tidak seperti pertemuan pertama, pada pertemuan kedua subjek terlihat lebih santai dan tidak kikuk. Namun dari raut wajahnya, terlihat bahwa subjek sedikit letih. Pada pertemuan ini subjek mengajak anaknya berkenalan dengan peneliti.

Pertemuan ketiga juga berlangsung di tempat yang sama. Pada pertemuan ini subjek sudah terlihat mulai terbiasa dengan kedatangan peneliti. Pada

pertemuan ini subjek terlihat sangat santai dan lebih ekspresif dibandingkan dua pertemuan sebelumnya. Di akhir wawancara subjek bertemu dengan anak dan suami subjek.

4.2.1.2. Gambaran Umum Subjek I

Ida saat ini berusia 26 tahun. Ida lahir dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya di Makasar. Ida dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental akan nilai-nilai Islam. Ida mengaku bahwa kualitas pemahaman agama yang dimiliki oleh keluarganya terbilang cukup bagus.

Ida adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ida mengaku sejak kecil dirinya dibesarkan seperti anak laki-laki, hal ini dikarenakan tidak adanya anak laki-laki pada keluarga mereka. Bahkan ketika Ida masih berada di dalam kandungan ibunya, kedua orang tua Ida menaruh harapan yang besar bahwa nantinya yang lahir adalah seorang anak berjenis kelamin laki-laki.

Ida menempuh pendidikan menengahnya di Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) di Makasar. Ida menempuh pendidikan di sekolah tersebut untuk memenuhi keinginan Ayahnya. Ketika masih mengenyam pendidikan di SPK, Ida mengaku sering disoroti oleh para guru dan teman-temannya karena kerap melakukan perilaku yang berbeda dengan orang lain. Misalnya saja dalam kesehariannya, Ida dan dua orang temannya sering menggunakan kaos kaki ketika beraktivitas. Ida dan temannya melakukan hal tersebut, karena mereka meyakini bahwa kaki termasuk kedalam aurat perempuan yang tidak boleh diperlihatkan kepada lawan jenis yang bukan muhrim. Ida pun kerap tidak mau bersalaman dengan lawan jenis yang bukan muhrim, karena hal tersebut menurutnya merupakan suatu perbuatan yang haram untuk dilakukan. Perilaku ini dianggap tidak lazim dan sering mendapatkan tentangan dari lingkungan sekolahnya saat itu.

Ayah Ida meninggal ketika Ida menginjak tingkat akhir di SPK. Peristiwa kematian ayahnya tersebut, menjadi sebuah titik balik bagi Ida untuk memperbaiki diri. Setelah lulus dari SPK, Ida mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) namun gagal. Ida kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Ilmu Agama dan Bahasa Arab (STIBA) angkatan pertama dan

lulus dengan predikat yang memuaskan. Semasa menempuh pendidikannya di STIBA, Ida sering mengikuti kajian-kajian keislaman di Universitas Hasanudin (Unhas) dan memiliki ketertarikan khusus pada bahasan jilbab dan cadar. Saat itulah mulai timbul keinginan dalam diri Ida untuk menggunakan cadar, hingga pada akhirnya Ida resmi menggunakan cadar pada 18 Mei 2000. Semasa bersekolah di STIBA, Ida juga aktif berorganisasi, bahkan dirinya sempat menduduki posisi sekretaris senat.

Ida menikah pada usia 20 tahun melalui proses *ta'aruf*. Dalam proses ini, seorang perempuan diperkenalkan dengan seseorang laki-laki melalui seorang ustadz. Proses perkenalan diawali dengan pertukaran *curriculum vitae* antara kedua belah pihak. Ketika kedua belah pihak sepakat untuk meneruskan proses, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah perkenalan keduanya dengan masing-masing keluarga. Sampai pada tahapan tersebut, ketika kedua belah pihak sudah memiliki keyakinan untuk menikah maka proses dilanjutkan dengan proses melamar pihak perempuan (*khitbah*). Proses *ta'aruf* biasanya berlangsung sangat singkat, mulai dari perkenalan hingga pernikahan.

Ida dan suaminya kemudian pindah ke Jakarta pada tahun 2002. Ida meneruskan pendidikannya ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) di Jakarta dan aktif di organisasi masyarakat (Ormas) Wahdah Islamiyah. Saat ini Ida memiliki satu orang putri dari hasil pernikahannya. Karena kesibukannya sebagai ibu dan istri, saat ini Ida mengaku sudah tidak terlalu aktif lagi berorganisasi. Aktivitas keseharian Ida adalah belajar di LIPIA serta mengurus anak dan suaminya.

2.2.1.3. Motif Penggunaan Cadar

Pendidikan Agama yang Kuat dari Keluarga

Ida tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari berkembangnya keyakinan akan ajaran agama Islam yang masih murni di lingkungan masyarakat Makasar sejak dulu. Ida mempercayai hal tersebut karena Ia memperoleh informasi bahwa daerah Makasar termasuk daerah yang disentuh langsung oleh dakwah Islam selain daerah Bandung.

”Iya emang rata-rata ngerti agamalah...ada sih neko-nekonya...Di Makasar itu orangnya masih lumayan. Terus emang rata-rata ini ya.. orang aceh yang kiblatnya Indonesia...serambi mekah, rata-rata cuma kenal dua daerah, sulawesi sama Bandung. Kenapa? disitu kental islamnya”.

Dasar-dasar ajaran agama sudah diterapkan dalam keluarga Ida sejak dulu. Meskipun begitu, ketika masih kecil Ida hanya menjalani segala sesuatu yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya tanpa memahami alasan dibalik perintah tersebut.

”Saya baru tahu, setelah tarbiyah baru paham ...masyaallah orangtua saya mendidik saya dengan tarbiyah islami, saya baru tau ternyata dari sini. Kemarin-kemarin tuh saya disuruh orangtua tuh udah nurut aja tanpa tahu kenapa”.

Pola pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tua Ida sangat mempengaruhi kehidupan Ida, terutama dalam hal pergaulan. Ida dilarang oleh kedua orangtuanya untuk dekat dengan laki-laki. Bahkan semua anak di keluarga tersebut dilarang untuk berpacaran.

“Dulu orangtua ana memang bukan orang yang ikut pengajian, tapi agama mereka bagus. Mereka dapat dari orangtua... Ana sejak kecil dilarang deket-deket ama cowok. Dari kakak ana yang pertama dilarang pacaran...”

Pengaruh Budaya Siri Masyarakat Makasar

Selain pemahaman agama yang cukup kuat dari keluarga dan masyarakat di Makasar. Ida juga mengaku sejak kecil Ia telah ditanamkan salah satu budaya masyarakat Makasar, yaitu budaya siri. Budaya Siri adalah budaya malu untuk berdekatan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Ida mengaku dirinya yang telah terbiasa dengan budaya Siri, kerap merasa kikuk ketika harus berinteraksi dengan laki-laki.

“Lebih ke malunya. Kita kan punya adat siri ya ...siri...siri itu artinya malu, jadi kita punya adat malu. Itu hal-hal kayak gitu tuh malu banget”.

“.... Iya ngerasanya karena gak boleh dekatan laki-laki dan laki-laki satu-satunya bapak. Jadi interaksi sama laki-laki tuh kaku. Jadi kalo sama laki-laki tuh kaku”.

Merasa ‘digoda’ Melakukan Perbuatan yang Dilarang

Semenjak mengenyam pendidikan dari SD hingga Tsanawiyah, Ida kerap disukai oleh banyak laki-laki. Ida mengaku merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Ida cenderung mengambil sikap untuk menjauh karena Ia merasa malu untuk berdekatan dengan laki-laki. Ida mengakui bahwa rasa malu tersebut dikarenakan pendidikan agama dan budaya Siri yang telah ditanamkan pada dirinya sejak kecil.

“Dari ana SD tuh cukup..cukup yang ada. Di setiap sekolah yang ana masukin tuh suka ada begitu-begitunya. Begitu-begitu tuh maksudnya punya keinginan sama... Dan rata-rata caranya gitu ngeliatin dari ana SD loh. Ana heran juga...”

“Karena emang dasarnya pemalu sih, emang dari didikan orangtua...”.

Meski begitu dari sekian banyak laki-laki yang medekatinya, Ida mengakui bahwa pernah ada satu laki-laki yang cukup berkesan di hati Ida. Ida dan laki-laki tersebut sebenarnya saling menyukai satu sama lain, namun Ida tidak berani untuk mengakui hal tersebut. Ida merasa apa yang Ia rasakan merupakan hal yang terlarang bagi dirinya.

”Iya tapi ga terlalu (suka). Gak terlalu dan gak mau. Eee,, sebenarnya cukup membekas sih.. nanyanya jangan itu dong”.

“kalo ke laki-laki harus jaga jarak, jadi kalo ada gitu-gituan tuh rasanya. Iya ngerasanya karena gak boleh dekatan laki-laki”.

Kisah mereka pun tidak berjalan lama karena Ida juga merasa tidak akan mendapatkan persetujuan dari pihak keluarganya yang masih memandang tabu hubungan dekat dengan lawan jenis. Hingga saat ini laki-laki tersebut masih kerap kali melintas di depan rumah Ida di Makasar dengan harapan dapat bertemu dengan Ida.

”Ana pernah si. Pernah dan waktu itu SD. Eee... ana tuh gak ngeh, jadi dia itu disukain sama temen-temen. Pinter... dan segala sifat yang positif melekat sama dia. Ana gak tau dulu kan di aduduk di depan, ana di belakang. Nah dia sering ngeliatin ke bangku ana....Disuruh nulis-nulis surat. Dia pernah nyoba ke rumah ana. Tapi waktu itu yang nerima bapak ana. Wahidahnya ada? Gak... gak ada “.

“Sampe akhirnya ana nikah, kakak ana ga baca, kakak ana kan tau, ana juga heran sih kenapa waktu itu tiba-tiba langsung dapet berita itu. Eh, tadi si itu lewat depan rumah kok, ee, siapa, kayaknya nyari kamu deh”.

Mengikuti Kajian-Kajian Keislaman

Ketika mengenyam pendidikan di SPK, Ida telah menggunakan jilbab dan memiliki keyakinan akan syariat menutup aurat serta adab pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam. Ida kerap mengikuti kajian-kajian keislaman bersama kakak perempuan temannya. Ida termasuk orang yang berani untuk memegang teguh prinsip yang diyakininya benar. Ida tak segan-segan menunjukkan kepada orang lain prinsip-prinsipnya tersebut, walaupun lingkungan sekitarnya menentang.

“Emang dari awal sih kita masuk SPK dibilangnya, e yang jilbab tu, jangan gak mau sentuhan sama laki-laki. Jangan, ga mau sentuh pasiennya atau gimana. Saya pernah di tes sama kakak kelas, dipanggil sendiri, sini, salaman sama saya. Nah saya ga mau.”.

”Saya dari SPK juga, di kelas 2 kelas 3 kita udah pake kaos kaki walaupun orang-orang merasa aneh, tapi, biarin lah. Sempet juga sih kita, di kelas, di sekolah ada, disorotin kan, saya ama, bertiga tu disorotin sama, istilahnya mungkin terlalu Ekstrim ”.

Kematian Ayah sebagai Titik Balik

Seiring berjalannya waktu, Ayah Ida meninggal dunia ketika Ia menginjak tingkat tiga di SPK. Ida sempat terpukul ketika ayahnya meninggal dunia. Semenjak kecil Ida mengaku sangat dimanjakan bahkan Ida adalah anak yang paling disayang oleh sang Ayah, Ia menyesal belum dapat membalas kebaikan Ayahnya tersebut dengan melakukan suatu hal yang berarti. Peristiwa tersebut menjadi sebuah titik balik dalam kehidupan Ida untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Saat itu Ida bertekad untuk memperbaiki hidupnya, berbakti

kepada Ibunya sebagai satu-satunya orang tua yang masih Ia miliki itu serta menjaga nama baik keluarganya.

“Eee..di kelas tiga itu bapak saya meninggal. Dan, di situ saya, kayaknya, saya bukan bersyukur atas kematian bapak saya, enggak, cuman, dari situ saya mulai dapet hidayah. Saya mulai, ayo dong, serius hidupnya! Jangan main-main, gitu...”

“Kalo mau jujur, ana tuh paling disayang sama Bapak, paling disayang dan saya sangat terbiasa dengan hal itu. Setelah bapak saya meninggal kan. Sayangnya kenapa gak saya berikan rasa sayang itu untuk sesuatu yang lebih baik saya mikir saya punya satu orangtua...ibu. Ini yang gak boleh di sia-siain. Saya punya kakak perempuan semua. Saya pengen berbuat lebih baik lah. Pengen jaga nama baik keluarga”

Ida mulai berusaha menerapkan ilmu yang didapatkannya dari kajian-kajian keislaman yang Ia ikuti. Namun Ida mengaku kerap merasa kesulitan dalam menjalankannya, dikarenakan keyakinannya saat itu yang banyak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang terdapat di SPK.

“Alhamdulillah sih. Dan, ee, apa namanya, di, kita SPK kan agak ini ya, ketat peraturannya. Jadi pake rok juga dilarang, karena kita disana pake celana. Kita, depkes sih ya, punya pemerintah, jadi.. Jilbabnya juga pendek banget,”

Tertarik Pada Akhlak dan Perilaku Perempuan Bercadar

Ida mengenal cadar pertama kali melalui kakak perempuan teman dekat Ida yang menggunakan cadar. Dari sana Ida tertarik akan akhlak dan perilaku dari perempuan bercadar, yang menurutnya terlihat sopan dan anggun.

“Terus, saya berteman, di kelas tiga, e, bukan si, dari kelas 1 SPK pun, ee.. saya punya temen yang kakanya bercadar, iya kan.. Jadi sering interaksi sama kakaknya, terus, terpesona aja. Jadi, ih kok, akhwat cadar, kayaknya anggun-anggun ya, cara ngomongnya juga masya Allah, sopan-sopan, ibaratnya, da’wah bil hikmah-nya, apa, masuk gitu”

Merasa Laki-Laki Memiliki Keinginan Seksual Pada Dirinya

Di kesempatan lain, Ida mengaku bahwa dirinya terusik oleh pengalaman yang Ia rasakan dan temui dilapangan. Ketika sedang berada di tempat umum, Ida

kerap kali dipandangi oleh laki-laki dan hal tersebut membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Selain itu Ida juga sering melihat laki-laki memandangi seorang perempuan dengan pandangan yang melecehkan. Menurut Ida ketika laki-laki memandangi perempuan, laki-laki mampu membayangkan hal-hal yang menjurus kepada perbuatan seksual.

“Kalo, pertamanya, itu malu. Iya malu. Malu karena, tidak nyaman, dilihat oleh laki-laki. Sangat tidak nyaman, kayaknya kayak mau dimakan, kayak dipelototin...”

”Yah malu aja, gak nyaman. Tau sendiri kan laki-laki tuh kalo liat perempuan, dia gak hanya melihat apa yang nampak...dia bisa membayangkan yang lain. Makanya kenapa banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan...”

Mendalami Syariat Cadar Melalui Kajian Keislaman

Sejak saat itu Ida kerap mengikuti seminar maupun dialog-dialog muslimah yang kerap diselenggarakan oleh Unhas yang membahas tentang jilbab dan cadar. Seminar-seminar maupun dialog-dialog tersebut sering mendatangkan ustadz-ustadz yang berasal dari Madinah. Ida mengaku sangat terkesan dengan cara penyampaian ustadz-ustadz tersebut dalam menjelaskan bagaimana Islam memandang perempuan.

“Kemudian dari situ juga sering ikut-ikutan, apa namanya tu, di Unhas kan, banyak akhwat cadar kan di Unhas, mereka sering mengadakan dialog muslimah, polemik jilbab dan cadar, lah, gitu. Di situ saya semakin, ugh, besar, keinginan, karena kenapa, di situ, eh, di, kebetulan yang mengisi adalah ustadz-ustadz yang memang dari, lulusan Madinah, ya, dan mereka sangat paham, dan cara menyampaikannya juga, bagus. Dulu saya sebenarnya sangat tertarik jadi seperti itu.”

Ida meyakini bahwa menurut agama Islam, perempuan selalu diikuti oleh fitnah dan tubuh perempuan tampak indah bagi laki-laki karena selalu dihiasi oleh syetan. Dalam hal ini, wajah merupakan sumber fitnah terbesar bagi seorang perempuan. Ida juga terinspirasi dari kisah para istri Nabi Muhammad s.a.w, yang memiliki ketaatan penuh dalam menjalankan syariat agama.

Motif Penggunaan Cadar Sebagai Simbol Meninggalkan Kesenangan Duniawi

Akhirnya pada tahun 2000, Ida memutuskan untuk menggunakan cadar. Walaupun saat itu tidak semua orang mau menerima keputusan yang Ia ambil, Ida tetap teguh menjalankan keyakinannya hingga saat ini.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa motif bercadar pada diri Ida sebenarnya dipicu oleh pengalaman pribadi Ida yang kurang menyenangkan dengan lawan jenis. Dalam hal ini, wajah Ida yang cantik kerap kali secara tidak sengaja menarik perhatian laki-laki yang berada disekitarnya. Hal tersebut membuatnya merasa sangat tidak nyaman, dikarenakan dirinya kerap 'digoda' untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pendidikan dan budaya yang selama ini ditanamkan oleh keluarganya.

Pada kondisi tersebut, Ida menemukan sebuah sosok perempuan bercadar yang membuatnya kagum dan pada akhirnya Ia berusaha mencari lebih dalam tentang syariat tersebut. Kematian ayahnya semakin meneguhkan dirinya untuk memperbaiki dirinya. Ida sangat terganggu dengan penggambaran yang diutarakan oleh para ustad dari madinah yang mengibaratkan perempuan seperti kura-kura yang selalu membawa rumahnya kemana-mana. Ida merasa aman dengan penggunaan cadar dan menemukan cadar sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang Ia hadapi selama ini. Dengan cadar dirinya terhindar dari menarik perhatian lawan jenis dan terhindar dari perasaan bersalah dari melakukan perbuatan yang terlarang. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prasetyo (2007), bahwa motif penggunaan cadar pada diri Ida lebih dikarenakan simbol pada diri Ida untuk meninggalkan kesenangan duniawi.

4.2.1.4. Gambaran Konflik Internal

a). Seksualitas Perempuan Dewasa Muda

Kehilangan Teman Dekat Setelah Bercadar

Ketika masih mengenyam pendidikan di SPK Ida memiliki tiga orang teman dekat, dimana salah seorang diantaranya adalah laki-laki. Semasa bersekolah dulu mereka berdua memiliki hubungan yang sangat dekat. Sahabat laki-lakinya tersebut kerap meminta pertimbangan kepada Ida ketika sedang menghadapi suatu permasalahan. Ida sudah menganggapnya seperti saudara

sendiri. Bahkan ketika mereka masih tinggal di asrama yang disediakan untuk para murid SPK, teman dekatnya tersebut kerap mendatangi kamar Ida untuk sekedar berbincang atau meminta bantuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Williams 19996) bahwa individu yang berada pada periode dewasa muda mulai membuat komitmen hubungan dengan orang lain.

Namun Ida mengakui, setelah menggunakan cadar hubungan mereka berubah dan mulai menjauh. Sahabatnya tersebut merasa bahwa Ida telah berubah dan Ia merasa telah kehilangan seorang sahabat.

“Setelah pake cadar kan, otomatis, berubah. Itu, kelar sih, udah, kelar sekolah waktu itu. Cuma dia sempet ketemu, dan dia mengatakan, ‘kok dia sekarang, dia begitu?’ saya denger itu dari temen. Saya bener-bener kehilangan ...”

Ida sengaja menjauhkan diri dari sahabatnya tersebut, dikarenakan keyakinannya akan keharusan bagi seorang muslimah untuk mengurangi interaksi dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Ida mengaku tidak terlalu merasa terganggu dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan menurut Ida, teman laki-lakinya tersebut memang memiliki ketergantungan pada dirinya namun tidak sebaliknya. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Williams, 1995) bahwa hubungan yang tidak berhasil dapat membuat seseorang merasa terisolasi dari lingkungannya, dalam hal ini Ida mampu untuk mengkompensasi kebutuhan tersebut dengan aktif dalam kegiatan dalam komunitas maupun kampusnya.

Menggunakan Busana Yang ‘Tidak Berani’

Dalam kesehariannya, Ida cenderung menggunakan rok panjang, jilbab berwarna gelap yang menjulur panjang, dan tentunya cadar yang menutup sebagian wajahnya. Ida juga kerap menggunakan kaos yang berwarna terang, namun hal itu Ia lakukan karena kaos yang Ia gunakan akan tertutup oleh jubahnya yang berwarna gelap. Warna gelap yang biasa digunakan Ida adalah warna hitam, biru, dan hijau. Sedangkan warna paling terang yang biasa Ia gunakan adalah warna coklat. Menurut Ida pakaian berwarna coklat yang Ia miliki tergolong pakaian yang cukup berani, hal ini dikarenakan warna coklat tergolong

warna yang cukup terang sehingga dikhawatirkan dapat menarik perhatian lawan jenis.

”Standar, item, biru, coklat, itu coklat tu warna yang paling berani yang saya punya. Coklatnya yang agak terang sih bukan coklat gelap. Kalau saya bilang nih, ini, berani banget nih, pake warna segini. Saya cuman, kalau baju sih, jubah yang saya punya tu cuman 2 loh. Dikit banget ya. Ijo, item “.

“Sebenarnya modelnya gak menarik banget, tapi warnanya ana bilang sedikit berani. Yah orang sampe noleh...”

Menarik Perhatian Lawan Jenis Dengan Cadar

Dengan pilihan gaya busana Ida saat ini, Ia memiliki cara yang berbeda dalam menarik perhatian lawan jenis. Tidak seperti perempuan pada umumnya yang menarik perhatian laki-laki dengan menggunakan *make up* dan pakaian mini, Ida melakukan hal yang sama namun dengan pilihan busana yang berbeda. Ida memandang bahwa laki-laki di Makasar lebih menghormati dan menyukai perempuan yang tertutup.

“Di Makasar itu kalo orang pake pakaian mini, ini remaja lho..cowok malah yang ngeliat itu yang di depannya cewek rok mini... dia liat terus dia ketawain dengan pandangan yang sinis gitu.... Beda kan biasanya disuit-siutin. Jadi disana tuh masih apaan tuh “.

“Mereka tu lebih hormat dan lebih senang melihat orang yang tertutup ketimbang yang terbuka...”

Selain itu dengan cadar yang Ida gunakan, Ida secara tidak langsung menarik perhatian sebagian laki-laki. Dalam hal ini Ida menarik perhatian laki-laki yang memahami tentang syariat cadar yang Ia kenakan.

“Standar deh ...akhwat itu cita-cita dapat ikhwan. Dapat orang yang ngerti, ngerti cadar bagaimana. Pokoknya ngerti syar’i” .

Tidak Khawatir Penggunaan Cadar Akan Menghalangi Jodoh

Ida mengaku ketika belum menikah dahulu, dirinya tidak memiliki kekhawatiran dalam mendapatkan jodoh, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh pihak keluarga. Ida hanya menyerahkan semuanya kepada Allah.

“Pokoknya yang ana pikir saat itu cuma ana sama Allah. Kalo kita tawakal rejeki bisa datang dari mana aja. Ah...udah ada yang ngatur ini. Yang penting kita udah usaha. Ana sendiri udah liat buktinya. Buktinya dapat orang LIPIA”.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hyde dan Rosenberg (1976), bahwa perempuan yang berada pada tahap dewasa muda seperti Ida memiliki kebutuhan akan seksualitas yang mendalam. Dalam hal ini kebutuhan Ida tersebut tidak akan terpenuhi bila Ia tidak mampu untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam hal ini perilaku yang dilakukan oleh Ida untuk menarik perhatian laki-laki adalah dengan menggunakan cadar.

b). Pengembangan Karir dan Pendidikan

Enggan Mempelajari Ilmu yang Tidak Islami

Ditengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, saat ini Ida tengah mengenyam pendidikannya di LIPIA. Ida memiliki ketertarikan pada psikologi anak, Ia kerap membaca buku-buku psikologi anak karya Irawati Istadi dan Rose Mini. Sebenarnya sejak SMP Ida memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu Psikologi, namun dikarenakan sebagian besar referensi ilmu Psikologi berasal dari barat dan tidak Islami Ida meredam keinginannya tersebut.

“Dari dulu sih sebenarnya sama psikologi seneng, Cuma selama ini referensinya, yang dulu ya, waktu masih, ee, SMP, saya bacanya referensinya semua dari Barat, ah, nggak ah, ga Islami.”

Keinginan Mendalami Ilmu Syariah

Saat ini Ida tengah menginjak tingkat akhir di LIPIA. Setelah pendidikannya di LIPIA berakhir, Ida memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan S1 syariah di LIPIA. Ida memiliki keinginan untuk mendalami ilmu syariah terlebih dahulu baru ke jenis ilmu yang lain. Ida tidak berani untuk mendalami ilmu lain sebelum memiliki dasar agama yang kuat dalam mempelajari ilmu tersebut. Karena Ida memiliki tujuan untuk mengembalikan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dari ilmu dunia ke pemahaman yang sesuai dengan syariat agama.

” Jadi harus ada..memang dari diri kita juga harus ada mabda yang kuat sebelum kita masuk ke situ karena kalo gak kita gampang terpengaruh..gitu”.

“Kalo untuk kesitu kan kita harus punya keahlian di dua bidang. Kita membalik pemahaman awal ke pemahaman syar’i”.

Peluang Dakwah Lebih Besar Dengan Ilmu Syariah

Ida melihat kelak dengan ilmu syariah yang dimiliki, Ia akan memiliki kesempatan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Ida juga melihatnya sebagai peluang berdakwah yang lebih besar karena lebih banyak ilmu yang bisa Ia berikan. Ida memiliki keinginan untuk menyebarkan ilmu syariah yang Ia miliki kepada orang-orang yang berada di luar komunitasnya saat ini., terutama di lingkungan-lingkungan yang menurutnya masih marak akan penyimpangan terhadap pemahaman agama.

“Syariah lapangan pekerjaan lebih luas. Ilmu lebih banyak yang bisa diberikan. Ana justru ingin ke tempat lain, kalo kita di komunitas kita aja. Orang lain gak tau kita kayak apa “.

Sistem Pendidikan yang Tidak Sesuai Syariah sebagai Sebuah Tantangan

Suatu saat nanti Ida juga memiliki keinginan untuk menjadi seorang yang ahli dalam suatu bidang. Ida tidak merasa berkeberatan ketika pada akhirnya Ia harus menjalani pendidikan di luar LIPIA, yang mungkin masih belum sesuai dengan syariat-syariat Islam. Menurutnya hal tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri dan ladang amal baginya dalam menuntut ilmu.

”Soalnya kalo ngelihat akhwat-akhwat kan juga..bayangin mereka bisa bertahan walau kondisinya kayak gitu. Jadi, justru semakin besar tantangannya pahalanya semakin besar”.

Motif Bekerja Aspek Peran Istri dan Ibu

Saat ini subjek senang mengajar tahsin dan mengisi kajian-kajian keiskaman. Ida saat ini tidak memiliki cita-cita profesi yang matang. Rencana usaha profesi yang akan dilakukan oleh Ida lebih dikarenakan keinginan Ida untuk ikut menghasilkan uang bagi keluarga.

“Kemudian kalo kerjanya, ana ga tau cuman ana pengen, pengen juga menghasilkan. Ana pengen nyoba, nyambi apa gitu, kayak bikin kue atau apa, gitu”.

Namun hal tersebut bukan dikarenakan adanya tuntutan dari pihak suami atau kebutuhan ekonomi yang mendesak. Keinginan Ida untuk bekerja lebih dikarenakan adanya perasaan bangga pada diri Ida ketika Ia mampu untuk menghasilkan uang sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hoffman (dalam Williams, 1996), maka keinginan Ida untuk bekerja lebih dikarenakan aspek peran istri dan ibu rumah tangga, yaitu dimana perempuan memutuskan untuk bekerja keluar rumah lebih dikarenakan peran ibu rumah tangga yang belakangan kurang mendapatkan penghargaan di masyarakat. Peran ibu rumah tangga tidak menghasilkan gaji, dan tidak membutuhkan pelatihan khusus untuk melakukannya. Berbeda halnya ketika Ia bekerja di luar rumah. Ia tidak hanya akan mendapatkan gaji, namun juga prestise dan penghargaan dari masyarakat.

“Suami itu gak selamanya ada di sisi kita. Setelah suami pergi mau kemana? Suami sih bilang, kamu tuh gak usah kerja... , saya bilang kenapa gak”.

“Yah bangga aja gitu bisa menghasilkan sendiri. Kan beda orang yang hanya memanfaatkan apa yang ada sama orang yang diawal dia usaha.”.

Ida memilih profesi yang dapat Ia lakukan di rumah sekaligus menghasilkan. Hal ini dikarenakan dengan memiliki profesi di rumah, Ia dapat mengatur usahanya sesuai kehendaknya. Selain itu Ida merasa pekerjaan kantoran belum dapat menerima komunitas perempuan bercadar sebagai pekerja.

”Masuk kantoran gitu? Kalo mereka bisa dengan apa adanya saya, gak papa.”.

Dari sini dapat terlihat, bahwa Ida sebenarnya ingin megembangkan karirnya, namun saat ini belum memungkinkan baginya untuk membuka usaha rumah tangga yang terpusat di rumah yang pastinya akan menghabiskan seluruh tenaga dan waktunya. Hal ini dikarenakan Ida masih harus membagi waktunya

untuk mengurus anaknya, disisi lain pilihan untuk bekerja di perusahaan dengan waktu yang lebih luang masih terasa sulit dikarenakan sebagian besar perusahaan belum mau menerima keberadaan mereka. Hingga saat ini keinginan-keinginan tersebut masih sebatas harapan. Hingga saat ini pun Ida belum melakukan usaha apapun untuk mewujudkan hal tersebut.

4.2.1.5. Gambaran Konflik Eksternal

Pengaruh Komunikasi terhadap Reaksi Masyarakat

Persepsi sosial yang terbentuk sangat tergantung kepada komunikasi. Persepsi orang terhadap orang lain sangat tergantung pada komunikasi yang terjadi antara keduanya Sarwono (2002). Ida mendapatkan perlakuan yang berbeda di tempat yang berbeda. Ketika Ia berada di tempat yang masih jarang keberadaan perempuan bercadar maka Ia akan mendapatkan perlakuan yang negatif. Hal ini terjadi dikarenakan belum terjalin komunikasi yang baik antara Ida atau perempuan bercadar yang lain dengan masyarakat daerah tersebut. Persepsi sosial yang sering Ida dapatkan adalah bahwa perempuan bercadar cenderung eksklusif dan merupakan bagian dari aliran sesat atau teroris.

“Kalau Jakarta waktu itu saya datang tahun 2002, itu cadar masih ini banget, sedikit banget. Jadi, celaan-celaan yang kita dapet tuh, udah biasa sebenarnya..kayak dibilangin ninja, atau apa, atau apa, gitu, udah biasa”.

“Sekalian juga da’wah kan sama mereka, dan biar mereka sad, ee, apa, paham, bahwa jama’ah yang saya berada di dalamnya nih bukan jamaah sesat...”

“...tapi kalo perkataan-perkataan sih udah biasa. Yang dibilangin, teroris lah, apa lah, ah, udah biasa...”

Lain halnya ketika Ida berada di daerah yang sudah akrab dengan pemandangan perempuan bercadar atau lingkungan sekitar rumahnya. Ida berusaha untuk menjalin komunikasi dengan mereka, sehingga persepsi sosial yang terbentuk cenderung positif, yaitu bahwa perempuan bercadar tidak eksklusif.

”Justru, saya menggunakan, di, tempat yang saya ada, waktu itu, ngontrak ya, itu kesempatan saya untuk ngeliatin, cadar tuh ga eksklusif.

Jadi saya berusaha untuk sosialisasi ama yang lain, ngobrol ama yang lain, jadi mereka tau, oh ternyata, bisa juga gokil nih, cadar. Ga semuanya lurus ternyata (tertawa). Iya, ada juga yang itu... ''

Persepsi yang terbentuk juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi non lisan yang dilakukan oleh Ida. Ketika berada di daerah yang jarang Ida kunjungi, persepsi sosial yang terbentuk cenderung negatif dikarenakan tidak tertangkapnya atribut dari perilaku Ida oleh masyarakat akibat komunikasi non lisan yang terhambat.

''Dibawa ini aja, ga dibawa serius sih.kalo di, orang-orang, kalo orang dewasanya sih, udah, biar aja. Karna, mau senyum juga mereka ga ngerti kita senyum, ga kelihatan. Udahlah, ga usah di ini''.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2002), bahwa komunikasi non lisan jauh lebih diutamakan dari komunikasi lisan dalam persepsi sosial. Hal ini dikarenakan, melalui komunikasi non lisan seseorang tidak hanya sekedar menerima informasi namun juga dapat melakukan atribusi dari informasi yang didapat. Ketika Ida dapat memberikan komunikasi non lisan dengan tersenyum dan ditangkap oleh orang lain maka atribusi yang tertangkap dan persepsi yang terbentuk akan lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Dianggap Kelompok Teroris dan Aliran Sesat

Persepsi sosial yang terbentuk pada diri Ida yang menggunakan cadar adalah bahwa Ida termasuk dalam kelompok teroris dan aliran sesat. Dalam hal ini telah terjadi sebuah Prasangka (*Prejudice*) terhadap Ida yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang tidak mengenal Ida dengan baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (1994) prasangka tersebut timbul dikarenakan adanya asumsi keanggotaan Ida pada kelompok tertentu dalam hal ini teroris ataupun aliran sesat. Masyarakat melakukan asosiasi dengan informasi-informasi terorisme saat itu yang kerap menampilkan sosok perempuan bercadar di belakang pelaku teroris serta aliran sesat yang cenderung tampil 'berbeda' dengan masyarakat yang lain.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2002), bahwa terkadang stereotipi yang diberikan oleh masyarakat sesuai dengan kenyataan, namun masyarakat cenderung melakukan generalisasi dan memukul rata yang sebagian pada keseluruhan.

Hasil akhir dari prasangka ini sesuai yang diungkapkan oleh Myers (1996), yaitu timbulnya diskriminasi terhadap Ida seperti mendapatkan cercaan, diejek masyarakat, maupun kerap dipandang dengan tatapan yang aneh.

4.2.1.6. Gambaran Resiliensi

a). Regulasi Emosi

Saat menggunakan cadar, Ida kerap mendapat reaksi atas cadar yang Ia gunakan. Reaksi yang Ida terima pun bermacam-macam, mulai dari reaksi yang biasa-biasa saja hingga cercaan, maupun sikap orang lain yang memandangnya aneh. Dari reaksi-reaksi yang Ia terima, pada awalnya Ida merasa sakit hati, namun hal tersebut tidak Ia hiraukan dan semakin lama Ida menjadi semakin terbiasa dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan kemampuan regulasi emosi yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002), dimana seorang individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, mampu untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan. Ida mengaku setiap kondisi bertambah sulit Ia kerap melakukan sholat *istikhoroh* dan mengharap pertolongan Allah.

“Cuma, saya, saya ga terlalu, ini ya, ga terlalu, perhatiin, ga terlalu diambil hati. Jadi, biarin aja, cuekin gitu kan”.

Berbeda dengan reaksi yang datang dari pihak keluarga. Saat Ida terus bersikeras untuk menggunakan cadar, pihak keluarga memutuskan untuk tidak memberikannya uang saku. Saat itu Ida merasa kesulitan, namun Ia mengambil jalan keluar dengan berdiam diri di rumah dan berhemat. Ida melihat kondisi ini sebagai permasalahan yang membutuhkan sebuah solusi.

“Pada saat itu ? Eee, masalah, yang butuh solusi”

Ida memfokuskan dirinya dengan jalan keluar atas permasalahannya. Ida memilih untuk menyelesaikan permasalahan dari pihak keluarga, karena keluarga

bagi Ida sangat penting. Ida mencoba untuk mendatangkan teman-temannya yang bercadar untuk melakukan pendekatan kepada ibunya. Ida sengaja mendatangkan teman-temannya yang sudah berkeluarga dan bekerja, untuk menghapuskan kekhawatiran orang tuanya selama ini akan kesulitan jodoh dan pekerjaan yang akan Ia hadapi akibat menggunakan cadar.

“He em. Terus saya, ee, untuk mengikis juga apa yang selama ini orang tua saya pahami, kok, cadar ga bisa nikah, kerja sulit. Saya mendatangkan mereka temen-temen saya yang cadar, ini loh mi, temen saya, cadar, tapi kedokteran juga. Temen saya, udah kuliah, ini udah nikah, ini udah kerja”.

Ida lebih memilih untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang terdekat yang telah mengenal dirinya dengan baik. Ida cenderung memendam apa yang Ia rasakan. Ida kerap menyalurkan perasaannya melalui tulisan. Hal ini dikarenakan Ia takut melakukan kesalahan dalam mengungkapkan perasaannya pada orang lain melalui kata-kata secara langsung.

“Tapi emang pada dasarnya, eee, saya tuh ga gampang terbuka sebenarnya. Kalau untuk hal-hal yang sangat, penting banget tu, saya nggak, lebih mending, di buku. Daripada harus ngomong sama orang karna, saya ga jamin”.

b). Pengendalian Impuls

Setelah menggunakan cadar, Ida mengalami perubahan pada dirinya. Ida merasa lebih dapat mengendalikan dirinya untuk berbuat yang tidak seharusnya Ia lakukan. Ida menggunakan cadar sebagai ‘tameng’ bagi dirinya, sebuah pengingat dan penjaga dirinya dari berbuat dosa. Misalnya saja, dengan cadar yang digunakan Ida merasa lebih mudah untuk menundukkan pandangan dari melihat lawan jenis yang bukan muhrim.

”Perubahan banget. Jadi, ee, kalau saya mau aneh-aneh tuh, udah ngerasa tuh, ni tameng, nih, o iya, sekarang udah nggak, sekarang udah akhwat. Gitu. Jadi. Udah, alhamdulillah jadi pengingat”

”...misalnya, tentang ghadul bashar ya, menundukkan pandangan. Itu setelah pake cadar jadi, o iyah, salah nih ”.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Ida menikah dengan suaminya melalui proses *ta’aruf* yang direncanakan oleh pimpinan yayasan. Ida menikah dikarenakan keinginannya untuk menyempurnakan agama. Saat itu, Ida mengaku belum memiliki rencana dan mempersiapkan diri untuk menikah. Ida masih menikmati berbagai aktivitasnya di STIBA.

”Nggak sih. Kalo saya lebih cenderung kepada, ini, ee, saya cukup, ee, termotivasi dengan ceramah-ceramah ustad tentang wanita shalehah. Karna, keshalehan seorang wanita tu, justru diliat setelah dia menikah.”.

Sebagai hasil dari penjagaan tersebut, sejak menggunakan cadar Ida merasa ibadah yang dilakukan terasa lebih nikmat.

“Ya otomatis kan itu, ladangng berbuat dosanya, sedikit. Dan semakin sedikit ladangng berbuat dosanya, itu semakin besar kenikmatan beribadah itu dirasakan...”

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pada kondisi-kondisi yang sulit Ida mengaku sering menulis untuk menumpahkan perasaannya. Media tulisan juga menjadi pilihan Ida untuk berkomunikasi dengan seseorang bila Ia khawatir akan melakukan kesalahan dalam berkata-kata. Dalam hal ini Ida merasa lebih dapat mengendalikan perubahan emosi yang Ia rasakan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang lebih positif.

“Karna saya ga mampu ngungkapin dengan kata-kata. Jadi lewat tulisan aja. Mungkin lebih sopan kali ya bahasanya...”

c). Optimisme

Semenjak Ida memutuskan untuk menggunakan cadar, Ida mulai mengalami masa-masa yang sulit. Ketika mendapat tentangan dari pihak keluarga, Ida menggantungkan semuanya kepada Allah. Ida yakin bahwa Allah akan menolongnya, dan suatu saat Allah akan membuka hati Ibu dan Kakaknya untuk menerima cadar yang Ia gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan optimis Ida berkembang dengan baik pada situasi tersebut. Sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005), bahwa individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

Ida melakukan usaha-usaha atas harapan akan situasi yang lebih baik tersebut. Perlahan Ida berusaha untuk merubah dirinya menjadi seorang pribadi yang lebih rajin. Ida juga kerap mendatangi teman-temannya untuk bersilaturahmi dengan keluarganya, dengan harapan dapat menghapus kekhawatiran-kekhawatiran yang ada selama ini. Selain itu Ida juga membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk menampilkan citra yang tidak eksklusif. Dalam hal ini Ida telah melakukan *Realistic Optimism*, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut (Reivich & Shatte, 2002).

”Sebenarnya, saya mencoba memperbaiki diri, menunjukkan pada mereka bahwa, saya tarbiyah, ada hasilnya. Kalo mungkin saya dulu orangnya ngga, nggak alim. Pekerjaan rumah juga ga selalu kerjain. Tapi saya menunjukkan pada mereka, saya berubah nih...”

Dalam aspek karir dan pendidikan, Ida memiliki harapan dan cita-cita untuk melanjutkan pendidikan dan karirnya saat ini. Sebagaimana telah dipaparkan diatas, Ida memiliki prestasi yang baik dan keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu syariah. Ida pun memiliki keinginan untuk dapat menjadi seorang ahli di suatu bidang, sehingga Ia mampu mengembalikan pemahaman ilmu yang ada menjadi pemahaman yang sesuai dengan syariat agama. Ida memiliki cita-cita untuk menjadi pengajar maupun mendirikan sebuah usaha rumah tangga di rumahnya. Saat ini dirinya masih disibukkan dengan perencanaan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam hal ini, Ida optimis harapannya akan karir dan pendidikan dapat terwujud. Dalam hal ini kemampuan optimis Ida berkembang dengan baik pada situasi harapan atas penerimaan masyarakat terhadap cadarnya, maupun terhadap masa depan pendidikan dan karirnya.

d). *Self Efficacy*

Dalam menghadapi permasalahan yang Ia hadapi terkait pertentangan atas cadar yang Ia kenakan, Ida sangat yakin Ia dapat menemukan jalan keluar atas permasalahannya. Ida mempersiapkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan dan pendekatan secara perlahan. Dan saat ini subjek telah berhasil mencapai hasil yang Ia inginkan untuk penerimaan pihak keluarga atas cadar yang Ia gunakan. Bahkan salah seorang kakak perempuan Ida akhirnya mengikuti jejak Ida untuk menggunakan cadar.

Ida terbiasa untuk mengambil peran sebagai pemimpin. Semenjak mengenyam pendidikan di STIBA subjek selalu berprestasi, bahkan mampu menduduki posisi yang cukup strategis di organisasi mahasiswa dan ormas Wahdah Islamiyah. Subjek pun kerap ditunjuk sebagai sekretaris untuk menangani seminar-seminar yang diadakan. Hal ini menunjukkan kepercayaan orang lain terhadap kemampuan Ida untuk mengatur dan membuat perencanaan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *Self Efficacy* Ida telah berkembang dengan baik.

e). *Causal Analysis*

Ida mampu menganalisa penyebab dari permasalahan yang Ia hadapi. Ida membedakan akar permasalahan dari reaksi negatif yang Ia dapatkan dari keluarga dan masyarakat. Reaksi negatif yang Ia dapatkan dari keluarga, lebih dikarenakan pengaruh tetangga yang pada akhirnya menggoyahkan keyakinan ibunya dan memberikan kekhawatiran-kekhawatiran akan jodoh dan pekerjaan.

Sedangkan reaksi yang Ida dapatkan dari masyarakat, lebih dikarenakan ketidakpahaman mereka terhadap syariat, banyaknya persepsi yang beredar terkait keberadaan mereka serta faktor perilaku individu dari sebagian perempuan bercadar yang akhirnya menimbulkan persepsi negatif di masyarakat. Misalnya saja perempuan bercadar yang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk berhadapan dengan masyarakat sehingga terkesan eksklusif.

Ida berpandangan bahwa reaksi negatif yang dirasakan oleh perempuan bercadar tidak selalu disebabkan lingkungan masyarakat yang belum paham akan syariat tersebut, namun terkadang juga disebabkan oleh perempuan bercadar yang

tidak memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ia tidak menempatkan kesalahan sepenuhnya pada orang lain, namun Ia juga memberikan porsi tanggung jawab kepada perempuan bercadar untuk mensosialisasikan alasan dari tindakannya pada dunia luar. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Ida merasa bahwa dirinya memiliki interaksi yang baik dengan para tetangga dan tukang sayur dan cukup percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Ida menyangkan sifat perempuan bercadar yang tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya Dalam hal ini Ida memiliki kecenderungan untuk memiliki gaya berpikir ‘Bukan saya’.

“Tapi, semuanya tergantung pada orangnya sih. Karna ada juga yang cadar tapi.... Bukan ga mau sebenarnya, ee.. kurang PD. Karna, belum apa-apa langsung, ah, ntar masyarakat gini-gini. Padahal sebenarnya, nggak si...”

Ida juga berpikir tidak semua masyarakat memberikan reaksi yang negatif terhadap tindakan mereka, bahkan terkadang sebagian masyarakat memberikan pujian atas keputusan yang mereka ambil. Di sisi lain perempuan bercadar sebenarnya sama dengan perempuan lain pada umumnya yang juga dapat melakukan kesalahan dalam kehidupannya sehari-hari.

“Sedikit cela aja padahal sebenarnya, em, manusiawi kan kalau kita salah. Cuman orang ga mau liat itu. Orang mau liatnya kita, perfect. Gitu.”

Kendala yang dihadapi oleh Ida tidak pada akhirnya membuat Ida kehilangan fokus untuk melanjutkan hidupnya. Misalnya saja dengan segala rintangan yang ada, Ida mampu melanjutkan pendidikannya ke STIBA. Bahkan Ia mampu meperoleh prestasi yang gemilang di institusi tersebut. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Semua’, dimana permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidup Ida (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002)

Ida hanya memfokuskan pada apa yang bisa Ia lakukan untuk mengubah kondisi yang sulit baginya menjadi kondisi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan

gaya berpikir ‘Tidak Selalu’ pada diri Ida, dimana kondisi yang sulit tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002).

f). Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Dalam hal ini empati yang dimiliki oleh Ida, dilihat dari bagaimana Ida menempatkan dirinya pada posisi orang lain yang tidak memahami tindakannya menggunakan cadar.

Pada awalnya Ida menyalahkan orang-orang yang mencelanya dengan menyebut mereka kejam terhadap dirinya yang hendak menegakkan syariat agama yang diyakininya, dalam hal ini cadar.

“Pertama kali emang, ih, ya Allah, kok kejam banget ya, masa orang mau menegakkan syari’ah malah dibilang kayak gini...”

Namun pada akhirnya Ida mampu untuk memahami sudut pandang orang yang belum dapat menerima kehadiran cadarnya tersebut, bahkan cenderung memaafkan mereka atas tindakan mereka pada dirinya dikarenakan ketidakpahaman mereka terhadap syariat tersebut.

“ Udah, apa, orang ga tau. Udah maafin aja ”.

Selain itu, Ida menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam interaksi dengan masyarakat. Hubungan Ida dengan tetangga di sekitar lingkungan rumahnya memang dapat dikatakan masih bersifat sebatas ramah tamah. Ida pun tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan..

”Jadi mo ngobrol, saya juga ngobrol, bercandaan sama mereka. Mereka juga bercanda sama saya. Dan saya dekat..deketnya saya dengan mereka bukan berarti saya..saya tuh orang rumahan, jarang keluar. Keluar kalo memang penting tapi komunikasi sama mereka tetap diusahain. Jadi setiap misalnya setiap pulang..setiap ngelewatin rumah mereka gitu, ditegurin atau dibercandain...”

”Saya bilang..gak ikut arisan emang..gak suka yang gitu-gituan aja...”

Namun sesekali Ida masih menunjukkan penghormatan dan tanda kepeduliannya terhadap para tetangga. Ida kerap membagi-bagikan makanan kepada para tetangga. Selain itu ketika lebaran tiba, Ida kerap bersilaturahmi kepada para tetangga di sekitar rumahnya.

”Setidaknya..apa..hak mereka sebagai tetangga dipenuhi..gitu aja dan ya, Alhamdulillah sih, ana kalo ada kelebihan rezeki ya..ana buatin ehm.. makanan khas makassar trus bagi-bagiin ke tetangga.”

Kepedulian Ida pun pada akhirnya memancing respon positif dari masyarakat sekitar, sehingga hubungan mereka dapat terjalin dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Ida dalam melakukan empati terhadap orang lain berkembang dengan baik dan pada akhirnya membentuk sebuah hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

“ Itu masya Allah, saya kan cuma datang, mau minta maaf sama tetangga-tetangga, eh, bawa tentengan banyak banget. Ampe saya datang ke sana, dibawain, ini, ini, ini. Jadi, ya mudah-mudahan si bisa ngejaga ”

g). *Reaching Out*

Sebelum menggunakan cadar, Ida memutuskan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada Ibunya. Ida melakukan hal tersebut karena baginya sosok terpenting dalam keluarga saat itu adalah ibunya. Ida tidak khawatir akan datangnya penolakan dari Ibu karena Ia merasa Ibunya akan memahami dan menyetujui tindakannya. Perkiraan Ida tersebut ternyata sesuai, bahwa Ibu Ida sangat mendukung keputusan Ida tersebut. Hanya saja lambat laun pihak tetangga mempengaruhi pemikiran Ibunya hingga akhirnya sempat menolak keputusan Ida menggunakan cadar.

“Tetangga suka menakut, ehem, saya sebelum pake cadar saya minta izin sama ibu saya. Saya bilang, mi, saya mau pake cadar bagaimana menurut Umi? iya pake aja supaya kamu ga diliatin sama orang.. “

Setelah menggunakan cadar, Ida mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Ida berubah menjadi seseorang yang, lebih dewasa dalam memandang suatu permasalahan, dan berusaha untuk menerima perbedaan yang ada di masyarakat kita yang cenderung heterogen. Dalam hal ini Ida mampu melakukan *Reaching Out*, yaitu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

“apa namanya ya, ga semua yang kita inginkan itu kita dapetin. Cuman, tergantung kitanya aja mau bawa ke mana, mau bawa stres mau bawa gimana. Gampang sih”

“ Kalau sekarang saya ada di komunitas yang, banyak di dalamnya. Yang, belum tentu apa yang saya pahami mereka pahami. Dan saya ga bisa memaksakan apa yang saya pahami kepada mereka. Sebagaimana mereka ga bisa memaksakan, ya.”

Selain itu, Ida memiliki keinginan yang sangat kuat untuk terus mendalami Islam. Dalam hal ini, Ida yang saat ini tengah mendalami ilmu agama di LIPIA berencana untuk terus meningkatkan kualitas keislamannya.

4.2.1.7. Gambaran Faktor Protektif

Ketika masih mengenyam pendidikan di SPK dan STIBA, Ida termasuk siswa yang berprestasi. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya Ida berhasil lulus dengan predikat yang sangat memuaskan. Selain itu Ida tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini Ida memiliki beberapa orang teman dekat ketika bersekolah hingga saat ini. Sejak kecil pun Ida menjadi anak yang paling disayang oleh sang Ayah. Bahkan kerap dimanjakan bila dibandingkan dengan saudari-saudarinya yang lain. Ida pun mengakui kasih sayangnya yang begitu besar pada sang Ayah. Semenjak kematian Ayahnya Ida memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik dimana Ia bisa melakukan sesuatu yang berarti demi membalas kebaikan sang Ayah, berbakti kepada Ibu serta menjaga nama baik keluarga. Ciri-ciri yang ada pada diri Ida sesuai dengan ciri dari sumber daya positif yang terdapat pada individu yang resilien yang diungkapkan oleh Bernard (1991), dimana seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, bermain dengan

baik, mencintai orang lain dengan baik serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.

Ida tergabung dalam sebuah komunitas resilien yang pada akhirnya memberikan dukungan psikologis pada dirinya selama Ia menghadapi berbagai macam hambatan sebagai konsekuensi atas keputusannya untuk menggunakan cadar. Semenjak berada di Makasar, Ida sudah tergabung dalam sebuah organisasi masyarakat bernama Wahdah Islamiyah. Dalam hal ini, Wahdah Islamiyah menjadi sebuah tempat dimana individu dapat bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan Ormas Wahdah Islamiyah membuat Ida merasa diterima dan dihargai keberadaannya. Ida merasakan hubungan dan dukungan yang membantunya dalam beradaptasi dengan kondisi dan mengatasi konsekuensi negatif yang ada.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Krovetz (1999), Wahdah Islamiyah memiliki tiga buah sifat komunitas yang resilien :

1. Sangat memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anggotanya. Ketika Ida telah menggunakan cadar, teman-teman perempuan dari Ormas tersebut, kerap membantu Ida untuk melakukan pendekatan terhadap keluarga Ida yang saat itu masih menentang cadar yang Ia gunakan.

Proses *ta'aruf* dan pernikahan Ida dengan suaminya saat ini merupakan sesuatu yang direncanakan oleh pimpinan Ormas tersebut dan istrinya yang saat itu selain menjadi staf pengajar juga menajagi guru tahsin Ida. Hal ini menunjukkan perhatian Ormas tersebut terhadap masa depan anggotanya, dalam hal ini kaitannya dengan pasangan hidup anggotanya.

“Lewat ustad. Saya ga tau, kok bisa saya gitu,. istrinya ustad itu yang orang pertama di LIPIA. Ustadzah-ustadzah ana yang lanjutin kuliah di LIPIA itu yang musyawarah dan akhirnya milih saya”

2. Memiliki harapan dan dukungan yang tinggi. Ida sebenarnya sengaja dipersiapkan oleh organisasi tersebut untuk pada akhirnya dapat menjadi salah satu pengajar di Unhas. Dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut Ida kerap ditunjuk sebagai sekretaris dengan tujuan pembelajaran. Pun ketika akhirnya pindah ke

Jakarta, Ida langsung diberikan tugas untuk memegang satu kelompok pengajian dan jumlahnya pun terus bertambah hingga saat ini.

“kalo saya bisa ngebaca ya, pada saat itu saya baru mau disiapkan. Tapi, saya kemudian langsung dipetik ke sini, di sini, ee, baru benar-benar, jadi selama di Makassar tu, selain naqibah, selain ketua sen, eh ketua senat, sekretaris, ana juga udah disiapkan untuk ngajar di Unhas terus, e..., ketika ada acara-acara besar misalnya, ana ditunjuk jadi sekretarisnya...”

3. Memberikan kesempatan yang selalu terbuka untuk ikut berpartisipasi seluas-luasnya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Ida mengikuti pengajian dan ta’lim-ta’lim yang diadakan Ormas tersebut. Selain itu, Ida juga aktif menjadi pengurus dari Ormas tersebut.

“Bukan, di yayasan yang tempat saya, bukan yayasan sih sekarang, sekarang udah jadi ormas. Disitu, kalo disitu udah yang, itu yang tadi, jadi MR, jadi apa. Tapi kan selain jadi MR (murobbiah / ustadzah) juga kita masuk juga di struktur organisasi”.

Disamping itu, kondisi keluarga yang stabil dan mendukung juga menjadi salah satu faktor protektif yang sangat berpengaruh. Bila pada keluarga kerabat Ida mendapat pertentangan, sebaliknya keluarga inti yang Ida bentuk setelah menikah sangat memberikan *support* kepada Ida dalam menghadapi hambatan-hambatan yang Ia temui. Dalam hal ini, suami Ida memiliki peranan yang sangat penting. Semua permasalahan yang ditemui oleh Ida kerap didiskusikan dengan pihak suami. Suami menjadi tempat satu-satunya bagi Ida untuk berkeluh kesah.

“Paling, suami sih, karna buat saya, suami udah tau, saya kayak gimana, jadi, sama beliau aja, blak-blakannya ama beliau, gitu..”

“Kalo dari keluarga, otomatis semua yang ada di rumah, saya sama abahnya Aisyah yang tanggung. Gitu kan? Sumpek ya? Ya udah saya sumpek abahnya sumpek, ya ketemu. Enggak sih, semua masalah tu emang, milik kita gitu. orang lain nggak...”

Dalam membina hubungan dengan para tetangga pun, Ida sangat termotivasi oleh suaminya. Hal ini dikarenakan suami Ida termasuk orang yang sangat ingin menjaga hubungan dengan orang lain.

”Dan ana juga alhamdulillah punya suami yang sangat menjaga, hubungan dengan orang lain tu sangat menjaga beliau. Jadi, dari beliau juga, saya termotivasi, udah, jaga, gitu ”.

Ketika berpergian jauh, Ida selalu ditemani oleh suaminya. Hal ini dilakukan oleh suaminya, untuk menjaga Ida dari sebagian masyarakat yang belum dapat menerima keberadaan perempuan bercadar.

”Karna kalo biasa kan ada, laki-laki misalnya ngeliat saya aneh tuh, ngeliatinnya ampe ngeliatin banget. Jadi kadang, suami yang, apaan tuh liat-liatin kamu gitu ?”

Peranan suami yang sangat penting dalam hidup Ida ini, pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan Ida sebagai perempuan dewasa muda dalam membina komitmen dengan orang lain.

4.2.1.8. Gambaran Perkembangan Kognitif, Moral dan Kesehatan

Dari cara Ida memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada menunjukkan bahwa Ida telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Ida memperoleh pengetahuan dasar agama yang cukup kuat dari keluarganya saat di Makasar. Dari sana Ia juga memperoleh pemahaman terkait syariat islam ketika Ia aktif mengikuti kajian-kajian keislaman di SKP. Dalam hal ini Ida memahami tentang adab pergaulan dengan lawan jenis, dan bahwa Islam sangat memuliakan perempuan dengan syariat *hijab* (pembatas atau penutup). Ida mulai mengenal salah satu syariat Islam, yaitu cadar, dari teman yang mengikuti kajian keislaman bersamanya. Dari sini Ida memperoleh pemahaman bahwa adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslimah. Hal ini memberikan penguatan pada informasi yang telah Ia miliki sebelumnya tentang cadar.

Ida terusik oleh pengalaman yang Ia rasakan dan temui dilapangan. Ketika sedang berada di tempat umum Ida kerap kali dipandangi oleh laki-laki dan hal tersebut membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Dari situ timbul perasaan malu yang sangat pada diri Ida. Dari pengalaman ini Ida sekali lagi mengevaluasi informasi yang telah Ia terima sebelumnya. Ida semakin tergerak untuk menggunakan cadar setelah Ia mengikuti seminar-seminar dan dialog muslimah di

Universitas Hasanudin terkait polemik jilbab dan cadar. Seminar-seminar tersebut dihadiri oleh para ustadz dari madinah yang dianggap oleh Ida sangat paham akan syariat tersebut. Hingga akhirnya Ida memutuskan untuk menggunakan cadar pada tahun 2000. Ida memiliki kemampuan yang disebut *Reflective Thinking*. Individu dengan kemampuan *Reflective Thinking* mampu berpikir dengan melibatkan evaluasi informasi yang bersifat aktif dan terus menerus, dan mendasarkan pada bukti yang ada serta implikasi yang ditimbulkan (Papalia, 2001).

Selain itu, Ida dapat dikatakan telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg (Papalia, 2001) dimana seorang individu berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negatif oleh masyarakat bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai. Dalam hal ini Ida memutuskan untuk menggunakan cadar. Suatu tindakan yang dipandang negatif dan belum dapat diterima sepenuhnya oleh sebagian masyarakat demi mencapai nilai-nilai yang dianggap Ida lebih tinggi, yaitu nilai-nilai agama. Ida bertekad untuk menegakkan syariat Islam dan mendapat balasan syurga. Setiap resiko yang ada selalu diperbandingkan dengan ujian yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ketika menegakkan syariat Islam.

Ida juga telah memiliki kemampuan kognitif yang matang yang disebut dengan istilah *Postformal Thought* dimana pemikiran yang ada didasarkan pada pengalaman dan intuisi individu serta logika yang akan sangat bermanfaat ketika berhadapan dengan permasalahan atau situasi yang ambigu, tidak jelas, tidak konsisten, kontradiksi, tidak sempurna dan menuntut kompromi individu.

Secara umum Ida tidak memiliki masalah kesehatan yang kronis. Subjek terakhir kali dirawat di rumah sakit pada bulan Mei 2008 dikarenakan Demam Berdarah. Ida juga memiliki penyakit maag, namun penyakit tersebut jarang sekali kambuh. Ida mengakui bahwa penyakit maagnya akan kambuh ketika Ia melanggar peraturan dokter untuk tidak memakan jenis-jenis makanan tertentu yang dapat membuat penyakitnya bertambah parah.

Kondisi kesehatan Ida dipengaruhi oleh interaksi Ida dengan orang lain. dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Papalia 2001) bahwa salah satu aspek yang bersifat vital terhadap kondisi kesehatan dan *well*

being seseorang yang berada pada periode dewasa muda adalah aspek sosial. yang terdiri dari aspek *social integration* dan *social support*.

Ida memiliki *Social Integration* yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun hubungan Ida dengan lingkungan sekitar rumah lebih kepada hubungan ramah tamah antar tetangga namun dapat dikatakan secara umum interaksi Ida dengan lingkungan sekitarnya tidak bermasalah. Ida banyak mendapatkan dukungan moral dari suami dan anaknya. Misalnya saja ketika Ia harus dirawat karena demam berdarah di rumah sakit. Suami dan anaknya ikut merawat Ida dengan menginap di rumah sakit.

Sedangkan dari aspek *Social Support*, Ida memiliki informasi yang cukup tentang kesehatan baik dari dokter yang merawatnya maupun informasi yang Ia dapatkan dari media. Ida pun dapat dengan fasih menyebutkan kandungan-kandungan yang berbahaya pada makanan ringan yang dijual di warung. Ida juga secara ketat mengawasi anaknya dari memakan makanan yang tidak sehat.

4.2.2. Analisis Intra Subjek II

4.2.2.1. Gambaran Observasi

Pertemuan I : 21 Mei 2008, pukul 12.30 – 14.30 di Rumah Subjek

Pertemuan II : 5 Juni 2008, pukul 09.30 – 11.30 di Fakultas Ekonomi UI

Pertemuan III : 21 Juni 2008, pukul 10.30 – 12.30 di Rumah Subjek

Pertemuan pertama antara peneliti dan subjek dilakukan di rumah subjek yang berlokasi di daerah Cinere. Ketika sampai di depan rumah subjek, peneliti bertemu dengan dua orang pembantu subjek dan anak laki-laki subjek yang masih berusia kurang lebih empat tahun. Peneliti kemudian dipersilakan masuk, lalu dipertemukan dengan subjek.

Subjek adalah perempuan berparas jawa dengan tinggi kurang lebih 165 cm dan bertubuh ramping. Saat itu subjek menggunakan bergok berwarna hitam yang menjulur panjang hingga pinggul dan tangan, blus lengan panjang berwarna hijau serta rok panjang berwarna hitam. Subjek tidak menggunakan cadar dihadapan peneliti. Saat peneliti datang, subjek sedang bersiap-siap akan

menunaikan sholat dzuhur oleh karena itu peneliti diminta untuk menunggu sebentar sampai subjek selesai sholat.

Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek yang berukuran kurang lebih 6 x 6 meter. Pada ruang tamu subjek terdapat beberapa kursi sofa, meja panjang serta rak yang berisi buku-buku Islam dan buku-buku anak.

Setelah subjek selesai sholat, wawancara pun dimulai. Subjek dan peneliti duduk di lantai bersama putra pertama subjek yang saat itu sedang bermain lego. Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti, bahwa subjek adalah orang yang sangat ceria dan santai. Beberapa pertanyaan yang diutarakan peneliti dengan lancar, bahkan subjek kerap melontarkan gurauan disela-sela wawancara.

Subjek juga terlihat sangat ekspresif. Setiap kali subjek menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek mengekspresikannya melalui gerakan tangan, mata, dan bibir. Misalnya saja ketika bercerita mengenai pengalaman subjek yang lucu, subjek tertawa dan memajukan bibirnya, menggaruk-garuk kepalanya atau menempelkan telunjuk di dagunya. Nada suaranya pun terdengar bersemangat. Ketika bercerita mengenai pengalamannya yang sedih, nada suara subjek terdengar sedikit melambat dengan volume suara yang mengecil.

Beberapa kali wawancara sempat terputus dikarenakan putra kedua subjek (4 bulan) yang sedang tidur terbangun. Namun hal itu tidak menjadi hambatan yang berarti. Secara keseluruhan proses wawancara dapat dikatakan berjalan sangat lancar.

4.2.2.2. Gambaran Umum Subjek II

Endah saat ini berusia 23 tahun. Endah lahir di Blitar pada 15 Mei tahun 1985. Endah sebenarnya adalah anak keempat dari empat bersaudara, namun setelah lahir Endah langsung diberikan oleh kedua orang tuanya kepada adik perempuan Ibunya untuk dijadikan anak angkat, dengan alasan sebagai ‘pancingan’ untuk menambah jumlah anak. Saat itu keluarga adik perempuan Ibunya tersebut baru memiliki satu orang anak yang berstatus anak angkat. Kehadiran Endah sebagai anak angkat kedua diharapkan dapat menjadi stimulus bagi keluarga tersebut untuk mendapatkan seorang anak. Sehari setelah dilahirkan

di Blitar, Endah langsung dibawa ke Surabaya untuk tinggal bersama keluarga angkatnya.

Dengan perlakuan keluarga kandungnya tersebut, Endah tidak pernah merasa sakit hati maupun kecewa. Hal ini dikarenakan Endah sangat menghormati keluarganya tersebut. Keluarga angkat yang dimiliki oleh Endah pun sangat menyayangi dirinya. Endah mengaku tidak terlalu kaget ketika diberitahukan terkait statusnya sebagai anak angkat. Endah mengaku sudah mengetahui dan menebak hal tersebut sejak awal.

Endah menempuh jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA yang keseluruhannya berstatus negeri di Surabaya. Semenjak SD hingga sekarang, Endah memiliki seorang teman dekat perempuan. Keputusan untuk meneruskan jenjang pendidikan ke Universitas Indonesia (UI) sebenarnya tidak menjadi hal yang diharapkan atau direncanakan sejak awal. Peran teman dekat Endah sangat besar dalam mendorong dan memotivasi Endah untuk mengisi formulir PMDK UI. Bahkan teman Endah tersebut turut berusaha membujuk ibu angkat Endah untuk mengizinkannya merantau ke Jakarta. Akhirnya Endah dan teman dekatnya mendapat kesempatan kuliah di UI melalui jalur PMDK.

Pada masa kuliah Endah aktif mengikuti aktivitas keagamaan yang berkembang di kampus. Kegiatan-kegiatan DKM, dan ta'lim-ta'lim komunitas Al Bani yang kerap diselenggarakan di kampus sangat menarik dan membuat Endah semakin bersemangat untuk memperdalam ilmu agama. Dari kajian-kajian keagamaan yang diikuti oleh Endah, pada akhirnya Endah meyakini bahwa cadar adalah sebuah sunnah kebaikan bagi perempuan yang sangat dianjurkan untuk menjaga kehormatan muslimah. Saat itu sebenarnya Endah sudah memiliki keinginan untuk menggunakan cadar, namun pertimbangan penerimaan keluarga saat itu membuat subjek menanggihkan keinginan tersebut.

Ketika menginjak semester tiga, Endah menikah dengan kakak kelasnya di kampus yang berasal dari daerah yang sama. Setelah menikah, Endah meminta izin pada suaminya untuk menggunakan cadar. Akhirnya subjek pun menggunakan cadar setelah mendapatkan izin dari suaminya. Cadar yang digunakan oleh subjek dipandang sebagai suatu hal yang bersifat sunnah, oleh karena itu subjek menyesuaikan cadar yang ia gunakan pada konteks tempat dan

tujuan. Misalnya saja, subjek tidak menggunakan cadar ketika berinteraksi dengan para tetangga dan kerabatnya. Hal ini dilakukannya karena Endah tidak ingin cadar yang Ia gunakan menghambat hubungan silaturahmi dengan orang lain.

4.2.2.3. Motif Penggunaan Cadar

Cadar Sebagai Hasil Pemikiran Keagamaan

Endah menggunakan cadar beberapa bulan setelah Ia menikah. Meskipun begitu keputusan Endah untuk menggunakan cadar bukan dikarenakan keinginan suaminya melainkan berasal dari hasil pemikiran dan pencariannya sendiri terkait hukum menutup aurat bagi perempuan muslimah.

“iya keinginan, orang sih ada yang bilang, ah kamu sih biasanya suami yang nyuruh gini gini ginian, biasa kan kalau suami kan..., ngatung celananya atau apa..., dikirain, ah, kamu disuruh suami atau apa gitu, temen-temen pada..., nggak..., tanya tu ke suamiku sendiri,”

Dahulu ketika Endah megenyam pendidikan SD hingga SMA di Blitar Endah belum menggunakan jilbab. Sampai akhirnya Endah diterima sebagai mahasiswa FE UI melalui jalur PMDK. Saat itu, Endah tertarik dengan kajian-kajian keislaman yang kerap diselenggarakan di mushola FE UI. Endah pun sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Islam mahasiswa FE UI. Dari kajian dan kegiatan-kegiatan yang Ia ikuti tersebut Ia memperoleh informasi tentang kewajiban untuk menggunakan jilbab. Dari sana Ia mulai menggunakan jilbab tanpa sepengetahuan keluarganya. Saat itu Endah menggunakan jilbab yang berukuran lebar, polos dan berwarna gelap. Pilihan warna dan jilbab yang dikenakan oleh Endah saat itu lebih dikarenakan Ia tidak terlalu suka berhias, bukan dikarenakan dasar hukum agama yang Ia peroleh dari pengajian.

“ he eh, kan di kampus, di FE kan sering ada tu..., apa sih..., yang sering diadakan di mushola-mushola gitu ya..., trus kemudian ada kajian muslimah biasa kan di KL atau apa apa itu kan..., FSI gitu gitu kan..., trus, dulu saya baru tahu, oh wajib gitu kan..., jadi, saya tahunya dikasih tahu...”

Cadar Sebagai Sunnah Kebaikan

Pengetahuan tentang cadar sendiri lebih banyak Endah dapatkan dari buku-buku agama. Endah juga mendapatkan informasi tentang hukum cadar sebagai suatu sunnah kebaikan dari ta'lim-ta'lim Al-Bani yang Ia ikuti. Dari sana Ia terus mencari dan membanding-bandingkan dalil tentang hukum cadar hingga akhirnya Ia merasa yakin bahwa hal tersebut adalah sebuah sunnah yang dilakukan oleh istri-istri Rasulullah dan merupakan sebuah keutamaan bila kita menjalankannya.

“kita kan dulu kan, tertarik gitu kan, apa sih gitu banyak yang bilang ah itu mah budaya, kemudian ada yang bilang ah terlalu melebih-lebihkan, trus ada yang bilang wajib, makanya saya bingung nih, saya kan harus tahu yang bener tuh kayak apa...gitu, saya nyari-yari kan...baca kitabnya gitu kan yah, yang rajih, dari yang kuat, yang dari pendapat ulama yang sah itu sunnah”.

Merasa mantap dengan keyakinannya, Endah mulai meminta izin kepada suaminya untuk menggunakan cadar dan keinginan Endah pun tercapai. Pada awal tahun 2005, Endah resmi menggunakan cadar hingga saat ini.

”orang suamiku juga nanya, e apa..., mau pake? adek ya..., apa..., mau pake apa, emang, hukumnya sunnah kan? Iya, sunnah, mau pake? Iya, o, ya udah”.

Endah berkeyakinan bahwa cadar hukumnya adalah sunnah sehingga bila dirasa kondisi yang Ia temui masih sulit untuk menerima cadar yang Ia gunakan dan akan berdampak buruk pada hubungan silaturahmi maka Ia akan melepas cadarnya di tempat tersebut. Misalnya saja ketika Endah pulang ke rumah orang tua angkatnya di Blitar. Endah tidak menggunakan cadar karena pihak keluarga belum memiliki pemahaman agama yang dapat menerima kondisinya saat ini. Bahkan mereka masih memandang penggunaan jilbab sebagai sesuatu yang aneh.

“kaidah fikih kan, mudharat jangan sampe menimbulkan mudharat yang lebih besar. Kan ini sunnah sunnah, kalo saya tetep make lalu silaturahmi jadi pecah atau apa kan..., jadi nggak..nggak usah kan..., jadi kalo saya mungkin kan saya makenya disini, jadi kan kalo pulang kan, jadinya yang

terpikir, ah, kalau dipikir-pikir kan sunnah, kalo di rumah dicopot, ya udah nggak dipake...”

Endah pun tidak menggunakan cadarnya ketika harus menemui tetangga-tetangga sekitar rumahnya. Hal ini dikarenakan Ia takut merusak silaturahmi dengan tetangga lingkungan sekitar rumahnya yang masih awam terhadap cadar, Ia lebih memilih untuk menjaga hubungan baik sebagaimana salah satu kewajiban seorang muslim untuk berbuat baik kepada tetangga.

“kan kita tetangga kan tetangga kan nanti kan kalo di akhirat kan ditanya bagaimana, kan gitu saudara, jadinya palingan, kan..., apa sih..., hukumnya itu sunnah, dasarnya gitu sunnah, jadi, kalau disini udah, kalau disini, ya mungkin dilepas saja..., takutnya mereka belum bisa menerima...”

Motif Penggunaan Cadar Bersifat *Religious Reason*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motif penggunaan cadar pada diri Endah lebih bersifat *religious reason*. Penggunaan cadar pada diri Endah merupakan hasil sintesis dari dialektika pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Cadar diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus dijalankan. Dalam hal ini cadar dipandang sebagai kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan maka perempuan muslimah yang menggunakannya dinilai telah mengerjakan suatu kebaikan.

“Jadi hukumnya gini, walaupun kamu tidak memakainya tidak apa-apa, kamu tidak berdosa, tapi kalau kamu memakainya kamu lebih utama karena kamu mengerjakan suatu kebaikan”.

4.2.2.4. Gambaran Konflik Internal

a). Seksualitas Perempuan Dewasa Muda

Memilih Pakaian yang 'Aman' dari Berhias

Dalam kesehariannya, Endah cenderung menggunakan rok panjang, jilbab yang menjulur panjang, dan tentunya cadar yang menutup sebagian wajahnya. Endah menggunakan pakaian yang longgar dan berwarna gelap serta tidak menggunakan perhiasan. Menurut Endah pilihan busananya saat ini sesuai dengan syariat agama yang dicontohkan oleh para istri Rasulullah. Dimana seorang perempuan tidak boleh menggunakan pakaiannya untuk berhias.

“pokoknya takutnya e.., apa sih, warnanya itu, takut tabarruj, jadinya apa sih...,nggak, e.., apa, yang..kita nyari amannya gitu, takutnya berhias, e.., sederhana itu lebih baik.., jadi yang nggak berwarna, apa.., yang harus dipandang biasa..gitu...”

Tidak Merasa Kesulitan Beradaptasi

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya Endah sebenarnya memiliki gaya berpakaian yang tidak jauh berbeda dengan sebelum Ia memahami syariat tentang cadar. Namun hal tersebut lebih dikarenakan pembawaan Endah yang tidak terlalu suka berdandan. Oleh karena itu ketika mengetahui tentang syariat cadar Endah tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi.

“dari kalau sebelum menikah kan juga pake yang gelap-gelap gitu, kalo pake jilbab juga yang polos yang gelap..., gitu, tapi kadang sih yang saya tangkep-tangkep..., gitu, jadi yang.., emang dasarnya emang suka yang itu ya ...”

Tampil Misterius Dengan Cadar

Menurut Hyde dan Rosenberg (1976) perempuan yang berada pada tahap dewasa muda seperti Endah memiliki kebutuhan seksualitas yang mendalam, dimana hal ini tidak mungkin akan terwujud bila Ia tidak mampu untuk menarik lawan jenisnya yang biasa dilakukan dengan menggunakan pakaian yang menarik atau berdandan.

Endah memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian lawan jenis dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini Endah menarik perhatian lawan jenis dengan cadar yang Ia kenakan. Endah ingin terlihat sebagai seorang perempuan yang misterius dan terhormat. Endah dibesarkan dengan pendidikan keluarga ningrat dalam masyarakat Jawa. Sehingga Endah sangat dilindungi dan dijaga oleh kedua orang tuanya. Endah juga kerap dididik untuk tidak menampilkan perilaku yang dapat menjatuhkan kehormatannya sebagai perempuan. Dalam pergaulan dengan lawan jenis sejak SMA pun Endah cenderung menyukai dan menampilkan sosok yang misterius. Hal ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi laki-laki. Endah mengaku menyukai laki-laki yang justru merasa segan dengan cadar yang Ia kenakan.

“Aku si disukai pernah.... banyak ya.... apa sih karena ya aku kan pendiam ya waktu SMA, kan tergolong anak pintar. Yang suka itu anak pinter-pinter juga. Kalo anak pintar kan kalo suka beda gak kaya biasa aku suka kamu gitu. Tapi diem-diem. Gaya pendekatannya beda.”

“Kalo dari ibu ana gak boleh keluar kalo gak sama cewek..gak boleh terlalu sering main di jalan, gak baik ah cewek kaya gitu... Karena ibu saya itu priyayi...priyayi itu kaya ningrat tapi cuma didikannya kayak camat gitu di lapisan masyarakat jadi gini anak perempuan tuh gini jangan gini biar dapetnya yang bener”.

Berpakaian Menggoda di hadapan Suami

Selain itu, setelah menikah Endah cenderung menampilkan sisi seksualitasnya kepada sang suami. Endah kerap berhias dan berpakaian cantik di hadapan suaminya. Dalam hal ini Endah menyalurkan keinginannya kepada seseorang yang menurutnya telah halal baginya.

“jadi ada suami saya emang, ya suami saya, kita tunjukkin mau pake baju, mau tanktop mau apa gitu, kalau baju SMA saya atau apa.., gitu, dulu kan masih SMA kan baju saya masih aneh-aneh.., pendek pendek atau apa gitu kan, ya udah saya pake kalau pas saya lagi sama suami..”

b).Pengembangan Karir dan Pendidikan

Tidak Memilih Bidang Medis Karena Keterbatasan Fisik

Endah tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang memiliki keahlian di bidang Medis. Endah sendiri sebenarnya memiliki cita-cita menjadi apoteker, namun karena keterbatasan fisik yang Ia miliki Endah urung untuk meneruskan cita-citanya tersebut. Endah memiliki sistem pernafasan yang sensitif, sehingga Ia tidak boleh terlalu sering berdekatan dengan bahan-bahan kimia.

Pendidikan S1 Bukan Minat Pribadi

Setelah selesai mengenyam pendidikannya di SMA Endah mengikuti teman-temannya untuk mengambil jalur PMDK di Universitas Indonesia. Pun jurusan yang Ia pilih bukanlah sebuah cita-cita yang memang diinginkan dan dipikirkan dengan matang. Ia hanya mempertimbangkan pilihan jurusan yang belum dipilih oleh temannya yang lebih pintar dibandingkan dirinya. Endah pun akhirnya diterima sebagai mahasiswa FE UI jurusan manajemen. Saat ini Endah telah berhasil merampungkan pendidikannya dan meraih gelar sarjana S1nya.

*“orang tu sebenarnya masuk sini tu.., cuma nyoba-nyoba beli formulir, daripada nggak ada yang beli..gitu kan.., karena kan nggak semuanya di.., dapat cuma yang bagus gitu kan, jadi aku dikasiin, ayo *Endah ikutan daripada nggak ada yang ngisi, ya udahlah ikutan gitu...”*

Tidak Meneruskan Pendidikan Karena Sistem Yang Penuh ‘Ikhtilat’

Untuk rencana pendidikan kedepan Endah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan saat ini yang kental akan percampurbauran antar lawan jenis. Endah mengaku merasa tidak nyaman dan cukup lelah dengan hal tersebut. Misalnya saja ketika Endah mendapat tugas satu kelompok dengan laki-laki, Endah mengaku tidak dapat mengerjakan tugas secara optimal dikarenakan meminimalisir interaksi yang harus Ia lakukan demi menjaga *hijab* dengan lawan jenis. Bahkan ketika mengerjakan tugas kelompok, Endah harus ditemani oleh sang suami. Ketika sang suami sibuk, Endah melakukan interaksi dengan kelompoknya melalui telepon dan sekedarnya.

“ngga kayanya, udah cukup dengan ikhtilatnya, cape selain itu juga udah ada anak kan ibu tugasnya utamanya dirumah ntar ditanya suami rumahnya berantakan aduh ntar gimana”.

Ilmu Yang Dipelajari Duniawi dan Tidak Bermanfaat

Selain itu menurut Endah ilmu ekonomi yang selama ini Ia pelajari adalah ilmu yang terlalu duniawi dan tidak memberikannya keuntungan. Menurut Endah, selama ini yang Ia pelajari adalah hal yang dilarang oleh agama, salah satu diantaranya adalah sistem bunga yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu Endah merasa hanya sedikit manfaat yang bisa Ia ambil dari ilmu tersebut.

“kalo sekolah lagi mungkin nggak, lagian mahasiswa ekonomi kan..sama dasarnya, jurusan..jurusan.., nggak ah orangnya duniawi banget, ekonomi mah..nggak ada untungnya”

Endah yang telah meraih gelar sarjana S1 di bidang ekonomi ini tidak merasa rugi karena Ia tidak dapat melanjutkan pendidikan di bidang yang selama ini Ia tekuni. Endah merasa dengan ilmu yang Ia miliki saat ini Ia dapat membuat

usaha mandiri sekaligus mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan manajemen yang Ia miliki.

“ah kamu nggak eman (rugi) oraangnya, ah kamu nggak eman nggak sayang, gitu ya.., nggak ah, nggak pa pa jalanin aja., paling ntar manajemen saya saya pakai untuk mengelola., mengelola disini, macem-macam mengelolanya biar bagus.., mungkin buka wirausaha...”

Aplikasi Ilmu Dengan Mendirikan TK Islami

Kedepan Endah sebenarnya memiliki mimpi untuk dapat membuat sebuah taman kanak-kanak yang Islami. Hal ini dikarenakan Endah ingin mencoba untuk membentuk dan memberikan pemahaman Islam pada anak-anak semenjak mereka berusia dini, sekaligus mengaplikasikan ilmu manajemennya.

“kalo TK kan, palingan kita bikin, sekolahnya liat gitu kan, kurikulumnya kita yang ngatur atau apa...”

“kalau kita bisa anak-anak kita, kita kan bisa semuanya, kan semuanya itu akarnya kan dari pendidikan, jadi kita mendidik mereka gitu kan ya, sedari kecil, apalagi kan TK kalau dibikin seperti itu, bagus banget buat perkembangan mereka kan kalau diajerin kan cepet kan kalo TK SD”

Selain itu dengan membuat TK dan berkonsentrasi pada pengelolaan, Endah tidak harus menghabiskan seluruh waktunya pada pekerjaan yang Ia geluti. Hal ini merupakan suatu pertimbangan yang amat penting, karena bagi Endah pekerjaan seorang perempuan yang utama adalah menjadi istri dan mendidik anaknya di rumah sehingga Endah tidak membuat perencanaan karirnya secara matang hanya sebagai selingan.

“o... enggak..., kalau itu paling di rumah kan, ada anak kecil kan, wanita kan tugasnya pertama utamakanlah keluarganya dulu, gitu, keluarganya ya.., jadi, paling, nggak ada rencana panjang...”

Motif Bekerja Bersifat Aspek Kepribadian

Dari sini dapat terlihat bahwa Subjek memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan memiliki kesibukan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Hyde dan Rosenberg

(1976) bahwa kondisi yang terjadi pada masyarakat kita belakangan ini mendorong seorang istri untuk melakukan peran ganda sebagai seorang ibu dan juga bekerja keluar rumah.

Pun ketika Endah memilih untuk bekerja, hal tersebut lebih dikarenakan kebutuhannya untuk beraktualisasi diri. Bukan dikarenakan kebutuhan Ekonomi. Karena saat ini kondisi Ekonomi keluarga Endah dapat dikatakan berkecukupan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hoffman (dalam Williams, 1996) yang memaparkan beberapa alasan perempuan bekerja di luar rumah, diantaranya adalah dikarenakan aspek ekonomi, aspek peran istri dan ibu rumah tangga serta faktor kepribadian. Dalam hal ini keinginan Endah bekerja keluar rumah lebih dikarenakan faktor kepribadian.

Saat ini Endah masih disibukkan dengan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga serta menjaga kedua putranya yang masih balita. Karena kesibukannya tersebut, Endah belum melakukan usaha lebih lanjut untuk mewujudkan rencana pengembangan karirnya.

4.2.2.5. Gambaran Konflik Eksternal

Persepsi sosial yang terbentuk sangat tergantung kepada komunikasi. Persepsi orang terhadap orang lain sangat tergantung pada komunikasi yang terjadi antara keduanya (sarwono, 2002). Endah menampilkan perilaku yang berbeda ketika berada di tempat yang berbeda. Dalam hal ini Endah sangat mempertimbangkan pemahaman masyarakat sekitar yang akan mempengaruhi penerimaan terhadap cadar yang ia gunakan.

Mempertimbangkan Lingkungan Ketika Menggunakan Cadar

Ketika Endah masih tinggal di daerah kukuhan teknik UI, Endah tetap menggunakan cadarnya walaupun hanya berinteraksi kepada tetangga-tetangga yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Endah menilai telah terjalin sebuah komunikasi antara para perempuan bercadar dengan masyarakat yang berada di Kukuhan Teknik. Hal ini dikarenakan sudah cukup banyak perempuan bercadar yang tinggal di daerah tersebut sehingga masyarakat tidak hanya sering melihat pemandangan perempuan bercadar namun juga kerap berinteraksi dengan mereka.

“kalau di kutek dulu saya nggak lepas sama sekali, karena mungkin apa sih disana, UI kan di mana-mana ya karena mungkin mereka udah teredukasi, lebih mengerti gitu tentang islam”.

Lain halnya ketika Endah berada di lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Endah tidak menggunakan cadarnya ketika berinteraksi dengan tetangga yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Endah menilai lingkungan tempat tinggalnya saat ini masih sangat awam terhadap syariat tersebut.

“karena kan ada..biar bisa misalnya dakwah gitu disini, mereka disini kan masih cukup awam, jadi nggak pake, kan bisa kita, kalau takut saya pakai itu bisa menghalangi apa sih..menghalangi saya bisa berdakwah disini”

Dianggap Teroris dan Aliran Sesat

Sementara itu Endah pun menerima berbagai reaksi dari keluarga dan masyarakat atas cadar yang Ia gunakan. Reaksi-reaksi yang diterima Endah pun biasanya sangat erat kaitannya dengan tingkat pemahaman orang tersebut terhadap agama. Cadar yang dikenakan oleh Endah memicu berbagai prasangka terhadap diri Endah. Kebanyakan dari prasangka yang ada, mengira Endah termasuk dalam sebuah aliran sesat, seperti LDII. Sebagian prasangka yang lain mengira Endah termasuk dalam kelompok teroris yang saat itu sedang marak-maraknya.

“o iya mereka mungkin takut karena, kan.., kebanyakan orang awam ya..kayaknya satu blok, hehe..satu blok udah mulai paham sama apa yang saya lakukan gitu.., tapi ada juga yang saya pernah dengar, saya dikira LDII..”

Persepsi sosial yang terbentuk pada diri Endah yang menggunakan cadar adalah bahwa Endah termasuk dalam kelompok teroris dan aliran sesat. Dalam hal ini telah terjadi sebuah Prasangka (*Prejudice*) terhadap Endah yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang tidak mengenal Endah dengan baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (1994) prasangka tersebut timbul dikarenakan adanya asumsi keanggotaan Endah pada kelompok tertentu dalam hal ini teroris ataupun aliran sesat. Masyarakat melakukan asosiasi dengan informasi-informasi terorisme saat itu yang kerap menampilkan sosok perempuan bercadar

di belakang pelaku teroris serta aliran sesat yang cenderung tampil berbeda dengan masyarakat yang lain.

“jadinya..kaget..kirain..wah..dikirain..membom..atau apa apa gitu kan..jadi, aduh.., udah..ya Allah..ya Allah semoga dimudahkan gitu ya..takut..disangkain teror bom..polisi..kayak dulu pernah..teman saya pake kan..pake cadar gitu kan...waktu itu kan pas bom bali...”

Diacuhkan dan Kerap Ditatap Aneh

Dari prasangka-prasangka sosial yang ada sesuai yang diungkapkan oleh Myers (1996), timbullah suatu perilaku diskriminasi sosial di masyarakat. Endah mengaku kerap mendapat perlakuan yang negatif dari masyarakat seperti diejek, diacuhkan dan dipandang dengan tatapan aneh ketika Ia sedang menggunakan cadar.

“nggak paling cuman., ya, .nggak nggk nggk itu banget sih, paling cuman agak diacuhin paling ya, apa sih, kalau beli apa gitu kan, apa sih.., agak dicuekin dikit...”

Lain halnya dengan reaksi yang Ia dapatkan dari keluarga kandung dan teman-temannya di kampus. Reaksi yang diterima oleh Endah cenderung positif dikarenakan keluarga kandung Endah memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup kuat sementara teman-teman kampus Endah sudah mengenal dan akrab dengan keseharian Endah. Reaksi yang timbul justru positif dan mendukung sikap Endah untuk menggunakan cadar.

“iya..yang (keluarga) kandung sudah cukup (paham)..., karena dari pesantren gitu ya...jadi bilanganya ke ayah, ayah tahu kan..., e.., udah kok, ayah senangng kamu pake gituan kamu pake gitu tu bagus..

4.2.2.6. Gambaran Resiliensi

a). Regulasi Emosi

Endah kerap mendapat reaksi atas cadar yang Ia gunakan. Reaksi yang ada pun bermacam-macam mulai dari reaksi yang biasa-biasa saja, cercaan, diacuhkan maupun sikap orang lain yang memandangnya aneh. Dari reaksi-reaksi yang Ia terima pada awalnya Endah merasa sulit untuk dapat menerimanya. Namun hal tersebut tidak Ia hiraukan dan lambat laun Endah menjadi semakin terbiasa

dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan kemampuan regulasi emosi yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) dimana seorang individu mampu untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan.

“iya kalau dibilang..paling kita mesti menyesuaikan diri kan sama lingkungan.., jadi kita. Kan nggak sendirian, jadi, .orang mau macem-macem, bilang gini gini, awalnya memang agak sulit, nggak mudah, cuman kita memang harus membiasakan...”

Terhadap reaksi-reaksi yang diterima oleh Endah Ia kerap menanggapi dengan tidak terlalu serius. Bahkan beberapa kali Endah menjadikannya sebagai sebuah gurauan.

“oh nggak! Paling cuman gitu, paling liat, paling aku cuma berhenti gitu.., aku suka iseng, aku kan suka ngeliat, lucu deh pokoknya yang.., kayak ngeliat yang aneh ada yang.., gitu, trus gitu, aku liatin lagi.., emang enak diliatin..., ada-ada aja”

“trus, anak kecil ada yang suka, ah ini.., ada hantu.., apa.., lucu gitu.., jadi aku kan ketawa”

Menurut Endah, reaksi yang cenderung negatif terhadap penggunaan cadar pada masyarakat dikarenakan mereka belum memiliki pemahaman agama yang cukup kuat. Selain itu lingkungan pada masyarakat tersebut belum dikenalkan dan dipahami dengan syariat tersebut. Oleh karena itu Endah mencoba untuk fokus pada lingkungan terdekat dan melakukan pendekatan secara perlahan sebagai jalan keluar atas permasalahannya.

Endah berfokus pada penerimaan keluarga dan tetangga. Terlebih dahulu Endah berusaha untuk dapat menjelaskan semua perkara agama yang ditanyakan kepada dirinya. Selain itu Endah tidak menggunakan cadar di hadapan mereka sebagai sebuah strategi dakwah untuk dapat masuk dan diterima oleh mereka.

“ya itu mereka memang sering bertanya-tanya tentang masalah... agama.., yang pokok-pokok tentang wanita, emang mungkin awam banget takutnya.., kita kan dakwah gitu, jadinya, ya.., apa, kita harus pandai-pandai menyesuaikan gitu”

Secara perlahan Endah berusaha membuktikan bahwa Ia tidak termasuk dalam aliran sesat ataupun teroris. Endah juga berusaha untuk menjelaskan bahwa cadar yang Ia kenakan adalah sebuah sunnah kebaikan yang jelas kebenarannya. Dalam hal ini Endah termasuk orang yang fokus pada jalan keluar atas permasalahan yang Ia alami.

“dikirain itu kan..LDI gitu kan, takutnya kan ikut-ikutan...aku bilang.., nggak kok..., nggak.., nggak ikut apa-apa.. ini kan.., apa sih...insyaAllah yang udah diajarkan, yang bener berdasarkan hadisnggak ditambahin nggak dikurangin ...”

Endah termasuk orang yang mudah untuk menceritakan perasaannya kepada orang lain. Endah mengaku bahwa Ia adalah orang yang terbuka dan teman-temannya dapat dengan mudah menebak suasana hatinya. Endah mampu mengekspresikan suasana hatinya dengan tepat. Endah merasa permasalahan yang Ia pendam sendiri justru akan membebani hidupnya.

“he em, gitu, kalau saya sedih..kliatan sedih..kalau saya senang kliatan senang..trus saya cerita.., kalau senang saya juga cerita..kalau sedih saya cerita, jadi.., hehehe...”

“nggak.., saya nggak begitu, ah dipendem sendiri nanti makan ati.., mending ngomong aja..”

b). Pengendalian Impuls

Setelah menggunakan cadar Endah mengalami perubahan pada dirinya. Endah merasa lebih dapat menjaga diri dan hatinya. Cadar membuat dirinya terlindung dari fitnah dari lingkungan yang kental akan campur baur dengan lawan jenis. Misalnya saja dengan cadar yang Ia gunakan, Endah merasa lebih mudah untuk menundukkan pandangan dari melihat lawan jenis yang bukan muhrim.

“alhamdulillah apa sih..ya..apa ya.., jadi lebih.., kan nutup diri ya jaga diri.., jadi kan hati tuh lebih terjaga, jadinya ya..apa..kalau apa mau..apa.., lebih segan teman laki-laki...”

Saat Endah duduk di bangku SMA, Endah kerap menggunakan busana yang pendek dan berwarna. Setelah memahami syariat Islam tentang pakaian yang seharusnya dipakai oleh seorang muslimah, Endah berusaha untuk merubah kebiasaannya. Ia mengubah pilihan busananya menjadi busana yang tidak menarik perhatian lawan jenis. Endah menahan dirinya dari berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis yang bukan muhrimnya. Endah berpikir bahwa Ia hanya akan berdandan dan tampak cantik di depan suaminya nanti bila Ia telah menikah. Setelah menikah, Endah mengkompensasi keinginan tersebut dengan tampil cantik di hadapan suaminya. Misalnya saja dalam hal berpakaian, tidak seperti di luar rumah dimana Endah kerap menggunakan pakaian yang longgar dan berwarna gelap, di hadapan suaminya, Endah akan menggunakan pakaian berukuran pendek dan bercorak. Dalam hal ini kemampuan pengendalian Endah untuk menahan keinginan menarik perhatian lawan jenis berkembang dengan baik bahkan Endah menyalurkan kebutuhannya ke arah yang lebih positif.

“akhwat tu seperti ini, apa sih, kita kan memang fitrahnya gitu kan tapi kan kita punya suami, kalau udah punya suami udah buat suami aja..., jadinya kan ntar kalo... harus berhias buat suami saya.”

Endah termasuk orang yang mudah mengalami perubahan *mood*. Kegagalan yang Ia alami kerap membuat dirinya *down* dan mempengaruhi aktivitasnya yang lain. Ketika Endah sedang merasa senang Ia akan sangat bersemangat dalam melakukan tugas-tugasnya dan sebaliknya ketika Ia merasa sedih Ia akan cenderung untuk mengevaluasi dirinya dan tidak bersemangat dalam beraktivitas. Dalam hal ini Endah kurang dapat mengendalikan perubahan emosi yang Ia rasakan.

“kalau serius sih malah membantu yah..., jadi, apa-apa seneng, kalau sukses malah membantu, eh, sukanya seneng, trus saya kalau lagi down, ligo down,..., palingan saya mikir..., jadi, pokoknya nggak menghambat sedikit e..., penyelesaiannya, e..., mungkin e..aktivitasnya, e.. itu, nggak bersemangat gitu...”

Selain itu Endah termasuk orang yang cenderung terus terang kepada orang lain. Bila Endah merasa marah atau sedih Ia akan mengatakan perasaannya

kepada orang tersebut. Menurutnya hal yang Ia lakukan lebih adil bagi kedua belah pihak selain itu dengan berlaku terus terang kepada orang lain Endah dapat mengurangi prasangka-prasangka yang mungkin timbul.

“daripada..., didiemin, jadi mendingan kita omongin, kan..., ah lebih sehat di hati, cie..., daripada ntar saya..., apa sih..., apa misalnya kalau daripada ntar saya berprasangka apa suudzon sama dia jadi lebih, apa sih..., fair gitu kan ...”

c). Optimisme

Di masa awal menggunakan cadar, Endah harus beradaptasi dengan situasi yang sulit. Sebagaimana telah dipaparkan diatas, Endah mendapatkan berbagai macam reaksi atas cadar yang Ia kenakan. Endah harus berhadapan dengan pihak keluarga yang masih awam dengan syariat yang Ia jalankan. Endah pun menghadapi berbagai macam prasangka dari masyarakat terhadap dirinya. Dalam situasi-situasi yang sulit tersebut Endah hanya menggantungkan semuanya kepada Allah. Endah yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar atas kebenaran yang Ia tegakkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan optimis Endah berkembang dengan baik pada situasi tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) bahwa individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

“paling kalo di jalan, aduh gimana gitu kan, iya, tahu sih cuman..., cuman..., udah ah..., insyaAllah niat kita baik gitu kan..., iya, Allah akan membantu gitu kan..., mencari jalan keluar”

Endah pun melakukan usaha-usaha sebagai jalan keluar atas permasalahan yang Ia hadapi. Misalnya saja dalam interaksi hubungannya dengan para tetangga di sekitar rumahnya. Endah menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Endah kerap bercengkrama dan memberikan masakan yang Ia buat. Para tetangga pun kerap mendatangi rumah Endah hanya untuk meminta penjelasan tentang suatu perkara agama. Bahkan suami Endah sempat dimintai kesediannya untuk menjadi ketua pengajian di lingkungan tersebut. Endah pun kerap berdiskusi untuk menjelaskan tentang syariat jilbab dan cadar, sebagai salah satu bentuk

usaha untuk memahami para tetangga akan tindakannya. Sementara itu Endah pun secara perlahan berusaha memahami pihak keluarga angkatnya. Endah mencontohkan dengan perilakunya dan menjelaskan keyakinannya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh mereka. Dalam hal ini Endah memiliki *Realistic Optimism*, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut (Reivich & Shatte, 2002).

Namun lain halnya dalam aspek karir dan pendidikan. Endah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Endah berpandangan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini terlalu bercampur baur dengan lawan jenis dan Endah tidak mau menjalani kondisi yang sama seperti ketika Ia dulu mengenyam pendidikan S1. Endah lebih memilih untuk menggunakan pengetahuan yang telah Ia miliki saat ini dan membuka sebuah usaha wiraswasta. Pengembangan karir tidak menjadi prioritasnya saat ini. Hal ini dikarenakan dari segi ekonomi Endah tergolong berkecukupan. Selain itu menurut Endah, tugas utama seorang ibu adalah mendidik anak-anaknya.

Dalam hal ini Endah memiliki pandangan yang cenderung pesimis terhadap karir dan pendidikannya. Endah memilih tidak berhadapan dengan sistem pendidikan ataupun mencari alternatif lain yang sesuai dengan keinginannya. Endah hanya menggantungkan pada kondisinya saat ini dan berbuat sekedarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siebert (2005) dimana sebagian individu memiliki kecenderungan optimis hanya pada beberapa situasi tertentu (Siebert, 2005). Dalam hal ini kemampuan optimis Endah berkembang dengan baik pada situasi harapan atas penerimaan masyarakat terhadap cadarnya namun tidak halnya pada masa depan pendidikan dan karirnya.

d). *Self Efficacy*

Dalam menghadapi permasalahan yang Endah hadapi terkait reaksi negatif atas cadar yang Ia kenakan, Endah sangat yakin Ia dapat menemukan jalan keluar atas permasalahannya. Endah mempersiapkan langkah-langkah penyelesaian dan melakukan pendekatan secara perlahan baik kepada pihak keluarga maupun kepada para tetangga di sekitar rumah Endah. Saat ini usaha Endah telah membuahkan hasil. Pihak keluarga angkat saat ini lebih dapat menerima

keputusan yang Ia ambil. Selain itu Endah memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Endah terbiasa untuk mandiri dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Keputusan Endah untuk mencoba mengambil kesempatan pendidikan di UI, adalah sebuah hasil pemikirannya tanpa melibatkan pihak keluarga. Pun ketika Endah memutuskan akan menggunakan jilbab maupun cadar Endah tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pihak keluarganya. Padahal Endah memahami konsekuensi yang mungkin dihadapinya dengan keputusannya tersebut. Dalam hal ini Endah termasuk orang yang tidak takut untuk menerima tantangan ataupun berhadapan dengan resiko. Endah memiliki kemampuan untuk mengatur dan membuat perencanaan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *Self Efficacy* Endah berkembang dengan baik.

e). *Causal Analysis*

Endah mampu menganalisa penyebab dari permasalahan yang Ia hadapi. Menurut Endah reaksi-reaksi yang Ia dapatkan dari pihak keluarga angkat maupun masyarakat lebih dikarenakan kualitas pemahaman agama yang kurang serta banyaknya persepsi di masyarakat yang mengkaitkan sosok perempuan bercadar dengan kelompok teroris maupun kelompok-kelompok aliran sesat.

Menurut Endah, masyarakat yang tidak paham akan tindakannya menggunakan cadar belum mendapatkan pemahaman yang cukup terkait dengan syariat agama. Selain itu lingkungan yang ada saat ini, tidak membiasakan mereka untuk melihat sesuatu yang benar, sehingga mereka melihat kebenaran yang ada sebagai sesuatu yang tidak lazim untuk dilakukan dan ditakuti.

“paling karena mereka nggak terbiasa ya.., mereka sih nggak dibiasakan gitu melihat apa sih gitu.., yang benar gitu ya...jadinya..dari awalnya memang nggak pernah liat..., jadinya..kaget..”

Endah tidak menempatkan kesalahan sepenuhnya pada orang lain, namun Ia juga memberikan porsi tanggung jawab kepada dirinya untuk mendidik dan memahamkan masyarakat terhadap akan syariat cadar.

“jadi saya pengen edukasi..., jadi, apa sih..., emang yang bener tu..apa sih..apa sih...”

Sementara itu, ketika Endah pernah mengalami suatu kegagalan dalam ujian, dirinya cenderung melakukan evaluasi atas kesalahan yang Ia perbuat dan tidak menyalahkan orang lain.

“paling gitu paling... gitu aja memang, kalau udah takdir, yang penting kita udah berusaha! Whuih... gaya, kalau terjadi yang bener kita udah usaha, tapi kalau terjadi yang nggak bener kita tidak berusaha.. hehehe...”

Dari paparan diatas, terlihat bahwa Endah tidak selalu menyalahkan orang lain maupun dirinya sendiri atas permasalahan yang ada. Ia mampu melihat akar permasalahan yang dihadapi secara proporsional dalam tiap situasi yang berbeda. Hal ini memperlihatkan Endah tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* ‘saya-bukan saya’.

Kendala yang dihadapi oleh Endah tidak pada akhirnya membuat Endah kehilangan fokus untuk melanjutkan hidupnya. Misalnya saja dengan segala rintangan yang ada Endah mampu menuntaskan pendidikan sarjananya pada tahun 2007 lalu. Endah pun saat ini telah memiliki dua orang putra dari hasil pernikahannya. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Semua’ pada diri Endah, dimana permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidup Endah (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002). Ketika situasi terasa sulit, Endah hanya memfokuskan pada apa yang bisa dilakukan untuk mengubah kondisi tersebut menjadi kondisi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Selalu’ dimana Endah memandang kondisi yang sulit tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002).

f). Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Dalam hal ini empati yang dimiliki oleh Endah dilihat dari bagaiman Endah menempatkan

dirinya pada posisi orang lain yang tidak memahami tindakannya menggunakan cadar.

Dalam menghadapi berbagai reaksi negatif masyarakat, Endah berusaha untuk memahami sudut pandang orang yang belum dapat menerima cadarnya. Endah melihat mereka melakukan hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa yang Endah lakukan adalah sebuah kebenaran. Bahkan Endah cenderung mengasihani mereka atas tindakan yang mereka perbuat. Endah yakin bila mereka telah paham akan syariat tersebut, mereka tidak akan memperlakukan Endah seperti itu.

“udah nggak pa pa, kasian, mereka kan orangnya nggak tahu, kalau tahu pasti kan mereka nggak bilang gitu”.

Karena cadar yang Endah kenakan adalah sebuah sunnah kebaikan. Endah memutuskan untuk tidak menggunakan cadar ketika berada di daerah-daerah yang masyarakatnya masih awam terhadap syariat tersebut. Hal ini dilakukan oleh Endah untuk tetap menjaga tali silaturahmi yang Ia jalin dengan masyarakat. Selain itu hal ini juga dilakukan oleh Endah sebagai salah satu strategi dakwah, sehingga Endah mudah untuk diterima oleh mereka yang memiliki pengetahuan agama yang masih kurang.

“karena kan ada..biar bisa misalnya dakwah gitu disini, mereka disini kan masih cukup awam, jadi nggak pake, kan bisa kita, kalau takut saya pakai itu bisa menghalangi apa sih..menghalangi saya bisa berdakwah disini...”

Sementara itu terkait dengan masa lalu Endah, dimana sejak bayi Endah diberikan dan dirawat oleh orangtua angkat, Endah mengaku tidak merasa sakit hati. Endah tidak menyalahkan pihak keluarga kandung yang telah menyerahkan dirinya pada pihak keluarga angkat. Hal ini dikarenakan Endah merasa kedua keluarga, baik pihak keluarga angkat maupun keluarga kandung, sangat menyayangi dirinya. Endah pun yakin keputusan yang dibuat oleh keluarga kandungnya saat itu dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Endah bahkan tidak berani untuk menanyakan hal tersebut kepada pihak keluarga demi menjaga perasaan keduanya.

“Saya menjaga perasaan...saya gak mau ungkit-ungkit. Ah biarin aja pasti ada alasannya toh saya juga dikasiin sama orang tua angkat jadi orang berhasil sama-sama baiknya...”

Selain itu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, Endah juga menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain. Endah kerap membagi-bagikan makanan kepada para tetangga dan mengikuti kegiatan arisan di lingkungannya. Kepedulian Endah pun pada akhirnya memancing respon positif dari masyarakat sekitar sehingga hubungan mereka dapat terjalin dengan baik. Para tetangga kerap memberikan Endah makanan bila suatu selain itu para tetangga juga sering mendatangi rumah Endah untuk menanyakan berbagai permasalahan agama kepadanya. Endah sudah menganggap para tetangga seperti layaknya keluarganya sendiri..

“nih nenek juga nih, kalo..., masak saya suka dimasakin, ah udah saya..., saya bawain juga nih..., apa atau apa.. gitu, jadi udah kayak keluarga”.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kemampuan Endah dalam melakukan empati terhadap orang lain berkembang dengan baik dan pada akhirnya membentuk sebuah hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

g). *Reaching Out*

Sebelum menggunakan cadar Endah memutuskan untuk tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pihak keluarganya. Endah melakukan hal tersebut karena Ia yakin pihak keluarga tidak akan memberikannya izin dikarenakan pemahaman agama pihak keluarga yang belum terlalu kuat. Endah menggunakannya secara diam-diam, hingga akhirnya pihak keluarga tahu dengan sendirinya. Perkiraan Endah tersebut ternyata sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa pihak keluarga Endah di Blitar belum dapat menerima keputusan Endah untuk menggunakan cadar.

“ntar malah..minta izin minta izin malah..aduh.., malah nggak diijinin.., gimana?”

Endah pun sangat mempertimbangkan kondisi lingkungan dimana Ia akan menggunakan cadar. Sebagaimana telah dipaparkan diatas Endah tidak menggunakan cadarnya di hadapan para tetangga dan keluarga. Hal ini dikarenakan pihak keluarga dan para tetangga adalah dua lingkungan yang dekat dengan kehidupan Endah. Dengan pemahaman tentang agama yang mereka miliki saat ini, Endah khawatir cadar yang Ia gunakan justru akan menghalanginya berdakwah kepada mereka. Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa Endah mampu menaksirkan resiko yang akan Ia terima dengan melakukan suatu perbuatan.

Setelah menggunakan cadar Endah mengalami perubahan dalam hidupnya. Endah merasa bahagia dengan hidupnya saat ini, dan merasa hidupnya memiliki kemajuan karena telah mampu untuk melakukan sunnah kebaikan dibandingkan orang lain yang belum menggunakan cadar. Endah pun banyak menggantungkan dirinya kepada Allah dalam menjalani kehidupannya saat ini. Dalam hal ini Endah mampu melakukan *Reaching Out*, yaitu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

“apa sih..bahagia pasti..karena saya udah bisa e.., apa sih melakukan apa yang disukai gitu sunnah, e..apa sih.., hidup saya lebih..apa ya.., ada kemajuanlah.., sudah bisa..sedikit-sedikit gitu..saya bisa..melakukan..apa yang dalilnya bener.. gitu.., ya, sunnah rasulullah”.

“kalo mau orang mau macem-macem ah nggak usah dipikirin gitu kan, apa.., yang penting kan.., bagaimana..Allah sama saya gitu kan”.

Endah memiliki keinginan supaya dirinya dapat menjadi muslimah yang taat pada suaminya, ibu yang baik bagi anak-anaknya dan berguna bagi masyarakatnya. Endah meningkatkan kualitas dirinya dengan membaca literatur-literatur yang terkait dengan tujuannya tersebut. Misalnya saja, saat ini Endah tengah sibuk membaca literatur tentang psikologi perkembangan sebagai salah satu bahan acuan bagi dirinya dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini Endah juga terus meningkatkan kualitas dirinya dalam mencapai cita-cita ataupun

tujuan hidupnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi Endah telah berkembang dengan baik.

4.2.2.7. Gambaran Faktor Protektif

Ketika masih mengenyam pendidikan di SD, SMP dan SMA di Blitar, Endah termasuk siswa yang pandai. Endah kerap kali dijadikan rujukan bagi teman-temannya dalam hal pelajaran. Walaupun Endah tidak terlalu aktif dalam kegiatan-kegiatan dan organisasi siswa di sekolahnya, Endah sempat masuk dalam struktur kelas dan cukup memiliki banyak teman. Endah pun memiliki teman dekat semenjak Ia masih duduk di bangku SD. Hubungan antara keduanya masih terjalin dengan baik hingga saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa Endah tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sejak kecil Endah juga mendapatkan limpahan kasih sayang dari keluarga angkat yang tidak membeda-bedakan dan sangat menyayanginya. Keluarga kandung pun tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada Endah dan saudara-saudaranya yang lain. Endah mengaku, bahwa dirinya sangat menyayangi dan berusaha menjaga perasaan kedua keluarganya tersebut. Endah pun terdorong untuk menjadi seorang manusia yang berhasil dengan menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Ciri-ciri yang ada pada diri Endah sesuai dengan ciri dari sumber daya positif yang terdapat pada individu yang resilien yang diungkapkan oleh Bernard (1991), dimana seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, bermain dengan baik, mencintai orang lain dengan baik serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.

Endah tergabung dalam sebuah komunitas resilien yang pada akhirnya memberikan dukungan psikologis pada dirinya selama Ia menghadapi berbagai macam hambatan sebagai konsekuensi atas keputusannya untuk menggunakan cadar. Semenjak berkuliah Endah secara rutin mengikuti pengajian Al-Bani yang diselenggarakan di Masjid UI. Dengan mengikuti pengajian setiap pekannya Endah merasakan hubungan dan dukungan yang terus mendorongnya untuk terus menggunakan cadar. Teman-teman Endah kerap menjadi teman untuk berbagi pengalaman dan meminta pertimbangan. Selain itu ilmu yang setiap pekannya Ia

dapatkan dari ustad memberikan motivasi tersendiri bagi dirinya untuk kembali menjalani hidup. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Krovetz (1999) bahwa sebuah komunitas yang resilien memiliki tiga buah sifat : 1). Sangat memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anggotanya; 2). Memiliki harapan dan dukungan yang tinggi; 3). Memberikan kesempatan yang selalu terbuka untuk ikut berpartisipasi seluas-luasnya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Sementara itu kondisi keluarga yang stabil dan mendukung juga menjadi salah satu faktor protektif yang sangat berpengaruh. Keluarga inti yang Endah bentuk setelah menikah sangat memberikan *support* kepada Endah dalam menghadapi hambatan-hambatan. Dalam hal ini, suami Endah memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan dukungan moral kepada Endah.

”Pas ngaji ta’lim gitu temen-temen, jadi seneng gitu. Kalo di kampus kan macem-macem anak-anaknya, ntar ke ta’lim , kalo udah ikutan ta’lim kan tenang gitu ikutan kajian, jadi termotivasi. Ah dia begini, kan kita berbuat kebaikan gitu kan...”

Permasalahan yang membuat Endah sedih kerap Ia diskusikan dengan suami. Bila Endah menemui suatu masalah, Suami kerap menenangkan dan membesarkan hatinya Endah. Suami menjadi tempat untuk berkeluh kesah sekaligus menjadi motivator bagi diri Endah.

“apa, kalau itu, apa, yang bikin apa sih..., suami, apa sih..., cerita di jalan ada macem-macem trus sumi bilang ya udah nggak pa pa..., misalnya apa, baju atau apa ntar beli lagi deh..., dukungan dari suami tuh, dukungan moril...”

Selain itu suami juga sangat memperhatikan kebutuhan diri Endah untuk mengembangkan diri. Suami Endah kerap membelikan Endah buku-buku atau barang-barang sehingga istrinya tidak merasa bosan dengan rutinitas pekerjaan rumah tangga.

“ jadi suaminya saya bilang begini, abi apa ..umi buat umi aktualisasi diri kan umi bosan lagi., di rumah ngurusin anak., ntar masak, gitu gitu, untuk aktualisasi diri, dia sering beliin buku kedokteran... jadi suka dibeliin, dibeliin., apa-apa yang umi suka beli beli deh...”

Dalam hal ini peranan suami yang sangat penting dalam hidup Endah juga memenuhi kebutuhan Endah sebagai perempuan dewasa muda untuk membina komitmen dengan orang lain.

4.2.2.8. Gambaran Perkembangan Kognitif, Moral dan Kesehatan

Dari cara Endah memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada menunjukkan bahwa Ia telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Endah memiliki kemampuan yang disebut *Reflective Thinking*. Endah yang yang mendapatkan pengetahuan awal tentang cadar dari pengajian yang Ia ikuti terus berusaha mencari tahu tentang kebenaran syariat tersebut. Endah mencari informasi lebih lanjut terkait cadar melalui buku-buku tentang jilbab. Selain itu Endah kerap berdiskusi dengan para perempuan bercadar terkait motif penggunaan dan pengalaman yang ditemui di lapangan. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia (2001) bahwa kemampuan *Reflective Thinking* yang dimiliki Endah mampu membuatnya berpikir dengan melibatkan evaluasi informasi yang bersifat aktif dan terus menerus, dan mendasarkan pada bukti yang ada serta implikasi yang ditimbulkan.

Selain itu, Endah dapat dikatakan telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg (Papalia,2001) dimana seorang individu berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negatif oleh masyarakat bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai. Dalam hal ini Endah memutuskan untuk menggunakan cadar. Suatu tindakan yang dipandang negatif dan belum dapat diterima sepenuhnya oleh sebagian masyarakat demi mencapai nilai-nilai yang dianggap Endah lebih tinggi, yaitu nilai-nilai agama. Endah bertekad untuk menegakkan syariat Islam dan mendapat balasan syurga. Setiap resiko yang ada selalu diperbandingkan dengan ujian yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ketika menegakkan syariat Islam.

Endah juga telah memiliki kemampuan kognitif yang matang yang disebut dengan istilah *Postformal Thought* dimana pemikiran yang ada didasarkan pada pengalaman dan intuisi individu serta logika yang akan sangat bermanfaat ketika

berhadapan dengan permasalahan atau situasi yang ambigu, tidak jelas, tidak konsisten, kontradiksi, tidak sempurna dan menuntut kompromi individu.

Secara umum Endah tidak memiliki masalah kesehatan yang kronis. Sakit yang biasa diderita oleh Endah hanyalah penyakit flu ringan yang biasa kambuh ketika Ia kelelahan. Kondisi kesehatan Endah dipengaruhi oleh interaksi Endah dengan orang lain. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Papalia 2001) bahwa salah satu aspek yang bersifat vital terhadap kondisi kesehatan dan *well being* seseorang yang berada pada periode dewasa muda adalah aspek sosial, yang terdiri dari aspek *social integration* dan *social support*.

Endah dalam hal ini memiliki *Social Integration* yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang dijalin oleh Endah dengan lingkungan sekitar rumah sangat dekat seperti layaknya keluarga sendiri. Selain itu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, Endah juga banyak mendapatkan dukungan moral dari suami dan anaknya. Dari hubungan baik yang Ia jalin tersebut, Endah memperoleh dukungan moral untuk terus menjaga kesehatannya.

Sedangkan dari aspek *Social Support*, Endah memiliki informasi yang cukup baik tentang kesehatan, hal ini dikarenakan dirinya yang gemar membaca buku-buku kesehatan dan pihak keluarganya yang sebagian besar berprofesi di bidang kesehatan.

4.2.3. Analisis Intra Subjek III

4.2.3.1. Gambaran Observasi Subjek III

Pertemuan I : 14 Mei 2008, pukul 15.30 – 18.20 di Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia, Depok.

Pertemuan II : 21 Mei 2008, pukul 17.00 – 18.40 di Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia, Depok.

Pertemuan III : 25 Juni 2008, pukul 18.00 – 18.30 di Rumah subjek.

Pertemuan IV : 26 Juni 2008, pukul 14.00 – 17.00 di Rumah Subjek

Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti bertemu dengan subjek di selasar masjid Ukhuwah Islamiyah, tempat yang sama ketika peneliti pertama kali berkenalan dengan subjek. Subjek menggunakan jubah panjang berwarna biru gelap, bergok berwarna senada yang menjulur melewati pinggul sampai ke lutut

dan cadar berwarna hitam yang menutupi sebagian wajahnya. Subjek juga menggunakan kaos kaki dan sarung tangan berwarna hitam. Dari sebagian wajah dekat mata, terlihat bahwa subjek memiliki kulit putih khas sunda dengan alis mata yang tipis. Tinggi badan subjek sekitar 160 cm. Subjek juga menggunakan kacamata yang berukir berwarna coklat. Saat itu subjek datang dengan menggendong putrinya yang berusia tiga bulan. Subjek sebenarnya saat itu datang bersama suaminya, namun saat wawancara dilakukan suami subjek sedang mengikuti kajian di masjid, sehingga peneliti dapat leluasa berbicara dengan subjek.

Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti adalah keramahan subjek. Walaupun peneliti tidak dapat melihat wajah subjek secara keseluruhan, kesan tersebut dapat ditangkap dari nada suara subjek yang ramah dan hangat. Subjek senang bercerita tentang pengalaman hidupnya. Semua pertanyaan yang diutarakan oleh peneliti dijawab oleh subjek dengan lancar.

Subjek adalah orang yang cukup ekspresif dan emosional, beberapa kali peneliti menanyakan pertanyaan terkait pengalaman hidup subjek, suara subjek terdengar bergetar dan mata subjek berkaca-kaca. Bahkan beberapa kali subjek terlihat menangis dan menyeka air matanya ketika sedang menjawab pertanyaan peneliti. Selama menjawab pertanyaan subjek terlihat santai dan gamblang dalam menceritakan kisah hidupnya.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, peneliti mendatangi rumah subjek yang berada di daerah Pasar Rebo. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek yang berukuran 1 x 2 meter. Rumah subjek terlihat sangat sederhana, ukurannya sangat kecil dan minim akan perabot rumah. Ketika proses wawancara dilakukan subjek tidak menggunakan cadar, sehingga peneliti dapat melihat keseluruhan wajahnya. Wawancara berjalan sangat lancar karena dilakukam di tempat yang sangat kondusif dan jauh dari keramaian. Di akhir proses wawancara subjek meminta saran kepada peneliti terhadap permasalahan yang kini Ia hadapi.

4.2.3.2. Gambaran Umum Subjek III

Astuti saat ini berusia 20 tahun. Ia dilahirkan di Cirebon pada tanggal 27 September 1987. Astuti adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki

satu orang kakak angkat laki-laki, adik laki-laki dan satu adik perempuan yang saat ini tengah menginjak bangku sekolah dasar. Ayah Astuti meninggal pada bulan Maret tahun 2008 yang lalu dikarenakan sakit liver.

Semenjak kecil Astuti menempuh pendidikan di pondok pesantren modern Al Ikhlas cabang dari pondok pesantren Gontor di Cirebon. Peraturan yang terdapat di pondok pesantren secara tidak disengaja membiasakan diri Astuti untuk memberikan batasan pada dirinya ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Ketika menginjak tingkat akhir di pondok pesantren tersebut Astuti dilamar oleh seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan kerabat dengan dirinya.

Astuti sebenarnya mengenal cadar sejak berada di pondok pesantren. Pada awalnya Astuti merasa nyaman ketika melihat perempuan bercadar atau perempuan berjilbab panjang. Saat berada di pondok pesantren pun Astuti kerap berdiskusi dengan akhwat *salafy*, akhirnya bertekad untuk terus memperdalam ilmu agama dan mencari kebenaran.

Astuti telah bernadzar untuk menggunakan cadar semenjak 5 tahun yang lalu. Ia juga berharap dapat menikah dengan seorang laki-laki yang mendukung Ia dan cadarnya. Sebelum menggunakan cadar, subjek kerap berdiskusi dengan akhwat LIPIA yang telah menggunakan cadar, mengikuti *dauroh-dauroh* (rangkain acara keagamaan) yang diadakan oleh Wahdah Islamiyah sehingga pada akhirnya semakin mantap dengan keputusan untuk bercadar. Hanya saja pertimbangan terberat yang menangguhkan dirinya untuk bercadar datang dari pihak keluarga yang belum menyetujui tindakannya tersebut. Hingga pada suatu saat, suami Astuti mengingatkan dirinya bahwa cadar adalah syariat dan pada saat itu Astuti tidak memiliki alasan yang diperbolehkan oleh syariat untuk tidak menggunakan cadar. Akhirnya Astuti pun menggunakan cadar sejak tahun 2006 hingga saat ini. Kendati begitu pihak keluarga Astuti hingga detik ini belum dapat menerima cadar yang Ia gunakan. Tak jarang Astuti mendapatkan cercaan dari pihak keluarga dan paksaan untuk melepaskan cadar yang Ia gunakan.

Saat ini Astuti menempuh pendidikan di Lembaga Pengetahuan Islam Arab (LIPIA). Aktivitas keseharian Astuti diisi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suaminya. Semenjak memiliki anak, Astuti

tidak lagi aktif mengikuti ta'lim-ta'lim keagamaan seperti dulu. Astuti memperdalam ilmu agama langsung melalui pengajaran suaminya.

4.2.3.3. Motif Penggunaan Cadar

Astuti adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak kecil, Astuti dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren. Astuti mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang merupakan cabang Pondok Pesantren Gontor di Cirebon. Semenjak berada di pondok pesantren, Astuti sudah terbiasa dengan nuansa pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu Astuti juga telah menggunakan jilbab yang berukuran pendek.

Mengenal Syariat Menutup Aurat Melalui Majalah

Ketika masih berada di tingkat Aliyah, Astuti sering membeli majalah dari koperasi sekolahnya. Dari majalah tersebut, Astuti memperoleh informasi tentang syariat agama yang mengatur tentang menutup aurat serta adanya batasan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Astuti tertarik dan kagum pada ilustrasi syariat agama yang dipaparkan di majalah tersebut.

“Dulu ana baca annida. Baca tentang ikhwan akhwat kayaknya adem banget tiap baca sampe nangis Dari situ ana nyari. Oh berarti ikhwan sama akhwat gak boleh bareng oh yang menutup aurat yang berjilbab panjang. Yang baik-baik ana ambil”

Keyakinan Kewajiban Cadar Terhalang Keluarga

Astuti pun kerap membaca buku-buku keagamaan hingga pada akhirnya Ia menemukan syariat tentang penggunaan cadar. Astuti memandang cadar sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang perempuan muslim. Dari sana hatinya tergerak untuk menggunakan cadar, namun niatnya itu teredam dikarenakan kondisi keluarganya saat itu yang masih sulit untuk menerima syariat tersebut. Saat itu Astuti hanya berharap suatu saat Ia mendapatkan suami yang bisa menerimanya untuk menegakkan syariat tersebut. Dalam hal ini Astuti pun bernadzar akan menggunakan cadar bila Ia mendapatkan suami yang paham akan syariat tersebut.

“Jadi begini dulu ana berprinsip kalo misalnya ketika menjadi seorang anak kita harus nurut sama orang tua sedangkan orang tua kita belum mengenal cadar ya makanya ana mikir dari berbagai arah kayahnya susah”.

“Sempet punya nadzar si sebelum nikah seperti itu ya Allah ketika aku menikah dengan orang yang suka dengan cadar maka aku akan menggunakan cadar yah alhamdulillah”.

Merasa Nyaman Melihat Perempuan Bercadar

Di kesempatan lain, Astuti juga memiliki seorang teman perempuan yang menggunakan cadar. Teman perempuannya tersebut adalah istri dari salah seorang guru Astuti ketika dulu masih bersekolah di Pondok Pesantren. Astuti mengaku bahwa dirinya merasa sangat nyaman ketika melihat seorang perempuan yang menggunakan jilbab panjang maupun menggunakan cadar.

“Waktu itu qodarullah entah kenapa gitu waktu saya pernah waktu di pesantren saya pernah bergaul sama orang salafy kalo lihat perempuan bercadar rasanya adem banget. Dulu saya jilbabnya pendek kalao melihat akhwat yang bercadar atau berjilbab panjang subhanallah banget”.

Membandingkan Syariat Agama Melalui Diskusi

Astuti memandang temannya sebagai seseorang yang paham akan agama. Ia kerap menjadikannya rujukan dalam segala hal yang menyangkut hukum dan syariat agama. Astuti menemukan adanya perbedaan antara pengetahuan agama yang telah Ia dapatkan sebelumnya dengan hasil dari diskusi-diskusi yang Ia lakukan dengan temannya. Astuti mulai melakukan perbandingan-perbandingan untuk mencari syariat agama yang benar.

“Dari pesantren ana punya guru yang akhwat salafy. Ana perhatikan kok begitu ya. Ana tanya ke beliau ana dikasi majalah. Tapi pegangan pertama yang ana pahami tetap ana pegang. Ana banding-bandingkan. Pokoknya ana mencari dengan yang sesuai dengan Alquran dan hadist”.

Mengalami Peristiwa Traumatis Dengan Laki-Laki

Setelah lulus dari Aliyah, Astuti memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Astuti tetap melakukan komunikasi dengan temannya tersebut yang saat itu juga pindah ke Jakarta. Astuti kerap berkunjung bahkan bermalam di tempat

temannya tersebut hanya untuk berdiskusi tentang syariat agama. Kedekatan yang terjalin antara keluarga Astuti dan keluarga temannya tersebut sudah layaknya seperti hubungan saudara.

Namun hubungan tersebut terganggu ketika suami temannya, yang juga pernah menjadi guru Astuti ketika di Pondok Pesantren, menaruh hati pada diri Astuti. Laki-laki tersebut menyatakan kagum akan kegigihan Astuti dalam mencari ilmu agama. Laki-laki tersebut berniat untuk menjadikan Astuti sebagai istri keduanya ditengah kondisi istrinya saat itu yang telah memiliki satu anak dan sedang mengandung. Kondisi pun bertambah buruk ketika sang laki-laki terus mendesak Astuti untuk menerima lamarannya. Astuti kerap diteror melalui sms maupun telpon-telpon dari laki-laki tersebut. Astuti pun kerap dibuntuti ketika Ia sedang berpergian. Saat itu Astuti merasa sangat bingung dan ketakutan. Ia pun melakukan berbagai macam cara untuk menghindari dan menghilang dari laki-laki tersebut. Untuk sementara Astuti tidak lagi berhubungan dengan temannya yang selama ini menjadi tempat diskusi hal-hal yang terkait agama. Astuti juga menitipkan *handphone* yang Ia miliki kepada temannya. Selain itu Astuti juga meminta bantuan orang lain untuk memintal laki-laki tersebut berhenti mengejanya. Astuti mengaku saat itu dirinya sempat merasa sangat bersalah kepada istri laki-laki tersebut. Dari peristiwa tersebut Astuti kerap merasa trauma terhadap laki-laki.

“Yah sempat... Ana memandang beliau itu baik. ternyata yah waktu itu ana gak paham masalah pergaulan soalnya Ana melihat aqidah beliau beda. Ana tanya-tanya baik juga. Sampe deket banget sama beliau. Ternyata lama-lama jalannya salah. Kedekatan itu dianggap sesuatu yang bagaimanah begitu”.

Bangkit Dari Keterpurukan dan Kembali Memperdalam Agama

Peristiwa tersebut pada akhirnya menjadi sebuah pengalaman berharga untuk diri Astuti. Astuti tersadar untuk kembali meluruskan niatnya mempelajari agama.

“Dengan adanya itu pengalaman itu sempat membuat ana trauma dengan laki-laki ana takut banget. Lalu ana bangun istilahnya kenapa harus menyerah sedangkan yang ana inginkan belum dapet toh masih banyak

orang baik. Bener gak si niat ana? Mungkin ini satu ujian dari Allah. Akhirnya ana berusaha bangkit tapi ya masih parno ”.

Astuti pun terus berusaha untuk mencari. Astuti kerap berdiskusi dan mengikuti kegiatan-kegiatan *dauroh* yang diadakan oleh organisasi Wahdah Islamiyah. Dari sana keinginannya untuk menggunakan cadar muncul dan semakin lama semakin bertambah kuat.

“Sebelum pake cadar ana sering tanya-tanya. Alhamdulillah ana ikut ngaji anak ikut dauroh mereka dari sana ana pengen berat penget banget pake cadar pastinya dengan berbagai kendala yah seperti itulah alhamdulillah”.

Melaksanakan Nadzar Setelah Menikah

Keinginan Astuti pun terkabul. Pada tahun 2006 Astuti menikah dan tidak lama kemudian Astuti pun diingatkan oleh suaminya terkait *nadzar* (janji) nya dulu sebelum menikah.

“Waktu itu sempet diingatkan yah. Sama kata suami Bagaimana menurut anti cadar ?. Itu syariat. Pengen gak pakai cadar ? pengen banget waktu itu masih mikir orang tua, soalnya saya jauh dari suami. Alasannya apa?, kata suami. Masih berat orang tua. Kata suami, Alasan syarinya apa? dari situ ana gak punya alasan syar’i (tertawa). Qadarullah Allah mengingatkan Ya Allah ana punya nadzar` kan sudah lama ya empat atau lima tahun yang lalu ya entah 4 atau 5 tahun makanya ana sudah lupa”

Akhirnya tak lama kemudian Astuti pun memutuskan untuk menggunakan cadar dengan berbagai kendala yang ada.

Motif Penggunaan Cadar Bersifat *Histories Reason*

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif penggunaan cadar pada diri Astuti lebih bersifat *histories-reason*. Dalam hal ini, Astuti sejak awal telah mengenal cadar namun masih terdapat beberapa pertimbangan yang akhirnya meredam keinginannya tersebut. Hingga pada akhirnya Astuti mengalami suatu peristiwa traumatis terhadap laki-laki. Semenjak saat itu, Astuti menjadi sangat yakin untuk menggunakan cadar. Hal ini dikarenakan Ia sangat merasa bersalah dan tidak ingin peristiwa yang sama terulang kembali. Astuti

tidak ingin wajahnya kembali menjadi sumber fitnah bagi laki-laki. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prasetyo (2007) dalam motif *histories-reason* dalam penggunaan cadar, cadar bagi Astuti digunakan untuk mengubur sejarah masa lalu, sebagai janji setelah menikah, wujud pengabdian total kepada suami dan agama, dan menjaga diri dari gangguan laki-laki asing.

” yah itu ...eee...Ana gak ingin peristiwa itu terulang kembali, ana gak mau wajah ini jadi sumber fitnah lagi...”

4.2.3.4. Gambaran Konflik Internal

a). Seksualitas Perempuan Dewasa Muda

Erikson (dalam Williams 1996) mengungkapkan bahwa Individu yang tengah berada pada tahapan perkembangan dewasa muda memiliki kebutuhan untuk membuat komitmen hubungan dengan orang lain. Setelah keluar dari Aliyah, Astuti bertekad untuk mendalami agama dan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, Astuti sempat mengalami suatu peristiwa yang membuatnya merasa sangat terpuruk dan trauma dengan laki-laki. Semenjak itu Astuti menjadi sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Menjauhi Kakak Angkat Setelah Bercadar

Kondisi yang ada menjadi semakin sulit ketika Astuti harus menjaga jarak dengan kakak angkatnya yang bukan muhrim, sebagai sebuah tuntutan penjagaan *hijab* atas cadar yang ia gunakan. Apalagi semenjak kecil mereka telah tumbuh bersama dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Sikap yang dilakukan oleh Astuti mendapat reaksi negatif dari kakak angkatnya yang menganggap Astuti terlalu fanatik. Hal ini mengakibatkan hubungan silaturahmi mereka tidak berjalan dengan baik.

“Yang paling sulit sama kakak angkat. Setelah bercadar kan ana menghindar, Ah ngapain sekarang punya adek juga sombong. Kan kita nyesek juga harusnya ngerti donk Yah namanya orang awam mereka gak ngerti. Mereka bilang sekarang beda. Mereka bilang fanatik”.

Adaptasi Cara Berpakaian Setelah Bercadar

Sementara itu Hyde dan Rosenberg (1976) memaparkan bahwa sebagai bagian dari tugas perkembangan, perempuan memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam hal ini perempuan menarik perhatian laki-laki dalam bentuk cara berpakaian, berdandan, dan lain sebagainya. Perubahan yang dialami oleh Astuti sejak belum menggunakan cadar hingga saat ini ketika Ia telah menggunakan cadar bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan pemahaman yang Ia miliki saat ini penggunaan cadar hanyalah merupakan satu bagian dari kewajiban-kewajiban lain yang tergabung dalam suatu sarana penjagaan diri dari fitnah dan *hijab* dengan lawan jenis. Ketika berpergian keluar rumah Astuti selalu menggunakan jubah, rok dan jilbab lebar serta cadar yang berwarna gelap. Astuti hanya membuka cadarnya pada kedua orang tuanya dan muhrimnya. Astuti cenderung menghindari tempat-tempat yang memungkinkan Ia berinteraksi dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim.

“Alhamdulillah si selama ini yang paling berani warna kuning kotak-kotak sedikit ada coklatnya kan harusnya polos yah, gak pernah pakai yang terang, alhamdulillah selama ini si punya baju yang seperti ini . Ini lebih aman yah. Menjauhkan dari fitnah”.

Sebuah kondisi yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan kehidupan Astuti sebelumnya. Astuti seperti perempuan pada umumnya sangat menyukai pakaian-pakaian yang indah, bercorak, bahkan Astuti termasuk perempuan yang kerap menyamakan warna busana yang Ia gunakan mulai dari kaos kaki rok, baju hingga jilbab yang Ia kenakan.

“Paling ya dulu juga agak ini eror pake kaos kaki hijau sampai ke atas hijau udah kayak pohon jalan”

Tampil Menggoda di Hadapan Suami

Dalam hal ini kebutuhan Astuti sebagai perempuan dewasa muda untuk menjalin komitmen hubungan dengan orang lain dan untuk menarik perhatian lawan jenis dilakukan oleh Astuti kepada suaminya. Astuti memiliki ketergantungan yang besar terhadap suaminya dalam berdiskusi maupun penyelesaian permasalahan yang

ada. Selain itu Astuti kerap berpenampilan seksi dan menggoda dihadapan suaminya untuk memenuhi kebutuhan seksualitas yang Ia miliki.

*''Heeh shahih. Saya kadang juga gini ada temen tu tetangga gitu ya. Mbak *Astuti kalo di rumah pakenya kaya gini sama suami ? ya enggak lah lebih seksi dari dikau kali (tertawa) ''.*

b). Pengembangan Karir dan Pendidikan

Tidak Memilih Bidang yang Diminati Karena Masalah ekonomi

Ditengah kesibukkannya sebagai ibu rumah tangga, saat ini Astuti tengah mengenyam pendidikan pra S1 di LIPIA. Astuti sebenarnya dulu memiliki cita-cita untuk masuk ke bidang ilmu kedokteran dan psikologi namun Ia mengurungkan niatannya tersebut dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan.

''Dulu ana mau masuk kedokteran tapi mikir ana ngukur kemampuan orang tua''

''Ana tuh tertarik sebenarnya ke Psikologi...tapi ya itu financial.''

Memilih Lingkungan Pendidikan yang Tidak Bercampur Baur

Kedepan Astuti belum memiliki perencanaan yang jelas terhadap kelanjutan pendidikannya. Astuti sebenarnya beberapa kali mendapat tawaran untuk belajar di negeri arab namun hingga saat ini hal tersebut belum dapat terwujud dikarenakan satu dan lain hal. Diantaranya adalah pertimbangan keluarga dan pertimbangan untuk mencari lingkungan yang tidak bercampur baur dengan lawan jenis (*ikhtilat*).

''Dulu juga sempat mau ke mesir ada beasiswa kesana udah hampir berangkat tapi gak mau jauh dari keluarga yaudah gak jadi. Terus pindah ke mekkah soalnya Di mesir ikhtilatnya udah bener-bener ya''.

Tidak Memiliki Perencanaan Pendidikan

Astuti merasa saat ini Ia belum mampu untuk meneruskan pendidikannya dikarenakan kesibukkannya mengurus putrinya ditambah kondisi tubuhnya yang sering sakit-sakitan. Saat ini Astuti ingin berkonsentrasi pada tugasnya sebagai ibu dan istri. Kedepan Astuti belum memiliki perencanaan yang jelas terhadap pedidikannya.

“Ana sendiri orangnya gak terlalu ini ya. Ana si orangnya ngukur diri yah. Sekarang ana aja yang belum ada kerjaan ana suka keteteran ngurus wafa. Begitu deh untuk memikirkan ke arah sana belum yah ana sekarang mikirnya, bagaimana menjadi ibu dan istri yang baik itu aja”.

Motif Bekerja Bersifat Aspek Ekonomi

Saat ini Astuti memang tidak memiliki cita-cita profesi. Kalaupun ada rencana kedepan, usaha profesi yang dilakukan oleh Astuti lebih dikarenakan keinginan Astuti untuk ikut menghasilkan. Hoffman (dalam Williams, 1996) memaparkan beberapa alasan perempuan bekerja di luar rumah, diantaranya adalah dikarenakan aspek ekonomi, aspek peran istri dan ibu rumah tangga serta faktor kepribadian. Dalam kasus Astuti alasan keinginannya untuk bekerja lebih kepada alasan ekonomi.

Memilih Alternatif Pekerjaan Bebas *Ikhtilat*

Astuti memilih profesi yang dapat Ia lakukan di rumah sekaligus menghasilkan. Hal ini dikarenakan dengan membuka usaha di rumah Ia dapat bekerja sekaligus terhindar dari *ikhtilat* di luar rumah. Namun saat ini Astuti belum terlalu memprioritaskan keinginannya tersebut. Ia masih terbentur kewajibannya untuk mengurus putrinya dan melaksanakan tugas sebagai istri.

Astuti sebenarnya ingin meembangkan karirnya namun saat ini belum memungkinkan baginya untuk membuka usaha yang terpusat di rumah yang pastinya akan menghabiskan seluruh tenaga dan waktunya, karena Ia masih harus membagi waktunya untuk mengurus anak. Disisi lain pilihan untuk bekerja di perusahaan dengan waktu yang lebih luang masih terasa sulit dikarenakan pertimbangan *ikhtilat* yang akan terjadi. Hingga saat ini keinginan-keinginan tersebut masih sebatas harapan, karena hingga saat ini pun Astuti belum melakukan usaha apapun untuk mewujudkan hal tersebut.

4.2.3.5. Gambaran Konflik Eksternal

Komunikasi Yang Terjalin Mempengaruhi Perlakuan Masyarakat

Persepsi sosial yang terbentuk sangat tergantung kepada komunikasi yang terjadi. Persepsi seseorang terhadap orang lain sangat tergantung pada komunikasi yang terjadi antara keduanya. Astuti mendapatkan perlakuan yang berbeda di tempat yang berbeda. Ketika Ia berada di tempat yang masih jarang Ia kunjungi maka Ia akan

mendapatkan perlakuan yang negatif. Hal ini terjadi dikarenakan belum terjalin komunikasi yang baik antara Astuti dengan masyarakat daerah tersebut. Astuti kerap mendapatkan perlakuan negatif dari orang-orang asing yang melihatnya berupa ejekan ninja, ayat-ayat cinta, dan ondel-ondel.

“Yah paling ninja-ninja.... atau yang lagi ramai sekarang ayat-ayat cinta. Aisyah-aisyah...(tertawa) ayat-ayat cinta itu. Mama-mama itu ayat-ayat cinta ya ? (tertawa). ...ngapain si pakai cadar kayak ondel-ondel”.

Lain halnya ketika Astuti berada di daerah yang sudah cukup akrab dengan dirinya. Astuti berusaha menjalin komunikasi dengan mereka, sehingga persepsi sosial yang terbentuk cenderung positif dan mereka sangat menerima keberadaan Astuti. Misalnya saja Astuti kerap bersenda gurau dengan tukang sayur yang menjadi langganannya. Namun Astuti pun tidak menyamaratakan perlakuannya pada semua orang. Astuti tetap memilih untuk berinteraksi dengan muhrim dan menjauhi lawan jenis yang bukan muhrim.

“Tapi kalo sekitar rumah si alhamdulillah mereka welcome Tergantung kitanya kalo kita enjoy sama mereka mereka juga enjoy ma kita”.

Sementara itu reaksi dari teman-teman Astuti juga menunjukkan dukungan mereka terhadap sikap Astuti Mereka menyanjung Astuti atas keputusannya untuk menggunakan cadar.

“Kalo temen si gak papa malah wah subhanallah...”

Penolakan Pihak Keluarga Atas Penggunaan Cadar

Namun di sisi lain penolakan terhadap cadar yang sangat justru kuat datang dari pihak keluarga. Hubungan Astuti dengan keluarganya tidak berjalan begitu baik sejak Ia memutuskan untuk menggunakan cadar. Pihak keluarga hingga saat ini masih belum dapat menerima keputusan Astuti untuk menggunakan cadar. Tak jarang Astuti mendapatkan perlakuan yang kasar dari sang Ibu seperti pemukulan, cercaan, dll. Hal tersebut menyebabkan hubungan silaturahmi antara Astuti dan keluarganya sempat terhambat.

*“Biasa mama ngajak ke dokter dengan syarat gak mau pake cadar. *Astuti bilang, tapi gak mau mah kalo mamah mau *Astuti pake cadar. Waktu itu lagi bersihin galon yah dipukul. Yah cercaan dapet lah dari mama sendiri setiap hari. Itu si berat dari orang tua ”.*

Dianggap Fanatik Oleh Kakak Angkat

Selain itu sebagaimana telah dipaparkan diatas, hubungan antara Astuti dan kakak angkatnya yang dahulu begitu dekat sekarang menjadi sangat berbeda. Kakak angkat Astuti pun mengatakan bahwa perilaku Astuti yang menggunakan cadar dan saat ini kerap menjauhinya sebagai sebuah perilaku yang fanatik. Dalam hal ini telah terbentuk sebuah persepsi sosial bahwa perempuan bercadar seperti Astuti memperlihatkan perilaku individu yang fanatik atau berlebih-lebihan.

“Yang paling sulit sama kakak angkat. Setelah bercadar kan ana menghindar, Ah ngapain sekarang punya adek juga sombong... Mereka bilang sekarang beda. Mereka bilang fanatik”.

Dianggap Aliran Islam Garis Keras

Persepsi sosial yang terbentuk pada diri Astuti yang menggunakan cadar adalah bahwa Astuti melakukan sikap yang fanatik. Dalam hal ini, juga telah terjadi sebuah Prasangka (*Prejudice*) terhadap Astuti dikarenakan adanya asumsi keanggotaan Astuti pada kelompok tertentu dalam hal ini aliran Islam garis keras atau fanatik. Masyarakat melakukan asosiasi dengan informasi-informasi saat itu yang kerap menampilkan sosok perempuan bercadar di belakang aliran-aliran fanatik yang cenderung tampil berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hasil akhir dari prasangka ini sesuai yang diungkapkan oleh Myers (1996) adalah timbulnya diskriminasi terhadap Astuti seperti mendapatkan cercaan, ejekan, maupun kekerasan fisik.

4.2.3.5. Gambaran Resiliensi

a).Regulasi Emosi

Saat menggunakan cadar, Astuti kerap mendapat reaksi atas cadar yang Ia gunakan. Reaksi yang ada pun bermacam-macam mulai dari reaksi yang biasa-biasa saja, cercaan sampai pada kekerasan fisik pada dirinya. Dari reaksi-reaksi yang Ia terima Astuti kerap mendiamkan cercaan yang ditujukan untuk dirinya, namun bila

cercaan tersebut ditujukan kepada agamanya maka Ia akan berusaha untuk menjelaskan kepada orang tersebut. Pun ketika nanti orang tersebut masih bersikap sama maka Astuti merasa dirinya memiliki kewajiban untuk pergi meninggalkan orang tersebut.

“Ketika beliau mencerca pribadi ana sendiri ana diamkan tapi kalo misalkan mereka mencerca islam misalnya ngapain si pakai cadar kayak ondel-ondel . Ana bilang gak gitu. tapi Kalu misalnya sudah benar-benar sangat berat dan kita dakwahi tidak mau jatuhnya wajib hijrah.”.

Astuti juga mengakui ketika berhadapan dengan masalah Ia cenderung reaktif dan panik. Dalam hal ini Astuti kurang dapat menempatkan diri dan mengelola perasaannya. Astuti cenderung berterus terang ketika Ia merasa tidak menyukai sikap seseorang apalagi bila hal tersebut terkait dengan masalah agama.

“Ana tuh kalo ada masalah suka blak-blakkan...suka kalap ”

Astuti cenderung pasif dalam melakukan penyelesaian atas permasalahan yang Ia hadapi. Saat ini Astuti cenderung menjauh dari keluarganya. Dahulu Astuti masih sering bersilaturahmi rumah orangtuanya dan mencoba untuk memahami mereka akan syariat yang Ia yakini. Namun saat ini hal tersebut jarang Ia lakukan. Astuti sangat terluka dengan perlakuan pihak keluarga pada dirinya dan cenderung menghindari permasalahan yang ada.

“tapi kalo masak Cuma baca doang kalo masak paling resep dari mamah dulu waktu masih sering ke tempat mamah”.

“Lagi gak yah (pulang ke rumah Ibu) nanti ketemu lagi dalam suasana yang berbeda”.

Astuti pun mengakui dirinya sering sekali Ia merasa tidak mampu berpikir jernih ketika berhadapan dengan masalah. Ia merasa beban yang ada pada dirinya begitu besar.

“kalo ada masalah tuh tiba-tiba langsung blank. Gak bisa mikir, rasanya badan lemes banget, semuanya dipikirin...semuanya numpuk”

Sementara di lingkungan sekitar rumahnya saat ini Astuti juga cenderung pasif. Astuti memang berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun

usaha yang Ia lakukan sebatas ramah tamah yang biasa dilakukan antar tetangga. Tidak ada usaha lebih untuk dekat dengan lingkungannya dan memahamkan mereka atas penggunaan cadar yang Ia lakukan. Interaksi yang Ia lakukan lebih bertujuan untuk menjaga *image* para perempuan bercadar yang lain. Astuti tidak fokus terhadap penyelesaian masalah yang ada. Dirinya lebih fokus dalam menjaga perasaan dirinya saat ini.

Astuti adalah orang yang sangat ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya. Walaupun Astuti mengaku saat ini Ia lebih dapat mengontrol perasaannya namun dari pertemuan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, beberapa kali Astuti terlihat sangat sensitif dan mudah menangis ketika menjawab pertanyaan.

Astuti juga mengaku dirinya yang kurang dapat mengontrol emosi dan mudah sedih dan putus asa terhadap permasalahan yang Ia hadapi kerap mempengaruhi hubungan intimnya dengan sang suami. Astuti mengaku dirinya menjadi kikuk atau merasa kaku ketika sedang berhubungan intim dengan sang suami.

”Yah itu jadi terkadang itu loh....suka berpengaruh ketika berhubungan. Ngerti kan maksudnya? eee...itu ... jadi eee...rigid kaku kalo lagi berhubungan dengan suami”.

b). Pengendalian Impuls

Setelah menggunakan cadar Astuti mengalami perubahan pada dirinya. Astuti merasa lebih dapat mengendalikan dirinya untuk berbuat yang tidak seharusnya Ia lakukan. Astuti menggunakan cadar sebagai sebuah pengingat dan penjaga dirinya dari berbuat dosa. Selain itu saat ini Astuti lebih menjaga perilakunya karena khawatir kesalahan yang Ia perbuat akan merusak *image* akhwat bercadar yang lain.

”Ketika kita ingin melakukan sesuatu yang salah aduh malu ana kan pake cadar ana juga menjaga image akhwat yang bercadar. Jangan sampai image akhwat yang bercadar rusak gara-gara ana ”.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Astuti menikah melalui proses *ta'aruf*. Saat itu Astuti masih mengenyam pendidikan di Aliyah. Sesudah melakukan *nadzar* (perjanjian), calon suami Astuti menghilang selama tiga tahun. Hingga

akhirnya Ia menikah dan tak lama setelah menikah Astuti memutuskan untuk menggunakan cadar.

Sebelum menggunakan cadar Astuti kerap menggunakan pakaian yang bercorak dan berwarna terang, bahkan Astuti kerap menyamakan warna busananya dari kaos kaki hingga jilbab. Astuti pun mengaku bahwa dirinya senang berdandan dan menyukai hiasan-hiasan seperti perempuan pada umumnya. Namun setelah menggunakan cadar Ia berusaha untuk merubah kebiasaan tersebut. Saat ini Ia lebih melihat azas manfaat barang tersebut dan berorientasi pada akhirat. Peranan suami Astuti juga sangat penting dalam mendidiknya untuk hidup sederhana.

“Sekarang seperti ini manfaat gak ya. Pasti kan semuanya jadi tanggung jawab kita. Hanya ingin sebatas nafsu tapi terbengkalai Itu kan menjadi dosa bagi kita Pokoknya ngomongin suami gua lagi lah Ana dididik banget sama beliau..hidup sederhana ”.

Setelah bercadar Astuti berusaha untuk merubah kebiasaan-kebiasaan tersebut dan mengkompensasinya dengan tampil seksual di hadapan suaminya. Misalnya saja dalam hal berpakaian, tidak seperti di luar rumah dimana Astuti kerap menggunakan pakaian yang longgar dan berwarna gelap, di rumah Astuti akan menggunakan pakaian yang tampak lebih seksi dan menggoda. Dalam hal ini Astuti menyalurkan kebutuhan seksualitasnya ke arah yang lebih positif.

*”Heeh shahih. Saya kadang juga gini ada temen tu tetangga gitu ya. Mbak *Astuti kalo di rumah pakainya kaya gini sama suami ? ya enggak lah lebih seksi dari dikau kali (tertawa) ”.*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Astuti kerap mengalami perubahan emosi secara cepat. Dimana dirinya mudah merasa sedih ketika mendapat ejekan dari orang lain. Hal tersebut dapat dengan mudah ditangkap oleh orang yang sedang berinteraksi dengan Astuti. Selain itu dalam berinteraksi dengan orang lain Astuti memilih untuk pergi dan menjauh ketika Ia mulai merasa marah atau benci terhadap orang tersebut. Astuti juga mengakui dirinya kerap berbicara terus terang dan apa adanya tanpa mempertimbangkan kondisi yang terjadi. Bahkan dirinya cenderung reaktif dan sinis ketika berhadapan dengan orang yang menututnya melakukan hal yang salah. Dalam hal ini Astuti kurang dapat mengendalikan

perubahan emosi yang Ia rasakan dan serta menggunakan cara yang kurang tepat dalam mengkomunikasikannya kepada orang lain.

c). Optimisme

Setelah menggunakan cadar, Astuti mengalami masa-masa yang sulit. Ketika mendapat tentangan dari pihak keluarga, Astuti menggantungkan semuanya kepada Allah. Astuti meyakini bahwa ini adalah salah satu bentuk ujian dari Allah. Astuti menaruh harapan yang sangat besar pada dirinya. Astuti hanya berharap Allah akan memberikannya ketabahan dan kelapangan dalam menjalankan syariat tersebut. Selain itu Astuti juga berharap suatu saat nanti Allah juga akan menjadikan keluarganya *muwahid*, yaitu orang yang menjalankan syariatNya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan optimis Astuti berkembang dengan baik pada situasi tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) bahwa individu yang optimis percaya bahwa kondisi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi lebih baik.

”Harapan yang paling utama ya pada diri diri sendiri ya. Jadi istri yang sholeh dan mendalami islam secara kaffah denga semua syariat yang ada. Ana ingin sekali, mereka itu menjadi muwahid yah. Menjalankan syariat Allah dengan sebenar-benar nya”.

Walaupun Astuti cenderung pasif dan kurang fokus terhadap penyelesaian atas masalah yang Ia hadapi, Astuti masih berusaha untuk melakukan usaha untuk mencapai harapan-harapannya tersebut. Perlahan Astuti mencoba untuk memberikan pemahaman kepada pihak keluarga atas syariat yang kini Ia yakini. Astuti juga membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya walaupun baru terbatas pada hubungan ramah tamah. Selain itu, Astuti pun kerap meningkatkan kualitas pemahaman agama yang dimilikinya dengan membaca buku-buku agama terutama yang terkait dengan syariat. Dalam hal ini Astuti telah melakukan *Realistic Optimism*, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut (Reivich & Shatte, 2002).

“Misalnya Ana menerima syariat taaddud, Ana baca buku? istilahnya apa yah istilahnya nyari-nyari, lirik-lirik akhwat yang siap dipoligami jadi adikku. Sebenarnya banyak baca si misalnya untuk syariat jihad ya untuk saat ini.. Intinya banyak baca si, untuk memahami”.

Namun lain halnya dalam aspek karir dan pendidikan. Astuti memang memiliki harapan dan cita-cita untuk melanjutkan pendidikan dan karirnya saat ini. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan usaha-usaha untuk mencapai harapannya tersebut. Sebagaimana telah dipaparkan diatas Astuti sebenarnya memiliki perencanaan ke depan untuk belajar di negri arab namun terdapat berbagai pertimbangan yang menghambat Astuti untuk meneruskan pendidikannya, diantaranya adalah pertimbangan keluarga, pendanaan dan kondisi pendidikan yang penuh *ikhtilat*. Astuti juga memiliki rencana untuk membuka usaha *catering* yang dapat Ia lakukan di rumah.

Namun di sisi lain, Astuti tidak yakin Ia mampu membagi waktunya antara pendidikan dan karir dengan tugasnya saat ini untuk mengurus anak dan suaminya. Selain itu dengan kecenderungan Astuti untuk memilih jenis pendidikan dan karir yang bebas *ikhtilat* membuat pilihan karir dan pendidikan yang tersedia menjadi minim dan sulit. Dalam hal ini Astuti cenderung pesimis harapannya akan karir dan pendidikan akan terwujud serta menggantungkan kondisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siebert (2005) dimana sebagian individu memiliki kecenderungan optimis hanya pada beberapa situasi tertentu (Siebert, 2005). Dalam hal ini kemampuan optimis Astuti berkembang dengan baik pada situasi harapan atas penerimaan masyarakat terhadap cadarnya namun tidak halnya pada masa depan pendidikan dan karirnya.

d). *Self Efficacy*

Dengan berbagai macam pertentangan yang Ia hadapi dari pihak keluarga dan masyarakat Astuti sangat yakin bahwa Ia berada di jalan yang benar. Astuti cenderung tidak menghiraukan cercaan maupun perlakuan negatif serta persepsi-persepsi yang beredar di masyarakat. Ia hanya meyakini bahwa saat ini Ia melaksanakan sebuah syariat yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis dan Ia memegang kendali atas hidupnya. Astuti yakin saat ini menjadi sebuah kewajiban baginya untuk sepenuhnya taat dan mengikuti suami selama suaminya tidak menyimpang dari syariat yang ada. Beberapa kali Astuti mencoba untuk memahamkan hal tersebut kepada pihak keluarga. Hal ini memperlihatkan keyakinan diri Astuti untuk mengendalikan hidupnya dan meraih masa depan.

“Yah saya bilang aja kalo fanatik dalam kebenaran yang kita yakin berasal dari Al-Quran dan sannah kenapa gak ? toh ana punya prinsip sendiri”.

“Nggak sih ya. Yah paling terasa dari dari keluarga yah. Tapi ana gak memandangnya sebagai beban. Prinsip ana ikuti suami selama Ia tidak keluar dari syariat karena yang ana ikuti bukan keluarga lagi tapi suami”.

Astuti memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain. Sebelum menggunakan cadar Astuti kerap bergantung kepada orang lain bila Ia mengalami masalah. Setelah menikah dan menggunakan cadar, Astuti memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada suaminya dalam mengambil suatu keputusan. Astuti kerap meminta izin suaminya untuk melakukan suatu aktivitas, bahkan proses pertemuan antara Astuti dan peneliti pun harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari suami Astuti. Astuti merasa suaminya dapat menjadi seorang motivator sekaligus ustadz yang mengarahkan hidupnya. Keputusan Astuti untuk menggunakan cadar pun tak lepas dari campur tangan suaminya yang walaupun tidak memaksa, namun mendorongnya dengan halus untuk melaksanakan syariat tersebut. Keyakinan Astuti dalam melewati masa-masa sulit tak lepas dari dukungan suaminya yang senantiasa menguatkan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *Self Efficacy* Astuti kurang berkembang dengan baik dimana Astuti memiliki ketergantungan yang besar pada pihak suami dan kerap membuat suaminya memutuskan segala sesuatu untuk dirinya.

e). *Causal Analysis*

Astuti mampu menganalisa penyebab dari permasalahan yang Ia hadapi. Astuti membedakan akar permasalahan dari reaksi negatif yang Ia dapatkan dari keluarga dan masyarakat. Menurut Astuti, sikap penolakan dan tidak bersahabat pada cadar yang Ia kenakan yang datang dari masyarakat berbeda dengan reaksi penolakan yang datang dari keluarga. Reaksi oleh masyarakat yang tidak mengenal dirinya, lebih disebabkan ketidakpahaman masyarakat tersebut terhadap syariat cadar yang Ia jalankan. Sedangkan reaksi yang datang dari pihak keluarga lebih dikarenakan kebencian mereka terhadap syariat tersebut walaupun sebenarnya mereka telah paham. Menurut Astuti dikarenakan kebencian pihak keluarga terhadap cadar yang Ia gunakan, akhirnya mereka melakukan berbagai hal untuk mengganggu Astuti dan cadarnya. Dalam hal ini Astuti cenderung

terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* ‘bukan saya’ dimana Ia cenderung menyalahkan orang lain atas permasalahan yang terjadi.

“Mereka belum paham. Ada yang paham tapi mereka gak suka. Yah ana kembalikan pada Allah ana hanya berharap pahala saja...”

Kendala yang dihadapi oleh Astuti tidak membuatnya kehilangan fokus untuk melanjutkan hidupnya. Misalnya saja dengan segala rintangan yang ada Astuti mampu melanjutkan pendidikannya di LIPIA dan memiliki satu orang anak perempuan dari hasil pernikahannya. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Semua’, dimana permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidup Astuti (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002).

Astuti juga berpikir tidak semua masyarakat memberikan reaksi yang negatif terhadap tindakan mereka, bahkan terkadang teman-teman Astuti memuji keputusan Astuti untuk menggunakan cadar. Astuti pun masih memiliki harapan suatu saat keluarganya akan memahami dan menerima syariat yang ada. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Selalu’ dimana kondisi yang sulit tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002).

f). Empati

Sebagaimana telah dipaparkan diatas Astuti memandang orang yang bereaksi negatif terhadap cadar yang Ia kenakan sebagai orang yang tidak paham akan syariat tersebut. Dalam hal ini Astuti berusaha untuk memahami dan lebih memilih untuk tidak menghiraukan hal tersebut. Di sisi lain reaksi negatif yang Ia dapat dari pihak keluarga dinilainya sebagai suatu perilaku kebencian terhadap syariat tersebut. Dalam hal ini Astuti menyebut perilaku mereka terhadap dirinya sebagai suatu hal yang mengganggu.

“Yang ana sedihkan... kenapa mereka benci terhadap syariat ini Ana ingin aqidahnya paham walaupun tidak mengikuti setidaknya jangan mengganggu”.

Dalam hal ini Astuti lebih memilih untuk menjauh atau yang disebut dengan istilah ‘wajib hijrah’ karena menurutnya pihak keluarganya tidak juga mau menerima kebenaran yang Ia sampaikan.

“Kalau misalnya sudah benar-benar sangat berat dan kita dakwahi tidak mau... jatuhnya wajib hijrah...Ketika ada orang kafir disitu dan kita tidak mampu maka kita wajib hijrah”.

Astuti mengakui bahwa dirinya mudah untuk berprasangka buruk terhadap perilaku yang ditampilkan orang lain. Astuti memiliki perasaan yang sangat sensitif dan cenderung melihat orang lain memiliki permasalahan atau tidak menyukai keberadaannya.

“Ana tuh orangnya inianu gampang suudzon sama orang lain.Eh ...dia kok diem ya...eee...jangan-jangan dia gak suka sama aku...Suka kayak gitu”

Selain itu dalam hubungan interaksi dengan lingkungannya, Astuti cenderung memilah-milah aktivitas yang ada. Misalnya saja dalam berinteraksi dengan para tetangganya, Astuti akan cenderung menjauh dan mengatakan secara terus terang penolakannya bila aktivitas yang dilakukan bertentangan dengan akidah yang Ia yakini.

“ana gak pernah mempermasalahkan dalam masalah muamalah ya tapi kalo masalah aqidah ya ana suka gedeg”.

Aktivitas yang Astuti lakukan lebih kepada aktivitas ramah tamah antar tetangga. Dalam hal ini Astuti kurang menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat yang berada di sekitar lingkungan rumahnya. Astuti mengaku kerap mendapatkan masalah dengan perilaku negatif sebagian masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Salah satu contohnya adalah ketika Astuti sedang mandi di rumahnya, ada beberapa orang pemuda yang dengan sengaja mengintip Astuti. Tetangga terdekat pun kurang memberikan dukungan terhadap di Astuti, hal ini dikarenakan mereka tidak mau terlibat dalam permasalahan yang ada.

“Jadi waktu Ana masuk kamar mandi...gak berapa lama Ana denger suara krek-krek...yah Ana kira ah biasa paling tikus...tapi kok lama-lama...eee ...Ana denger suara laki-laki ngintip ya ...ngintip ya...Ana langsung lemes”

“Waktu Ana bilang sama tetangga...mereka gak mau cari masalah...mereka bilang paling anak-anak main layangan. Padahal Ana denger sendiri...ngintip-ngintip”.

Dari paparan diatas dapat terlihat bahwa kemampuan Empati pada diri Astuti, yang terdiri dari kemampuan untuk memahami dan memberikan kepedulian terhadap orang lain, kurang dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan hubungan Astuti dengan lingkungan sekitar menjadi bermasalah, bahkan cenderung negatif.

g). *Reaching Out*

Sebelum menggunakan cadar Astuti memutuskan untuk tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Ibunya. Astuti memahami kondisi keluarganya yang kemungkinan besar belum dapat menerima keputusannya untuk bercadar, dikarenakan keluarnya tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Perkiraan Astuti tersebut ternyata sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa Ibu Astuti sangat menentang sikap Astuti tersebut.

Setelah menggunakan cadar Astuti merasa hidupnya saat ini lebih ringan. Pun dengan berbagai reaksi negatif yang Ia dapatkan, Astuti merasa harus lebih banyak bersyukur karena saat ini hatinya masih dilapangkan untuk menerima syariat Allah di tengah banyaknya orang yang membenci. Astuti berusaha belajar untuk mandiri dalam membuat keputusan serta tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan masalah. Dalam hal ini Astuti mampu melakukan *Reaching Out*, yaitu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

“Ana memandang hidup ini sangat-sangat...bersyukurlah Allah masih memberikan hidayah kepada kita untuk menjalankan syariatnya ditengah orang-orang yang banyak mengingkari itulah yang buat ana lapang”

Saat ini Astuti memiliki keinginan yang sangat kuat untuk terus meneus mendalami Islam dan memahami syariat yang ada. Astuti kerap membaca buku-buku tentang syariat, misalnya saja syariat tentang jihad dan *taadud* (poligami). Astuti pun perlahan berusaha melapangkan hatinya untuk menerima dan menerapkan syariat tersebut dalam hidupnya.

4.2.3.7. Gambaran Faktor Protektif

Ketika masih mengenyam pendidikan di pondok pesantren, Astuti termasuk siswa yang berprestasi. Astuti kerap memenangkan perlombaan-perlombaan cerdas cermat antar pondok pesantren. Sejak dulu Astuti jarang memiliki teman yang dekat dengan dirinya. Meskipun begituu Astuti tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sejak kecil Astuti sudah akrab dengan lingkungan pondok pesantren. Peraturan yang ada di pondok pesantren membuat Astuti jarang bertemu dengan pihak keluarga. Astuti mengaku hanya mendapat jatah liburan yang tidak panjang. Hal ini membuat Astuti tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pihak keluarga. Selain itu, sebenarnya Astuti sejak dulu memiliki beberapa cita-cita dalam hidupnya. Namun dikarenakan kondisi ekonomi keluarga, Astuti tidak mampu untuk mewujudkan impiannya tersebut. Saat ini Astuti cenderung tidak berani untuk berharap terlalu tinggi terhadap hidupnya, Ia sangat tidak yakin akan kemampuan dirinya. Ciri-ciri yang ada pada diri Astuti kurang sesuai dengan ciri dari sumber daya positif yang terdapat pada individu yang resilien yang diungkapkan oleh Bernard (1991), dimana seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, bermain dengan baik, mencintai orang lain dengan baik serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini faktor protektif sumberdaya diri individu kurang memegang peranan dalam meningkatkan kemampuan resiliensi pada diri Astuti.

Sumber faktor protektif berupa komunitas resilien juga kurang berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi pada diri Astuti. Astuti memang sempat mengikuti kajian-kajian dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ormas Wahdah Islamiyah. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Astuti tidak memberikan komitmennya pada suatu komunitas tertentu. Ia cenderung bebas dan tidak terikat pada komunitas manapun. Hal ini menyebabkan minimnya dukungan psikologis yang Astuti dapatkan dari komunitas.

Kondisi keluarga Astuti yang stabil dan mendukung, menjadi faktor protektif yang memegang peranan kunci dalam mempengaruhi kemampuan resiliensi pada diri Astuti. Bila pada keluarga kerabat Astuti mendapat pertentangan yang kuat sebaliknya dalam keluarga inti yang Astuti bentuk setelah menikah memberikan

support yang luar biasa pada diri Astuti. Dalam hal ini, suami Astuti memiliki peranan yang sangat penting. Semua permasalahan yang ditemui oleh Astuti kerap didiskusikan dengan pihak suami. Suami juga menjadi tempat satu-satunya bagi Astuti untuk berkeluh kesah. Selain itu, Astuti selalu meminta pertimbangan dan izin kepada suaminya sebelum Ia mengambil suatu keputusan.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa suami bagi Astuti juga merupakan motivator ketika situasi terasa sangat sulit dan begitu berat. Suami Astuti kerap mengingatkannya untuk terus bersyukur kepada Allah atas kondisi mereka saat ini. Astuti juga belajar untuk hidup sederhana dari suaminya.

“Yah beliau motivator banget buat ana. Beliau mengingatkan yah. Ingat walaupun untuk menjalankan perintah Allah itu walaupun semua orang di duni ini membenci ingat hanya Allah saja...”

Suami Astuti juga menjadi ustad yang sangat dipercaya oleh Astuti dalam meningkatkan pemahaman agama. Astuti mengaku saat ini tidak mengikuti pengajian manapun dan belajar tentang islam langsung dari suaminya..

“Suami ana kan ustad ya jadi alhamdulillah selama ini langsung dari suami Langsung dari maroji'nya langsung”.

Peranan suami yang sangat penting dalam hidup Astuti ini pada akhirnya memenuhi kebutuhan Astuti sebagai perempuan dewasa muda untuk membina komitmen dengan orang lain.

4.2.3.8. Gambaran Perkembangan Kognitif, Moral dan Kesehatan

Dari cara Astuti memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada menunjukkan bahwa Ia telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Astuti mengenal cadar pertama kali melalui teman perempuannya di Pondok Pesantren. Dari sana Astuti mengikuti kajian-kajian keagamaan dan kerap berdiskusi dengan para perempuan bercadar untuk mengetahui lebih banyak terkait syariat tersebut. Astuti kerap membandingkan pendapat-pendapat yang ada dalam mencari kebenaran. Astuti pun sempat mengalami peristiwa traumatis yang pada akhirnya meneguhkan keinginannya untuk menggunakan cadar. Astuti memiliki kemampuan yang

disebut *Reflective Thinking*. Individu dengan kemampuan *Reflective Thinking* mampu berpikir dengan melibatkan evaluasi informasi yang bersifat aktif dan terus menerus, dan mendasarkan pada bukti yang ada serta implikasi yang ditimbulkan (Papalia, 2001).

Selain itu, Astuti dapat dikatakan telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg (Papalia, 2001) dimana seorang individu berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negatif oleh masyarakat bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai. Dalam hal ini Astuti memutuskan untuk menggunakan cadar. Suatu tindakan yang dipandang negatif dan belum dapat diterima sepenuhnya oleh sebagian masyarakat demi mencapai nilai-nilai yang dianggap oleh Astuti lebih tinggi, yaitu nilai-nilai agama.

Astuti juga telah memiliki kemampuan kognitif yang matang yang disebut dengan istilah *Postformal Thought* dimana pemikiran yang ada didasarkan pada pengalaman dan intuisi individu serta logika yang akan sangat bermanfaat ketika berhadapan dengan permasalahan atau situasi yang ambigu, tidak jelas, tidak konsisten, kontradiksi, tidak sempurna dan menuntut kompromi individu.

Sementara itu dari kondisi kesehatan, Astuti memiliki fisik yang sangat lemah. Di pertengahan proses wawancara, peneliti sempat tidak dapat berkomunikasi dengan subjek selama dua pekan dikarenakan saat itu kondisi fisik subjek tidak memungkinkan untuk bertemu. Saat ini subjek sedang mengalami penurunan bagian rahim. Subjek pun kerap menderita penyakit ringan karena terlalu lelah.

Kondisi kesehatan Astuti dipengaruhi oleh hubungan interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Papalia 2001) bahwa salah satu aspek yang bersifat vital terhadap kondisi kesehatan dan *well being* seseorang yang berada pada periode dewasa muda adalah aspek sosial. yang terdiri dari aspek *social integration* dan *social support*.

Dalam hal *Social Integration*, Astuti memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan Astuti dengan lingkungan sekitar rumah lebih kepada hubungan ramah tamah antar tetangga. Bahkan Astuti kerap mendapatkan masalah dengan perilaku usil sebagian masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Salah satu contohnya adalah ketika Astuti sedang mandi di rumahnya,

ada beberapa orang pemuda yang dengan sengaja mengintip Astuti. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sering membuat Astuti merasa ketakutan dan mempengaruhi kesehatannya. Sementara itu, sang suami memiliki kesibukan yang luar biasa, sehingga tidak dapat melindunginya setiap waktu. Astuti kerap ditinggal pergi bekerja ke luar kota oleh sang suami untuk jangka waktu yang cukup lama.

Sedangkan dari aspek *Social Support*, Astuti tidak memiliki informasi yang cukup tentang kesehatan. Astuti cenderung mengambil alternatif pengobatan tradisional ketika Ia merasa tidak sehat. Hal ini juga dikarenakan kondisi ekonominya saat ini yang tidak memungkinkan dirinya untuk menjalani perawatan yang lebih intensif di rumah sakit.

4.2.4. Analisis Intra Subjek IV

4.2.4.1. Gambaran Observasi

Pertemuan I : 24 Mei 2008, pukul 17.00 – 20.00 di rumah Subjek

Pertemuan pertama antara subjek dan peneliti, dilakukan rumah subjek yang bertempat di daerah Cigaruyuk, Bandung. Ketika peneliti tiba di rumah subjek, subjek sedang tidak berada di rumah. Tak lama kemudian subjek datang bersama adik perempuannya. Subjek pun mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah subjek

Subjek menerima peneliti di ruang tamu yang berukuran cukup luas. Dari interior yang ada dan kondisi rumah subjek, terlihat bahwa subjek memiliki kondisi ekonomi menengah keatas. Berbeda dengan tiga subjek sebelumnya, di rumah subjek keempat terdapat televisi dan tape yang berukuran cukup besar.

Di rumah tersebut subjek hanya tinggal berdua bersama adiknya. Subjek lahir di Sulawesi Tengah dan termasuk suku Batak dengan marga Siregar. Ketika duduk di bangku kelas tiga SD, keluarga subjek memutuskan untuk pindah ke Bandung. Subjek tinggal bersama kedua orangtuanya hingga subjek menginjak tahun ketiga sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

Dikarenakan alasan pekerjaan, orang tua dan adik laki-laki subjek yang paling kecil saat ini tinggal di daerah Medan.

Pada pertemuan tersebut subjek menggunakan bergok dan jubah berwarna coklat gelap. Subjek memiliki tinggi sekitar 165 cm, berkulit putih, bertubuh ramping dan berparas cantik. Subjek juga memiliki logat sunda yang sangat kental. Ketika proses wawancara dilakukan subjek tidak menggunakan cadar di hadapan peneliti.

Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti adalah bahwa subjek merupakan orang yang ramah. Ketika peneliti datang ke tempat subjek, subjek langsung melayani peneliti dengan menyuguhkan beberapa makanan, subjek menawarkan kepada peneliti untuk menginap bahkan membantu peneliti untuk mencari transportasi pulang setelah wawancara selesai. Subjek juga terlihat sangat memperhatikan kebersihan, hal ini terlihat dari penampilan subjek dan kondisi rumah subjek yang sangat bersih. Selain itu subjek adalah orang yang sangat blak-blakan dalam berbicara. Hal ini terlihat ketika proses wawancara dilakukan. Subjek begitu antusias menceritakan pengalamannya.

4.2.4.2. Gambaran Umum Subjek IV

Aya saat ini berusia 20 tahun. Aya lahir pada tahun 1988 di Palu, Sulawesi Tengah. Aya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ia memiliki satu saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Aya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang belum terlalu mengenal Islam. Aya mengaku bahwa kualitas pemahaman agama yang dimiliki oleh keluarganya tidak cukup bagus.

Saat Aya duduk di bangku kelas tiga SD, keluarga Aya memutuskan untuk pindah ke Bandung. Setelah selesai menempuh pendidikan di bangku SD, Aya kemudian melanjutkan menempuh pendidikan menengahnya di SMP Ujung Berung, Bandung. Aya lalu meruskan pendidikan tinggi di SMA 3 Bandung. Sejak awal keluarga Aya mengarahkan pendidikan Aya ke bidang ilmu kedokteran. Kedua orangtua Aya berharap kelak dengan ilmu yang Aya miliki di bidang kedokteran, Aya dapat membantu sang Ibu yang memiliki profesi sebagai bidan. Aya pun mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

Saat ini Aya memiliki aktivitas keseharian sebagai mahasiswi. Di lingkungan kampusnya, Aya tidak terlalu aktif dalam berorganisasi namun disisi lain Aya memiliki prestasi akademik yang cukup baik. Hal ini membuat Aya kerap dijadikan rujukan teman-teman Aya untuk bertanya. Rumah Aya pun biasa dijadikan tempat berkumpul teman-temannya untuk mengerjakan tugas kelompok.

Saat ini Aya tinggal bersama adik perempuannya dan seorang pembantu rumah tangga di Bandung. Sementara kedua orang tua dan adik laki-laki Aya yang paling kecil tinggal di Medan dikarenakan pekerjaan orang tua. Seseekali kedua orang tua kerap mengunjungi Aya dan adiknya di Bandung.

Sejak duduk di bangku SMP, Aya kerap mengikuti kegiatan-kegiatan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Hal tersebut berlanjut ketika Aya mengenyam pendidikan SMA, hingga akhirnya menjelang SPMB Aya menemukan kelompok pengajian atau ta'lim yang membuatnya nyaman dan tenang. Dari pengajian tersebut, Aya mulai mengenal syariat cadar. Aya pun berusaha memahami lebih dalam terkait syariat cadar. Setelah membandingkan dan membaca buku serta bertanya-tanya pada ustad, akhirnya Aya terusik untuk menerapkan syariat yang dipandanginya wajib tersebut. Pada tahun 2006, Aya memutuskan untuk menggunakan cadar. Meskipun begitu, kendala yang datang dari pihak keluarga Aya membuat Aya tidak bebas untuk menggunakan cadarnya. Aya berharap dapat menjadi 'lampu' yang merubah kondisi keluarganya saat ini sehingga dapat memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik.

4.2.4.3. Motif Penggunaan Cadar

Mengenal Syariat Cadar Melalui Ta'lim

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sejak SMP Aya kerap mengikuti kajian-kajian keislaman yang diselenggarakan oleh DKM. Dari sana Aya mulai mengenal kewajiban untuk menggunakan jilbab. Aya pun memita izin kepada keluarganya untuk menggunakan jilbab. Namun pihak keluarga tidak memberikan izin kepada Aya dikarenakan kekhawatiran pihak keluarga akan komitmen Aya dalam menggunakan jilbab belum terlalu kuat. Selain itu, orangtua Aya khawatir penggunaan jilbab akan menghambat Aya dalam berinteraksi dengan orang lain dan membatasinya dalam beraktualisasi diri. .

“Takut nantinya buka lagi katanya, jadi maksudnya nyuruh Aya tuh takutnya Aya ga bisa gaul kemana-mana, aktivitasnya terbatas gitu.”

Ketika Aya mengenyam pendidikan bangku SMA, Aya kerap mengikuti aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh DKM. Aya mulai rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh kakak kelas di SMAnya. Selain itu Aya juga mengikuti berbagai macam ta’lim yang Ia ketahui dari mendengarkan radio. Aya pun kerap mendapat informasi dari teman-teman DKMnya di SMA. Ketika itu Aya sempat mengikuti pengajian di beberapa tempat, seperti pengajian tarbiyah, DPP, pengajian Wahdah Islamiyah yang berpusat di Sukajadi, hingga akhirnya Aya menemukan pengajian LIPI yang Ia ikuti hingga saat ini.

”Iya radio bandung, terus ikhwan DKM ga tau ya mereka tuh suka SMS-SMS suruh ngaji di situ, ngaji di LIPI. Tapi emang beda kalo di wahdah mereka teh nyuruhnya jam 9 pagi, tapi Aya perginya siang jadi beda talimnya (LIPI) ”.

Setelah mencari-cari dan membanding-bandingkan Aya akhirnya merasa nyaman dengan mengikuti pengajian LIPI. Walaupun Aya mengakui awalnya Ia sempat merasa takut dikarenakan banyaknya perempuan bercadar di pengajian tersebut. Dari pengajian inilah Aya mulai mengenal syariat cadar sebagai sebuah sunnah kebaikan.

”prosesnya tuh pelik, sebenarnya tuh takut kan pertama kali ngaji, ngaji kesitu kan pertama kali belum pernah gitu, pas pertama orangnya pake cadar semua. Nah dari situ taunya baru yang pertama yang sunnah. Tapi masih diikuti juga...”.

Cadar Sebagai Sintesis Dialektika Pemahaman Keagamaan

Setelah mengetahui adanya syariat tersebut Aya pun melihat kondisi kesiapan keluarganya untuk menerima syariat tersebut. Aya kerap berkonsultasi dengan teman pengajian dan berdiskusi dengan akhwat yang telah menggunakan cadar untuk mengetahui pengalaman mereka. Aya pun tidak cukup puas dengan pengetahuannya saat itu. Aya kemudian memperdalam pemahamannya tentang syariat cadar. Aya membaca buku-buku tentang cadar dan berdiskusi dengan ustad-ustad tentang syariat tersebut. Ia membandingkan dalil-dalil yang

mengatakan cadar sebagai sunnah dan yang mengatakan cadar sebagai suatu hal yang wajib. Akhirnya Aya sampai pada kecenderungan cadar sebagai sebuah kewajiban bagi muslimah. Hal tersebut semakin menguatkan Aya untuk menggunakan cadar.

“tapi ana malah sengaja nyari buku-buku yang ngebahas itu, ana baca, nanya juga ke ustad, nanya juga ke pengalaman akhwat gimana gitu usaha mereka biar keluarga bisa nerima ya udah kayak gitu akhirnya ya udah. Ana baca yang wajib ana baca yang sunah juga”.

Keyakinan Cadar Merupakan Kewajiban

Aya meyakini cadar sebagai sebuah kewajiban. Hasil pencarian Aya selama ini tentang syariat cadar membuatnya memiliki keinginan untuk mengamalkan kebenaran yang telah Ia dapatkan.

*“Kalo Aya sendiri pendapatnya wajib soalnya memang dari beberapa buku emang dalilnya kayak gitu, terus dibandingin lagi. Alhamdulillah bisa nerima kalo ada dalil kayak gini terus ya berusaha diamalin kalopun enggak ya *Aya akuin kalo itu tuh bener”.*

Penghayatan Pengalaman Pribadi sebagai Penguat Keinginan Bercadar

Keinginan ini semakin diperkuat dengan perasaan Aya yang kerap merasa risih ketika dilihat oleh laki-laki. Perasaan ini kerap muncul setelah Aya membaca buku tentang rasa malu bagi perempuan muslim.

“kadang-kadang aja kadang kalo lagi cuek, kalo lagi ga banyak baca buku saya ga risih sih teh..gini-gini aja.. kalo ketawa gitu. Kalo emang lagi giman gitu, baca buku tentang gimana seharusnya wanita suka malu, suka risih...”

Sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan cadar, Aya sempat mencoba penggunaan cadar pada dirinya. Ketika mencoba penggunaan cadar, Aya merasa nyaman dan terjaga dari gangguan laki-laki.

“iya, gitu sih awalnya, dan emang kenapa ya? Udah pernah nyoba juga, nyoba pertama kali, kalo dari segi dunianya lebih, dari segi logikanya lebih nyaman aja, lebih tenang aja..”

Menyiasati Penolakan Dari Pihak Keluarga

Sewaktu Aya masih berada dalam proses pencarian tentang syariat cadar. Secara tidak sengaja, orangtua Aya mendengar keinginan Aya menggunakan cadar dari adik Aya. Mendengar hal tersebut, orang tua Aya marah besar. Ibu Aya mendorong tubuh Aya dan menyuruhnya pergi, sementara Ayahnya memukul meja dengan keras hingga memecahkan beberapa barang. Aya sempat terpukul akan peristiwa tersebut, dan sempat mengurungkan niatannya untuk menggunakan cadar.

“tapi kan kalo dari keluarga belum tuh, dari pertama denger aja udah marah, aduh udah marah-marrah, jangankan mau pake cadar, denger-denger aja udah marah banget, dari ayah, bertengkar sih. Nah itu sih yang bimbang sebenarnya di situ. Deg langsung...”

Namun hal itu tidak berlangsung lama, Aya kemudian kembali bertekad untuk menggunakan cadar sebagai sebuah kewajiban bagi muslimah. Sejak tahun 2006 Aya memutuskan untuk menggunakan cadar tanpa izin dari orang tuanya. Karena pertentangan yang begitu keras dari pihak keluarga, Aya tidak pernah menggunakan cadar dihadapan kedua orang tuanya. Aya pun tidak menggunakan cadar ketika Ia berada di kampus karena terdapat peraturan kampus yang melarang penggunaan cadar.

Motif Penggunaan Cadar bersifat *Religious-Reason*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motif penggunaan cadar pada diri Aya lebih bersifat *religious reason*. Penggunaan cadar pada diri Aya merupakan hasil sintesis dari dialektika pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Cadar diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus dijalankan. Dalam hal ini cadar dipandang sebagai sebuah kewajiban bagi seorang muslimah, dimana muslimah yang menggunakannya dinilai telah mengamalkan suatu kebenaran.

4.2.4.4. Gambaran Konflik Internal

a). Seksualitas Perempuan Dewasa Muda

Pemilihan Busana yang Tidak Menarik Perhatian Lawan Jenis

Dalam keseharian Aya cenderung menggunakan rok panjang, jubah panjang, serta jilbab yang menjulur panjang berwarna gelap, dan tentunya cadar yang menutup sebageian wajahnya. Aya juga tidak menggunakan perhiasan ataupun parfum. Aya pun sangat berhati-hati terhadap pewangi pakaian yang ia gunakan, karena aya tidak mau wewangian yang ada pada baju tercium dan menarik perhatian lawan jenis. Warna gelap yang biasa digunakan Aya adalah warna hitam, biru, dan coklat gelap. Dalam hal ini, pilihan busana Aya sangat dipengaruhi pandangan Aya untuk tidak menarik perhatian lawan jenis dalam rangka melaksanakan syariat agama.

“Tapi ga sampe pingin gimana gitu, pingin cantik misalnya. Aya malah ga mau, karena kadang kalo ana pake kosmetik, ada kan pewangi pakaian, kan kecium ana malu juga. Karena kan kalo keluar sengaja jangan yang indah-indah”.

Adanya Rasa Ketertarikan dengan Lawan Jenis

Namun bukan berarti Aya tidak merasakan kebutuhan tersebut atau tidak tertarik sama sekali dengan lawan jenis. Misalnya saja ketika tutorial di kampus, Aya merasakan kegelisahan ketika ada seorang laki-laki yang mendekatinya untuk meminta penjelasan dari dirinya.

“ya kalo misalnya kita kan tutorial 10 orang, kadang dianya nyamper, ikhwannya nyamper minta jelasin, aduh, temen-temen teh udah pada kemana, tertekan sih ananya, jadi stress. Itu sih teh yang kayak gitu-gitu yang lier...”.

Keinginan Menikah yang Tertunda

Sebenarnya saat ini Aya telah memiliki keinginan untuk menikah, namun orang tua berkehendak lain. Orang tua Aya menginginkannya untuk lulus di PTN terlebih dahulu lalu membantu ibunya sebagai bidan.

”harapan mereka ana lulus S1, jadi dokter terus ngebantuin ummi, ummi kan bidan ”.

Menyalurkan Keinginan Menikah Dengan Berdiskusi dan Membaca Buku

Keinginan Aya yang tertunda untuk menikah, dialihkan oleh Aya dengan berdiskusi dengan teman-temannya yang telah menikah. Selain itu Aya juga kerap membaca buku tentang pernikahan. Saat ini Aya mencoba untuk mendalami ilmu tentang pernikahan terlebih dahulu.

”Ana sih dari sekarang usaha cari ilmunya dulu. Soalnnya yang ana denger susah katanya. Susah ngejalanin sesuai syariat setelah nikah tuh susah. Kita bisa nerima ilmunya tapi susah nerapinnya”.

b). Pengembangan Karir dan Pendidikan

Belum Memiliki Perencanaan yang Jelas Terkait Pendidikan

Aya saat ini tengah sibuk dengan aktivitasnya sebagai mahasiswa. Kedepan Aya belum memiliki perencanaan yang jelas terhadap kelanjutan pendidikannya. Aya sebenarnya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengambil spesialisasi di bidang tertentu, namun keinginan Aya tersebut tertutup oleh keinginannya yang lebih kuat untuk mendalami ilmu agama dalam hal ini Al-quran dan Hadist.

” pertama pengen benar-bener bisa ngafalin Qur’an, pengen benar-bener bisa belajar agama, pengen fokus belajar agama. Ga terlalu itu sih ana ke kedokteran...”

Memilih Sistem Pendidikan yang Sesuai Syariah

Pun jikalau Ia pada akhirnya harus meneruskan pendidikannya sesuai dengan keinginan orang tuanya selama ini maka Aya cenderung memilih sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan syariah dan tidak bercampur dengan lawan jenis.

“ada Cuma ga disini, maksudnya ana nyari tempat buat belajar tapi bajunya syari, ga mau belajar kayak gini lagi, ga mau campur lagi”.

Keyakinan Cadar tidak Menghalangi Karir dan Cita-Cita

Sementara itu untuk pengembangan karir, Aya tidak pernah khawatir cadar yang Ia gunakan akan menghambatnya dalam mencari pekerjaan.

*“ada teman *Aya yang gini gini gini, dikasih tempat eksklusif, digaji gede karena emang pinter, ga masalah sebenarnya...”.*

Aya sebenarnya memiliki sebuah cita-cita besar untuk memiliki sebuah rumah sakit atau klinik yang sesuai dengan syariat agama, dimana obat-obatan yang ada tidak menggunakan barang yang diharamkan seperti alkohol.

“punya, mau di rumah sakit, klinik tapi khusus maksudnya klinik itu bener-bener sesuai dengan syariat islam. Siapa tau ada anastesi tanpa alkohol ya teh, desinfektan tanpa alkohol, pokoknya yang musti tanpa alkohol kalo bisa...”

Perencanaan Karir yang ‘Aman’ Sebagai Dokter Ibu dan Anak di Pesantren

Untuk saat ini, Aya berpikir setelah lulus kuliah nanti Ia akan mencoba untuk bekerja sebagai dokter ibu dan anak di Pesantren di daerah Cileunyi. Pesantren tersebut rencananya akan didirikan dan dikelola oleh ustad yang biasa memberikan materi di tempat pengajian Aya di LIPI. Dengan begiti Aya dapat mempraktekkan ilmu yang Ia dapat di kedokteran, membantu orang lain sekaligus menjaga interaksinya dengan lawan jenis.

“ilmu kedokterannya ya ana pake, insya Allah ana mau coba mungkin biar ga lupa ngebantuin di pesantren kan anak-anaknya banyak. Jadi kalopun mereka mau berobat bisa aja sih ana. Dia terbuka sih buat umum, akhwat sama anak-anak ...”

Aya tidak memiliki keinginan untuk bekerja sebagai dokter di rumah sakit, karena menurutnya Ia tidak akan mampu untuk menahan pandangannya dari tidak melihat lawan jenis dan hal tersebut akan merugikan dirinya. Aya menginginkan sebuah lingkungan yang jauh dari ikhtilat dengan lawan jenis.

“kalo ana kerja di rumah sakit pasti ana ga bisa jaga pandangan dan hafalan ana rusak, soalnya itu kerasa banget teh...”

Motif Bekerja untuk Beraktualisasi Diri

Melihat kondisi ekonomi Aya saat ini yang tergolong dalam tingkat ekonomi menengah keatas. Aya memiliki motif bekerja lebih dikarenakan ingin mengaplikasikan ilmu yang didapat dan membantu penduduk yang membutuhkan fasilitas kesehatan namun tidak mampu secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hoffman (dalam Williams, 1996) bahwa beberapa alasan perempuan bekerja di luar rumah, diantaranya adalah dikarenakan aspek ekonomi,

aspek peran istri dan ibu rumah tangga serta faktor kepribadian. Dalam kasus Aya alasan keinginannya untuk bekerja sebagai dokter lebih kepada alasan kepribadian.

Aya sebenarnya ingin mewujudkan mimpinya untuk mendirikan sebuah rumah sakit yang sesuai syariat Islam. Disisi lain hal tersebut mengharuskannya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sementara hal tersebut sama saja artinya dengan sekali lagi mengenyam pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan yang sangat kental akan nuansa *ikhtilat* dengan lawan jenis. Oleh karena itu untuk saat ini Ia hanya berpikir untuk mencari alternatif pekerjaan dapat ‘menyelamatkan’ dirinya dari *ikhtilat*, dimana Ia tidak harus meneruskan pendidikannya sekaligus dapat bekerja. Walaupun Ia tidak akan dapat mewujudkan mimpinya minimal Ia dapat mengaplikasikan ilmu kedokteran yang Ia miliki saat ini.

4.2.4.5. Gambaran Konflik Eksternal

Perbedaan Reaksi Dikarenakan Perbedaan Komunikasi

Persepsi sosial yang terbentuk sangat tergantung kepada komunikasi (Sarwono, 2002). Persepsi orang terhadap orang lain sangat tergantung pada komunikasi yang terjadi antara keduanya. Aya mendapatkan perlakuan yang berbeda di tempat yang berbeda. Miasalnya saja ketika berada di tempat umum, persepsi yang dibentuk orang lain terhadap Aya cenderung negatif. Hal ini terjadi dikarenakan belum terjalin komunikasi yang baik antara Aya dengan orang tersebut.

“terus kalo ada yang jalan gitu, motornya kosong ditawarin ditumpangin bu mau ikut ga keatas?” gitu. Yang takut juga ada sih, yang lari, ya udah ketawa-ketawa aja”.

Lain halnya ketika Aya berada di daerah yang sudah mengenal Aya dengan baik seperti teman-teman kampus. Aya berusaha menjalin komunikasi dengan mereka, sehingga persepsi sosial yang terbentuk cenderung positif.

“udah ketemu ama temen, kadang diem-diem... ada yang kaget,tapi kaget dia langsung biasa-biasa aja, ngobrol malah, terus ada juga yang nanya. Ga ada sih yang ngerespon gimana gitu...”.

Mengalami Kesulitan Dalam Berkomunikasi dengan Cadar yang Digunakan

Persepsi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh komunikasi non lisan yang dilakukan oleh Aya. Aya mengakui dirinya mengalami sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan cadar yang Ia kenakan. Hal ini diakibatkan suaranya yang menjadi kecil karena tertutup kain maupun gerak bibir yang tidak mampu terbaca oleh lawan bicara.

“grogi sih enggak, Cuma Aya khawatir dia ga ngerti apa yang Aya omongin. Orang tuh lebih ngerti kalo dia ngeliat gerak bibir. Ana sih Cuma khawatirnya dia ga jelas. Mungkin dia juga kayak gitu kali ya ke ana. Bisa ga ya saya ngomong karena ekspresinya ga jelas...”

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2002) bahwa komunikasi non lisan jauh lebih diutamakan dari komunikasi lisan dalam persepsi sosial. Hal ini dikarenakan, melalui komunikasi non lisan seseorang tidak hanya sekedar menerima informasi namun juga dapat melakukan atribusi dari informasi yang didapat. Ketika Aya dapat memberikan komunikasi non lisan dan ditangkap oleh orang lain maka orang lain dapat lebih tepat dalam memberikan atribusi dari informasi yang diberikan oleh Aya.

Dianggap Teroris dan Aliran Sesat

Persepsi sosial yang terbentuk pada diri Aya yang menggunakan cadar adalah bahwa Aya termasuk dalam kelompok teroris dan aliran sesat. Dalam hal ini telah terjadi sebuah Prasangka (*Prejudice*) terhadap Aya yang diberikan oleh sebagian masyarakat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (1994) prasangka tersebut timbul dikarenakan adanya asumsi keanggotaan Aya pada kelompok tertentu dalam hal ini teroris ataupun aliran sesat. Masyarakat melakukan asosiasi dengan informasi-informasi terorisme saat itu yang kerap menampilkan sosok perempuan bercadar di belakang pelaku teroris serta aliran sesat yang cenderung tampil ‘berbeda’ dengan masyarakat yang lain.

“mereka tuh takut Aya macem-macem alirannya, karena waktu itu kan lagi jamannya teroris yang bom bali, yang disorot kan akhwatnya pake cadar makanya orang tua tuh khawatir ...mereka tuh berpikir kayak NII gitu”

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2002), bahwa terkadang stereotipi yang diberikan oleh masyarakat sesuai dengan kenyataan, namun

masyarakat cenderung melakukan generalisasi dan memukul rata yang sebagian itu pada keseluruhan.

Reaksi Negatif sebagai Penolakan Atas Cadar

Hasil akhir dari prasangka ini sesuai yang diungkapkan oleh Myers (1996) adalah timbulnya diskriminasi terhadap Aya, seperti mendapatkan cercaan dari keluarga, diejek masyarakat, maupun tidak dihiraukan oleh orang lain ketika berada di tempat umum.

“diomongin, didorong, ayah tuh marah banget sampe ngedobrak meja makan, empat piring pecah, suruh keluar aja dari rumah kalo pake cadar”

“Aya kan mesen buku ini, ga dicari-cariin, ya Allah, gimana banget itu, giliran nanti ada yang gimana gitu dicariin. Hampir setiap Aya kesitu, ga diliatin gitu.”

4.2.4.6. Gambaran Resiliensi

a). Regulasi emosi

Saat menggunakan cadar, Aya kerap mendapat reaksi atas cadar yang Ia gunakan. Reaksi yang ada pun bermacam-macam mulai dari reaksi yang biasa-biasa saja, cercaan sampai pada sikap orang lain yang mengacuhkannya. Dari reaksi-reaksi yang Ia terima Aya tidak terlalu menghiraukan hal tersebut Aya lebih memilih untuk menjelaskan alasan dari penggunaan cadar yang Ia lakukan, itupun bila orang yang bersangkutan bertanya. Hal ini sesuai dengan kemampuan regulasi emosi yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002), dimana seorang individu mampu untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan.

“kalo ana sih nyantai aja teh, tergantung, kalo orangnya itu Cuma ngejek Aya ya ga Aya ladenin, tapi kalo dia emang pingin tau ya saya jelasin. Aya ga mau ngomong sama orang yang ngomongnya pake emosi.”

Berbeda dengan reaksi yang datang dari pihak keluarga. Saat pihak keluarga mengetahui keinginan Aya untuk menggunakan cadar dan memarahinya, Aya tidak dapat menahan emosinya dan menangis. Aya mengaku Ia tidak ingin menyakiti hati kedua orang tuanya.

“Terus apa tuh cengeng, mudah nangis, kalo berkaitan sama masalah orang tua aja. Kalo yang di luar mungkin Aya bisa tahan, tapi kalo yang udah sesuatu yang nyakitin orang tua Aya, Aya sedikit aja dibentak sama orang tua Aya bisa nangis.”

Aya memfokuskan diri dengan jalan keluar atas permasalahannya. Aya memilih untuk mencari jalan keluar dengan bertanya kepada teman-temannya yang telah berpengalaman maupun ke orang yang dianggap paham akan ilmu agama seperti istri ustad tempat Aya biasanya mengaji. Akhirnya Aya mencoba untuk melakukan pendekatan secara perlahan kepada pihak keluarga. Dalam hal ini Aya berusaha untuk memperbaiki akhlak dan kualitas agama yang Ia miliki demi mendapatkan kepercayaan dan penerimaan dari pihak keluarga atas cadar yang Ia gunakan.

“Ya ana nanggapinnya ini tuh syariatnya bener, pedomannya sesuatu yang bener dan memang ana harus bertingkah laku bener, ya ana perbaiki akhlak sih teh, dari situ, ana perbaiki akhlak, ana lebih serius ngapalin qur’an, pokoknya serius ngapalin hadits, serius ngapalin fiqh, pokoknya ana harus bisa menjawab permasalahan agama di rumah ini mau gimana caranya ana baca buku, ana ngejar talim”

Ketika memiliki masalah Aya cenderung tidak mengekspresikan emosinya namun lebih memilih untuk diam dan fokus pada jalan keluar atas permasalahan yang Ia alami. Dalam hal ini Aya kurang dapat mengekspresikan emosinya secara tepat.

“Diem ... iya mending mikir. Kadang suka nanya juga ke temen, Cuma ga jadi lari gimana, lari dari masalah soalnya Aya pikir itu ga akan nyelesein masalah. Jadi ya Aya pikir itu yang sekarang harus dihadapi, mungkin sekarang ga tau jawabannya apa, kadang suka nanya ke temen yang punya pengalaman yang sama”

b). Pengendalian Impuls

Sebagaiman telah dipaparkan sebelumnya bahwa pertentangan penggunaan cadar yang datang dari pihak keluarga mendorong Aya untuk memperbaiki dirinya. Keyakinan Aya akan kebenaran syariat tersebut harus dibuktikan oleh Aya dengan perbuatan yang juga mencerminkan perilaku yang baik. Semenjak menggunakan cadar Aya terpicu untuk terus memperbaiki perilaku dan akhlak serta meningkatkan kualitas pengetahuan agama yang Ia

miliki. Dalam hal ini cadar menjadi pemicu sekaligus rel yang menjaga perilaku Aya sehingga tidak keluar dari syariat agama.

“Kalo ana sih merasa ana lebih baik, lebih berusaha memperbaiki akhlak tuh pas ngaji, pertama emang di dukung sama ilmu gitu, yang kedua emang pingin aja, pingin ngebuktiin ke orang tua kalo yang Aya ikutin ga salah, yang Aya ikutin emang bener.”.

Sementara itu, saat ini Aya yang telah berusia 20 tahun sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk menikah. Namun keinginannya tersebut terhalang oleh kemauan orang tua Aya yang menginginkannya lulus terlebih dahulu kemudian melanjutkan pendidikan dokter spesialis. Aya kerap merasa risih ketika Ia harus berinteraksi dengan lawan jenis. Dorongan-dorongan tersebut pada akhirnya dialihkan oleh Aya dengan membaca buku-buku yang terkait dengan pernikahan. Selain itu Aya juga kerap meyakinkan dirinya bahwa Ia saat ini memiliki keuntungan tersendiri dibandingkan teman-teman Aya yang sudah menikah, yaitu kelapangan waktu dan kesempatan.

“pengalihannya adalah satu saya harus cari banyak ilmu teh Tapi sebenarnya ngalihannya kesitu, jadi kadang ngelihat yang udah nikah susah ta’lim juga, kadang mereka susah ngapalin karena harus ngelayanin juga. Setidaknya ana bersyukur ana masih single”.

Dari segi perubahan emosi, Aya termasuk orang yang mampu untuk mengendalikan dirinya dan tidak mudah mengalami perubahan emosi. Aya mengaku tidak terlalu menghiraukan orang-orang yang kerap menjelek-jelekkkan ataupun mengajaknya berdebat. Aya cenderung tidak peduli terhadap orang-orang yang tidak menyukainya. Namun lain halnya ketika Aya dihadapkan dengan pihak keluarga, dalam hal ini orang tua Aya. Aya cenderung emosional bila berhadapan dengan keduanya. Misalnya saja ketika kedua orangtua Aya memarahi Aya karena cadar yang Ia gunakan, Aya hanya dapat menangis dan terdiam.

“Terus apa tuh cengeng, mudah nangis, kalo berkaitan sama masalah orang tua aja... Tapi ama orang lain, mau dimarahin, mau dihina-hina kayak tadi ana nyantai karena memang ana ga pingin nyakitin mereka”.

c). Optimisme

Pada masa-masa awal Aya menggunakan cadar, Aya mengalami kondisi yang sulit. Ketika mendapat tentangan dari pihak keluarga, Aya menggantungkan semuanya kepada Allah. Aya yakin bahwa Allah akan menolongnya, dan suatu saat pihak keluarga akan memberikan izin pada dirinya untuk menggunakan cadar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan optimis Aya berkembang dengan baik pada situasi tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) bahwa individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

Aya melakukan usaha atas harapan akan situasi yang lebih baik tersebut. Perlahan Aya berusaha untuk merubah dirinya menjadi seorang pribadi yang lebih baik baik dari segi akhlak maupun dari segi kualitas keagamaa. Aya menampilkan akhlak yang lebih santun kepada kedua orang tuanya. Aya terus mendalami ilmu agama dan Ia bertekad untuk dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan terkait agama yang muncul dalam keluarga. Aya memanfaatkan sifat ayahnya yang tidak menyukai sikap ikut-ikutan. Ia berusaha untuk memperkuat dasar hukum dari syariat cadar yang Ia yakini. Dari sana Aya berusaha untuk melakukan pendekatan secara perlahan dengan sesekali berdiskusi dengan kedua orang tuanya. Selain itu Aya juga membina hubungan baik dengan teman-teman kampusnya. Aya berusaha untuk menjadi tempat bertanya bagi mereka, baik dalam urusan agama maupun dalama urusan akademis sekalipun. Dalam hal ini Aya telah melakukan *Realistic Optimism*, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut (Reivich & Shatte, 2002).

Namun lain halnya dalam aspek karir dan pendidikan. Dari pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa Aya sebenarnya memiliki cita-cita untuk mendirikan rumah sakit atau klinik yang sesuai dengan syariat Islam. Namun sepertinya hal tersebut akan sulit dilakukan dengan kondisi yang ada saat ini. Aya enggan melanjutkan pendidikannya, dikarenakan sistem pendidikan yang masih kental akan nuansa bercampur baur dengan lawan jenis. Sedangkan untuk membangun sebuah rumah sakit atau klinik tidak cukup hanya dengan *skill* dan pengetahuan yang Ia peroleh dari pendidikannya saat ini. Di sisi lain dapat

dikatakan, bahwa saat ini di Indonesia belum ada sebuah institusi pendidikan tingkat spesialis kedokteran yang bebas dari bercampur baur.

Setelah lulus S1 nantinya, Aya cenderung memilih untuk langsung bekerja sebagai dokter ibu dan anak di Pondok Pesantren pengajiannya di Cileunyi. Dengan begitu Aya dapat menjaga dirinya sekaligus mengaplikasikan ilmunya. Dalam hal ini Aya cenderung pesimis harapannya akan karir dan pendidikan dapat terwujud, serta memilih alternatif yang lebih 'aman' bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siebert (2005) dimana sebagian individu memiliki kecenderungan optimis hanya pada beberapa situasi tertentu (Siebert, 2005). Dalam hal ini kemampuan optimis Aya berkembang dengan baik pada situasi harapan atas penerimaan keluarga terhadap cadarnya namun tidak halnya pada masa depan pendidikan dan karirnya.

d). *Self Efficacy*

Dalam menghadapi permasalahan terkait pertentangan atas cadar yang Ia kenakan saat ini, Aya sangat yakin dapat menemukan jalan keluar atas permasalahannya. Aya mempersiapkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan dan pendekatan secara perlahan, baik kepada pihak keluarga maupun kepada teman-teman kampus. Usaha yang dilakukan oleh Aya pun akhirnya membuahkan hasil. Saat ini Aya telah merasakan adanya perubahan pada sikap keluarga terhadap cadar yang Ia kenakan.

Aya merasa saat ini kedua orang tuanya telah dapat diajak untuk berdiskusi tentang keyakinannya akan syariat tersebut. Pihak keluarga pun saat ini telah mengetahui bahwa Aya mengikuti ta'lim rutin setiap pekannya, dan bahwa Aya sebenarnya telah menggunakan cadar di luar rumah. Walaupun hingga saat ini keluarga Aya belum memberikan izin kepada Aya untuk menggunakan cadar, reaksi yang diberikan oleh keluarga Aya lebih positif. Bahkan beberapa kali Ibu Aya membelikan Aya baju dan jilbab panjang berwarna gelap seperti yang selama ini Ia beli dengan uangnya sendiri. Adik perempuan Aya pun telah menyatakan keinginannya kepada kakaknya untuk menggunakan cadar suatu saat nanti.

“Nah alhamdulillah sampe setaun lebih ya itu tuh udah lumayan, orang tua udah tau ana ngaji, udah tau temen-temen ana tuh pake cadar, udah

tau kalo sebenarnya ana juga pake cadar soalnya kan waktu itu suka meriksa kamar ana di lemari...”

“Sampe saat ini malah baik, Aya malah dibeliin bajunya, saya juga heran subhanallah sih teh”.

“tuh... dia (menunjuk ke adik) bilang, kakak aku nanti juga mau pake cadar ah”

Aya adalah orang yang memiliki ambisi yang besar untuk mencapai hal yang Ia inginkan. Ketika dulu Aya memiliki keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama Aya tidak segan-segan untuk mendatangi beberapa pengajian dengan aliran yang berbeda-beda hanya untuk mencari yang menurutnya paling benar. Setelah Aya mendapat pertentangan dari keluarganya yang mengetahui keinginan Aya saat itu untuk menggunakan cadar, Aya lantas mengurungkan niatnya tersebut. Sebaliknya Aya semakin terpicu untuk mencari dasar hukum yang sebenarnya dari syariat tersebut. Sementara itu di dunia akademis Aya berusaha untuk memperoleh IP besar untuk menyaingi saudara sepupunya yang berada di FK UI. Aya tidak takut untuk mengambil resiko dan tantangan. Dari usaha-usaha yang Aya lakukan juga menunjukkan bahwa Aya memiliki perencanaan yang baik dalam mencapai keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *Self Efficacy* Aya telah berkembang dengan baik.

e). *Causal Analysis*

Aya mampu menganalisa penyebab dari permasalahan yang Ia hadapi. Aya membedakan akar permasalahan dari reaksi negatif yang Ia dapatkan dari keluarga dan masyarakat. Reaksi negatif yang Ia dapatkan dari keluarga, lebih dikarenakan kekhawatiran kedua orang tua terhadap tindakan masyarakat nantinya terhadap diri Aya. Dalam hal ini, kedua orang tua Aya khawatir dirinya akan dikucilkan oleh masyarakat atau komunitasnya akibat cadar yang Ia kenakan. Selain itu kedua orang tua Aya juga khawatir terhadap masa depan karir anak mereka nantinya.

*“tadi kan orang tua *Aya masih menentang penggunaan cadar itu lebih ke pertimbangan dunia, takut dijauhi komunitas”.*

“Itu sih, jadi keinginan ana terlalu gede kesitu, ana belajar terus lalai terus alhamdulillah kemarin-kemarin inget lagi sih sebenarnya itu bukan tujuan ana”.

Sementara itu reaksi yang Aya dapatkan dari masyarakat lebih dikarenakan ketidakpahaman mereka terhadap syariat tersebut, serta banyaknya persepsi yang beredar terkait keberadaan mereka yang kerap dikaitkan dengan kelompok teroris maupun kelompok aliran sesat.

Aya berpandangan bahwa reaksi negatif yang dirasakan oleh dirinya disebabkan ketidakpahaman lingkungan keluarga dan masyarakat akan syariat tersebut. Aya menempatkan dirinya sebagai orang yang ‘serius dalam beragama’. Aya menilai keluarganya terlalu dipengaruhi oleh pertimbangan duniawi sehingga tidak mau menerima kebenaran yang telah Ia sampaikan. Selain itu Aya cenderung melihat orang yang membencinya sebagai orang yang memiliki kualitas agama lebih rendah daripada dirinya. Aya memiliki kecenderungan untuk terjebak dalam salah satu gaya berpikir ‘Bukan saya’.

*“cukup bagi *Aya tuh hujah udah sampai, masalah terima atau enggak itu urusannya (orangtua) sama Allah di atas, bukan Aya lagi yang kuasain”.*

“kalian tuh waktunya gimana nyempatkan untuk belajar agama tuh kapan, pengetahuan fiqh kalian gimana, itu aja kalo kata Aya, cukup itu yang ngebuksiin mana bener-bener orang yang serius di agama ini mana yang enggak...”

Kendala yang dihadapi oleh Aya, tidak pada akhirnya membuat Aya kehilangan fokus untuk melanjutkan hidupnya. Misalnya saja dengan segala rintangan yang ada Aya mampu melanjutkan pendidikannya di UNPAD, bahkan kemampuan akademik Aya tergolong cukup baik di institusi tersebut. Hal ini menunjukkan gaya berpikir ‘Tidak Semua’, dimana permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidup Aya (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002)

Aya hanya memfokuskan pada apa yang bisa dilakukan untuk mengubah kondisi yang sulit baginya menjadi kondisi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan

gaya berpikir 'Tidak Selalu' dimana kondisi yang sulit tersebut masih mungkin untuk berubah (Seligman dalam Reivich & Shatte, 2002).

f). Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Dalam hal ini, empati yang dimiliki oleh Aya dilihat dari bagaimana Aya menempatkan dirinya pada posisi orang lain yang tidak memahami tindakannya menggunakan cadar.

Pertentangan yang datang dari pihak keluarga dipandang Aya sebagai suatu bentuk kekhawatiran orang tua kepada masa depan anaknya. Pun Aya tidak langsung menyalahkan, Ia memberikan pemahaman dengan perlahan kepada kedua orang tuanya bahwa cadar tidak akan memberikan kerugian pada dirinya. Hal ini Aya lakukan karena Ia tidak ingin menyakiti kedua orang tuanya.

Aya sebenarnya tidak merasa betah dengan aktivitas kesehariannya di kampus saat ini, namun Ia masih terus memaksakan diri untuk menyelesaikan pendidikannya karena tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya. Aya pun berusaha keras untuk mendapatkan IP yang besar, karena Ia tidak mau kedua orangtuanya diremehkan oleh saudara-saudaranya yang lain. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan Empati Aya dalam interaksinya dengan keluarga berkembang dengan baik.

Sementara itu, dalam hubungan interaksi Aya dengan lingkungan sekitar Aya cenderung tidak terlalu memperdulikan reaksi masyarakat yang tidak menerima cadar yang Ia kenakan. Dalam keseharian pun Aya terbiasa untuk tidak meladeni orang-orang yang tidak menyukainya. Dalam hal ini Aya melihat orang lain sebagai pihak yang emosional dan pihak yang bersalah tanpa ada usaha untuk membicarakannya dengan pihak bersangkutan. Aya pun jarang berinteraksi dengan para tetangga di sekitar rumahnya. Hal ini menyebabkan hubungan Aya dengan para tetangga tidak begitu baik. Hingga saat ini para tetangga belum mau menerima Aya hadir dengan cadar di lingkungan komplek. Hal itupun disampaikan melalui pembantu Aya tidak secara langsung.

*” ya mungkin ga tau juga sih Aya alasannya, tapi beliau bilang begitu ke pembantu di rumah ini, terus dia bilang ke *Aya. Katanya neng sok aja dipake kalo di luar tapi jangan di komplek. Ya udah ga pa pa ”.*

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa kemampuan empati Aya dapat lebih berkembang ketika berhadapan dengan masalah yang menyangkut keluarga. Sebaliknya jika masalah yang ada menyangkut individu atau faktor di luar keluarga, maka kemampuan Empati Aya cenderung kurang berkembang. Hal ini menyebabkan Aya lebih memiliki hubungan yang positif dengan pihak keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

g). *Reaching out*

Saat ini Aya menggunakan cadar secara diam-diam. Aya mengetahui bahwa pihak keluarga masih belum dapat menerima keinginannya untuk menggunakan cadar. Aya belum pernah menggunakan cadar di hadapan orangtuanya, walaupun kedua orangtua Aya telah mengetahui bahwa sebenarnya Aya kerap menggunakan cadar di luar rumah. Aya pun urung menggunakan cadarnya ketika berada di kampus dikarenakan adanya peraturan yang melarang penggunaan cadar ketika berada di kampus. Aya hanya menggunakan cadarnya di beberapa tempat, seperti ketika Aya pergi ke tempat pengajiannya, atau pergi ke tempat umum, tentunya ketika Ia tidak bersama kedua orangtuanya.

“Nyari aja. Sembunyi-sembunyi dulu, pertama kali make, buka dulu, terus kesitu pake, jadi ada tempat khususnya, buka tutup gitu. Tetangga juga udah tau tapi diem-diem soalnya orang tua belum pernah liat Aya pake gitu...”

Meskipun begitu Aya sangat berusaha keras agar kedua orang tuanya memberikan izin padanya untuk menggunakan cadar. Tahun 2007 kemarin adalah kali kedua Aya meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk menggunakan cadar. Walaupun pihak keluarga belum dapat menerima namun reaksi orangtua lebih baik bila dibandingkan saat pertama kali orangtua Aya mendengar keinginan Aya untuk menggunakan cadar.

Setelah menggunakan cadar Aya mengalami perubahan dalam hidupnya. Aya merasa dirinya secara tidak langsung didorong untuk menampilkan akhlak dan kualitas agama yang sepadan dengan cadar yang Ia gunakan. Selain itu Aya merasa tenang karena telah melakukan suatu kebenaran. Dalam hal ini Aya mampu melakukan *Reaching Out*, yaitu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Saat ini Aya memiliki keinginan yang sangat kuat untuk terus menghafal Al-quran, hadist dan mendalami Islam secara benar. Keinginannya tersebut bahkan mengalahkan keinginannya untuk meneruskan sekolah kedokterannya.

4.2.4.7. Gambaran Faktor Protektif

Ketika masih mengenyam pendidikan di SD, SMP dan SMA, Aya termasuk siswa yang pandai. Bahkan hingga saat ini ketika duduk di bangku perguruan tinggi, Aya kerap kali dijadikan rujukan bagi teman-temannya dalam hal pelajaran. Sejak kecil Aya hanya memilih untuk hanya memiliki beberapa teman dekat. Aya mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pihak keluarga. Aya mengaku, bahwa dirinya sangat menyayangi dan berusaha menjaga perasaan kedua orangtuanya. Aya pun terdorong untuk membantu Ibunya yang selama ini memiliki profesi sebagai bidan. Ciri-ciri yang ada pada diri Aya sesuai dengan ciri dari sumber daya positif yang terdapat pada individu yang resilien yang diungkapkan oleh Bernard (1991), dimana seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, bermain dengan baik, mencintai orang lain dengan baik serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.

Aya tergabung dalam sebuah komunitas resilien yang pada akhirnya memberikan dukungan psikologis pada dirinya selama menghadapi berbagai macam hambatan. Semenjak menjelang SPMB, Aya telah mengikuiti komunitas ta'lim di LIPI dan ta'lim Wahdah Islamiyah. Dalam hal ini ta'lim yang Aya ikuti menjadi sebuah tempat dimana Aya dapat bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan ta'lim tersebut membuat Aya merasa diterima dan dihargai keberadaannya. Aya merasakan hubungan dan dukungan yang membantunya dalam beradaptasi dengan kondisi dan mengatasi konsekuensi negatif yang ada.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Krovetz (1999), ta'lim yang Aya ikuti memiliki tiga buah sifat komunitas yang resilien :

1. Sangat memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anggotanya. Ketika Aya menghadapi permasalahan, Aya sering berdiskusi dan meminta pertimbangan teman-teman ta'limnya. Teman-teman Aya menjadi tempat pelariannya ketika kondisi sulit. Teman-teman Aya pun menjadi tempat Aya untuk mencari solusi yang terbaik.

“SMA tuh deket sama beliau, pas ngaji juga bareng sama beliau jadi deket, satu lagi temen tarikh yang dapat dari kampus sekarang co-as. Dua orang itu yang biasanya gimana ya..ngedukung banget”.

“jadi ana lebih enak, lebih nyaman jadi kalo misalnya ana ada masalah ana mau nanya tinggal sms terus kalo ana mau belajar tentang ini dateng aja langsung ke istri ustadz”.

Aya menjadikan ta'lim sebagai sebuah kebutuhan bagi dirinya. Aya merasa mendapat dukungan Psikologis ketika mengikuti kajian-kajian keislaman di ta'limnya tersebut. Materi-materi yang disampaikan menjadi sebuah motivator utama bagi Aya.

“Aya pegang itu. soalnya kalo Aya curhat ke temen pun, Aya ngerasa curhat ke temen mungkin bisa meringankan beban tapi terkadang masalah ga selesai. Jadi Aya nguatn di situ..kalo Aya sih ngejaganya itu, pokoknya yang utama harus ta'lim gitu”.

2. Memiliki harapan dan dukungan yang tinggi. Mengetahui Aya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang Medis, Ustad dari pengajian tersebut menawarkan alternatif pekerjaan untuk Aya dengan bekerja sebagai dokter Ibu dan anak di pondok pesantren yang dikelolanya. Dalam hal ini pihak ta'lim berusaha untuk memberikan jalan keluar dari permasalahan yang Aya hadapi terkait masa depan karir Aya.

3. Memberikan kesempatan yang selalu terbuka untuk ikut berpartisipasi seluas-luasnya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Aya secara ruti mengikuti ta'lim-ta'lim yang kerap diadakan.

Bahkan Aya memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap ta'lim-ta'lim yang diadakan.

“kalo Aya ngejaga Aya untuk tetap kayak gitu dengan ta'lim. Pokoknya Aya usahain aja, itu harus ada tiap pekan. Makanya Aya ga peduli besoknya mau ujian, besoknya mau ngapain, pokoknya Aya harus ta'lim”.

Aya merasa ketidakhadirannya dalam ta'lim setiap pekannya akan berpengaruh negatif terhadap dirinya, dan hal itu akan terlihat dari perilaku yang Ia tampilkan.

“error, gimana ya, kalo ana sih ngerasa kalo ana ta'lim, walaupun udah pernah atau enggak, ada ilmu yang dalam pekan itu harus ana pahami. Ada tujuan ana. Ana tuh harus seperti ini minggu ini. Soalnya talim pekan depan kan beda lagi makanya harus bisa diamalin dalam pekan ini...”

4.2.4.8. Gambaran Perkembangan Kognitif, Moral dan Kesehatan

Dari cara Aya memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada, menunjukkan bahwa Ia telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Aya memiliki kemampuan yang disebut *Reflective Thinking*. Aya yang mendapatkan pengetahuan awal tentang cadar dari pengajian yang Ia ikuti terus berusaha mencari tahu tentang kebenaran syariat tersebut. Aya mencari informasi lebih lanjut terkait cadar melalui buku-buku tentang jilbab. Selain itu Aya kerap berdiskusi dengan para istri ustad terkait hukum penggunaan cadar. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia (2001) bahwa kemampuan *Reflective Thinking* yang dimiliki Aya mampu membuatnya berpikir dengan melibatkan evaluasi informasi yang bersifat aktif dan terus menerus, dan mendasarkan pada bukti yang ada serta implikasi yang ditimbulkan.

Selain itu, Aya dapat dikatakan telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg (Papalia,2001) dimana seorang individu berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negatif oleh masyarakat bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai. Dalam hal ini Aya memutuskan untuk menggunakan cadar. Suatu tindakan yang dipandang negatif dan belum dapat diterima sepenuhnya oleh sebagian masyarakat demi mencapai nilai-nilai

yang dianggap Aya lebih tinggi, yaitu nilai-nilai agama. Aya bertekad untuk mengamalkan sesuatu yang Ia yakini sebagai sebuah kebenaran dalam beragama.

Aya juga telah memiliki kemampuan kognitif yang matang yang disebut dengan istilah *Postformal Thought* dimana pemikiran yang ada didasarkan pada pengalaman dan intuisi individu serta logika yang akan sangat bermanfaat ketika berhadapan dengan permasalahan atau situasi yang ambigu, tidak jelas, tidak konsisten, kontradiksi, tidak sempurna dan menuntut kompromi individu.

Secara umum Aya tidak memiliki masalah kesehatan yang kronis. Aya pun jarang menderita penyakit-penyakit ringan. Kondisi kesehatan Aya dipengaruhi oleh interaksi Aya dengan orang lain. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Papalia 2001) bahwa salah satu aspek yang bersifat vital terhadap kondisi kesehatan dan *well being* seseorang yang berada pada periode dewasa muda adalah aspek sosial, yang terdiri dari aspek *social integration* dan *social support*.

Aya dalam hal ini memiliki *Social Integration* yang tidak begitu baik dengan lingkungan sekitarnya. Aya cenderung tidak peduli dan tidak terlalu menghiraukan lingkungan sekitar. Namun disisi lain Aya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan komunitasnya. Di komunitas tersebut Aya mendapatkan tempat untuk bersosialisasi dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Dari hubungan baik yang Ia jalin bersama komunitasnya tersebut, Aya memperoleh dukungan moral untuk terus menjaga kesehatannya. Sedangkan dari aspek *Social Support*, Aya memiliki informasi yang cukup baik tentang kesehatan dari bidang ilmu yang Ia pelajari saat ini.

4. 3. Analisis Inter Subjek

4.3.1. Gambaran Motif dan Hukum Penggunaan Cadar

Keempat subjek menggunakan cadar atas kemauan pribadi. Keinginan tersebut merupakan hasil sintesis dialektika akan pemahaman keagamaan terkait hukum menutup aurat dalam agama bagi seorang muslimah. Tiga dari empat orang subjek meyakini bahwa cadar adalah sebuah syariat yang wajib dilakukan oleh muslimah dengan mengacu pada penafsiran ayat Al-Quran yang diungkapkan oleh syeikh Al-Utsaimin. Sementara satu subjek meyakini cadar sebagai sunnah kebaikan yang menjadi sebuah keutamaan bagi muslimah yang

menggunakannya dengan mengacu pada penafsiran ayat Al- Quran yang diungkapkan oleh syeikh Al Bani.

Keempat subjek meyakini cadar dapat menjaga dirinya dari fitnah yang selalu ada pada diri seorang perempuan. Selain itu cadar digunakan untuk menahan pandangan serta menjaga interaksi dengan lawan jenis dari lingkungan masyarakat saat ini yang sudah sangat bercampur baur dengan lawan jenis.

Satu dari empat orang subjek, yaitu Ida mendapat stimulus dan pengaruh dari lingkungan masyarakat yang sudah terkondisikan dengan syariat cadar. Subjek Ida sejak kecil telah memiliki dasar pendidikan agama yang kuat dari keluarganya serta terinternalisasikan oleh budaya Siri yang berkembang kuat lingkungan masyarakat Makasar. Sedangkan dua orang subjek lainnya tidak mendapatkan pengetahuan agama yang cukup kuat sejak kecil sehingga terstimulus untuk memperbaiki kualitas keagamaan diri dan keluarganya.

Tiga dari tiga orang subjek, yaitu Ida Endah dan Aya mendapatkan informasi tentang syariat cadar pertama kali dari pengajian yang mereka ikuti secara rutin. Sedangkan untuk subjek Astuti informasi tentang syariat tersebut Ia kenal semenjak Ia masih bersekolah di Aliyah melalui diskusi dengan teman pondok pesantrennya yang telah menggunakan cadar.

Pada subjek Ida, Astuti dan Aya, pengalaman pribadi yang mereka alami ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menjadi sebuah penguat atas informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Ida kerap merasa malu dan Aya kerap merasa risih ketika wajahnya dilihat oleh laki-laki. Sedangkan pada subjek Astuti terdapat sebuah peristiwa dalam hidupnya yang membuatnya trauma terhadap lawan jenis. Dalam hal ini Astuti pernah mendapatkan teror dari seorang laki-laki yang sudah beristri. Laki-laki tersebut sangat bersikeras menjadikan Astuti istri kedua.

Pada subjek Ida, motif penggunaan cadar lebih bersifat simbol dalam meninggalkan kesenangan duniawi. Ida mengaku wajahnya kerap menarik perhatian laki-laki. Ida merasa kerap 'digoda' untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan budaya Siri yang Ia yakini, yaitu menarik perhatian lawan jenis dan menjalin hubungan dekat dengan laki-laki yang bukan muhrim. Ida menemukan cadar sebagai solusi atas permasalahan yang Ia hadapi. Dengan

menggunakan cadar, Ida menilai dirinya telah melakukan apa yang juga dilakukan oleh para istri Rasulullah s.a.w. Cadar dipandang sebagai syariat agama yang bersifat wajib dan harus dilakukan sekalipun nantinya ada penolakan dari berbagai pihak, termasuk suaminya sendiri.

Pada subjek Endah, motif penggunaan cadar lebih bersifat *religious-reason*, dimana cadar dipandang sebagai sebuah kebenaran syariat agama yang harus dijalankan. Endah memandang cadar sebagai sebuah kebaikan dalam meneladani para istri Rasulullah s.a.w. Cadar sebagai hal yang bersifat sunnah tidak boleh menghalangi ataupun menghambat dakwah dan tali silaturahmi kepada keluarga dan tetangga. Oleh karena itu Endah tidak menggunakan cadar ketika berada di komunitas maupun daerah yang menurutnya masih awam terhadap cadar yang Ia gunakan.

Pada subjek Astuti, motif penggunaan cadar lebih bersifat *histories-reason*, dimana cadar dipandang sebagai sebuah penjagaan diri dari gangguan laki-laki asing dan mengubur sejarah masa lalu. Astuti menjadikan cadarnya sebagai pencegah dirinya menjadi sumber fitnah bagi laki-laki sekaligus sebagai wujud pengabdian total terhadap suami. Astuti menilai penggunaan cadarnya sebagai usaha untuk menegakkan syariat Allah. Cadar dimaknai sebagai suatu kewajiban namun dengan seizin suami.

Pada subjek Aya, motif penggunaan cadar lebih bersifat *religious-reason*, dimana cadar dipandang sebagai sebuah kebenaran syariat agama yang harus diamalkan. Aya memandang cadar sebagai sebuah kewajiban seorang perempuan muslim untuk menjaga dirinya dari fitnah. Minimal ketika seorang perempuan muslim belum dapat menjalankan syariat tersebut, Ia harus mengakui kebenaran akan syariat yang ada dan terus berusaha untuk menjalankan.

**Tabel 4.2 Perbandingan Motif dan Hukum
Penggunaan Cadar Inter Subjek**

Aspek	Ida	Endah	Astuti	Aya
Motif pengguna-an cadar	1. Merasa wajahnya sangat menarik perhatian laki-laki.	1. Menjalankan syariat yang dianjurkan sebagai sebuah sunnah kebaikan bagi perempuan muslimah.	1. Merasa nyaman melihat perempuan bercadar .	1. Menjalankan syariat, sebagai sebuah kewajiban bagi perempuan muslimah.

**Tabel 4.2 Perbandingan Motif dan Hukum
Penggunaan Cadar Inter Subjek (sambungan)**

Aspek	Ida	Endah	Astuti	Aya
Motif pengguna-an cadar	2. Merasa malu wajahnya dilihat laki-laki. 3. Merasa 'digoda' untuk melakukan perbuatan yang dilarang. 4. Menjaga diri dari fitnah. 5. Menegakkan syariat Agama. 6. Sintesis dialektika pemahaman keagamaan . → Motif bercadar : simbol meninggalkan kesenangan duniawi.	2. Menjaga diri dari fitnah. 3. Mengerjakan kebaikan. 4. Menegakkan syariat Agama. 5. Sintesis dialektika pemahaman keagamaan → Motif bercadar : <i>religious-reason</i>	2. Mengalami peristiwa traumatis dengan laki-laki. 3. Merasa diri sebagai perusak rumah tangga orang lain dan sumber fitnah. 4. Janji setelah menikah. 5. Menjaga diri dari fitnah. 6. Menegakkan syariat Agama. 7. Sintesis dialektika pemahaman keagamaan. → Motif bercadar : <i>histories-reason.</i>	2. Merasa risih wajahnya dilihat oleh laki-laki 3. Menjaga diri dari fitnah. 4. Mengamalkan ilmu yang telah dimiliki.. 5. Menegakkan syariat Agama. 6. Sintesis dialektika pemahaman keagamaan → Motif bercadar : <i>religious-reason</i>
Sumber pengetahuan	1. Pendidikan agama dasar dari keluarga. 2. Budaya Siri masyarakat Makasar. 3. Kajian keislaman di SPK. 4. Kajian jilbab dan cadar di Unhas. 5. <i>Halaqoh</i> ormas Wahdah Islamiyah.	1. Kegiatan ta'lim rutin Al-Bani yang diikuti setiap pekan. 2. Diskusi dengan teman yang telah menggunakan cadar. 3. Membaca buku-buku terkait syariat cadar.	1. Diskusi dengan teman bercadar semenjak di pesantren. 2. Mengikuti kajian dan <i>dauroh-dauroh</i> organisasi Wahdah Islamiyah. 3. Membaca buku-buku terkait syariat penggunaan cadar.	1. Kegiatan ta'lim rutin LIPI yang diikuti setiap pekan. 2. Diskusi dengan istri ustad tentang cadar. 3. Membaca buku-buku terkait syariat cadar.
Pemaknaan cadar	1. Sebagai 'tameng' dalam berperilaku yang dilarang 2. Alat untuk menjaga diri layaknya 'kura-kura yang selalu membawa rumahnya' 3. Meneladani Istri-istri nabi.	1. Sebagai ladang berbuat amal kebaikan. 2. Sebagai penjagaan dari dari melihat lawan jenis. 3. Meneladani Istri-istri Nabi.	1. Menjaga dirinya dari gangguan laki-laki asing. 2. Sebagai wujud pengabdian total pada suami. 3. Mencegah dirinya menjadi 'sumber fitnah' bagi laki-laki.	1. Sebagai wujud pengamalan ilmu yang telah didapat. 2. Sebagai penjagaan diri dari fitnah 3. Menjalankan kewajiban agama.
Hukum cadar yang diyakini	Wajib digunakan dimanapun, sekalipun suami melarang.	Sunnah, cadar jangan menghambat dakwah dan merusak silaturahmi.	Wajib digunakan dengan seizin suami.	Wajib digunakan. walau keluarga melarang.

4.3.2. Gambaran Konflik Internal

a). Seksualitas Perempuan Dewasa Muda

Keempat orang subjek memiliki pilihan busana yang tidak jauh berbeda. Mereka kerap menggunakan bergok yang berukuran sangat panjang hingga pergelangan tangan atau dengkul, baju gamis panjang atau rok dengan blus yang berukuran lebar dan tentunya cadar yang menutupi sebagian besar daerah wajah mereka kecuali mata. Mereka kerap memilih warna yang gelap dan tidak bercorak. Mereka pun tidak menggunakan perhiasan atau wewangian. Pilihan busana keempat orang subjek tersebut dipengaruhi keyakinan mereka bahwa perempuan selalu diikuti fitnah, oleh karena itu mereka harus menutup diri mereka dan tidak boleh menampilkan keindahan.

Pada subjek Ida dan Aya, penggunaan cadar dilakukan sebelum menikah. Hal ini tetap mereka lakukan walaupun pihak keluarga menentang tindakan tersebut. Ida dan Aya tidak pernah merasa khawatir akan kesulitan mendapatkan jodoh dengan cadar yang digunakan. Ida dan Aya hanya menggantungkan semuanya kepada Allah. Menurut mereka urusan jodoh masing-masing orang sudah diatur oleh Allah.

Pada subjek Endah dan Astuti penggunaan cadar dilakukan setelah menikah. Subjek Astuti sebenarnya telah memiliki keinginan untuk menggunakan cadar sebelum menikah, namun Ia cenderung meredam keinginannya tersebut dikarenakan kondisi keluarganya yang saat itu belum dapat menerima syariat tersebut. Menurut Astuti saat itu Ia belum menikah dan merupakan kewajiban baginya untuk taat kepada kedua orangtuanya. Sedangkan pada subjek Endah keinginannya menggunakan cadar justru muncul ketika Ia telah menikah, hal ini dikarenakan Ia kerap bertemu dan berdiskusi dengan teman-teman perempuan suaminya yang sebagian besar menggunakan cadar.

Dua dari empat orang subjek, yaitu Ida dan Astuti memiliki teman dekat lawan jenis sebelum menggunakan cadar. Dimana ketika mereka telah menggunakan cadar hubungan tersebut tidak lagi berjalan dengan baik dikarenakan Ida dan Astuti memilih untuk menjauh demi menjaga *hijab* dengan lawan jenis. Ida saat itu merasa kehilangan teman laki-lakinya di SPK, sementara

Astuti merasa kehilangan kakak angkatnya yang selama ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dirinya.

Setelah keputusannya menggunakan cadar Subjek Ida menyibukkan dirinya dengan aktivitas organisasi di yayasan dan kampusnya. Ida dipertemukan dengan suaminya oleh ketua yayasan dari pengajian yang rutin Ia ikuti. Pada subjek Endah, ketika menginjak semester ketiga Ia dilamar oleh kakak kelasnya di kampus melalui proses *ta'aruf*. Sementara pada subjek Astuti, lamaran datang dari laki-laki yang masih memiliki hubungan saudara dengannya. Sebenarnya sebelum proses *ta'aruf* tersebut berlangsung, keduanya telah saling menaruh hati satu sama lain namun belum berani berterus terang.

Pada subjek Ida, cadar yang digunakan sebagai simbol meninggalkan kesenangan duniawi sisi lain digunakan untuk menarik perhatian laki-laki 'tertentu'. Ida tumbuh dalam lingkungan budaya yang sangat menghargai dan menghormati perempuan yang tertutup. Ida menggunakan cadarnya untuk menarik perhatian laki-laki yang paham dan menyukai cadar yang Ia kenakan.

Pada subjek Endah, sejak kecil dirinya telah dididik untuk berperilaku terhormat dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Ia dididik dalam sebuah keluarga yang masih memegang teguh pendidikan priyayi dan ningrat dalam berperilaku. Endah kerap menampilkan dirinya sebagai sosok yang pendiam dan misterius. Menurutny hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi laki-laki. Dalam hal ini cadar menampilkan sisi misterius yang sangat menarik bagi sebagian laki-laki.

Pada subjek Astuti dan Endah, terjadi proses adaptasi pada cara berpakaian yang cukup drastis. Dari menggunakan pakaian pendek dan bercorak hingga gaya busananya saat ini yang tertutup dan berwarna gelap. Saat ini keduanya kerap berpenampilan seksi dan menggoda hanya ketika mereka berada di hadapan sang suami. Dalam hal ini kebutuhan seksualitas pada diri mereka disalurkan melalui hubungan mereka dengan sang suami.

Ketiga subjek, yaitu Ida, Endah dan Astuti, menjadikan suami sebagai tempat berdiskusi dan berkeluh kesah terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada subjek Ida, suami merupakan teman diskusi dan meminta pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara. Pada subjek Endah, suami berperan sebagai motivator

yang senantiasa memberikan dukungan moral. Sementara bagi Astuti, suami merupakan sosok tempatnya bergantung. Suami memiliki peran sebagai motivator, ustad sekaligus pengambil keputusan dalam penyelesaian permasalahan yang Ia hadapi. Tidak seperti dua subjek lainnya, Astuti memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap suaminya.

Sementara itu pada subjek Aya yang saat ini belum menikah, mengaku kerap mengalihkan keinginannya tersebut dengan mencari ilmu tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Aya kerap berdiskusi dengan teman-temannya yang telah menikah dan mengisi waktu luangnya dengan membaca buku Islam terkait hal tersebut. Kesibukan Aya yang sangat padat di pendidikannya saat ini juga membantu Aya untuk meredam keinginan tersebut. Aya pun kerap melakukan *rasionalisasi* pada dirinya saat ini yang membuatnya merasa tenang walaupun belum menikah. Misalnya saja Aya merasa bahwa dengan belum menikah, Ia memiliki kesempatan dan waktu yang lebih luang bila dibandingkan dengan teman-temannya yang telah menikah.

Tabel 4. 3 Perbandingan Konflik Internal Aspek Seksualitas Inter Subjek

Seksualitas Perempuan Dewasa Muda	Ida	Endah	Astuti	Aya
1. Kebutuhan hubungan intim dengan orang lain	1. Penjagaan <i>hijab</i> dengan lawan jenis : Pada saat belum menikah sempat kehilangan teman dekat setelah bercadar. 2. Menyibukkan diri dengan aktivitas organisasi dan akademis. 3. Menikah melalui proses <i>ta'aruf</i> dengan perantaraan ustad. 4. Suami sebagai tempat berdiskusi dan berkeluh kesah.	1. Penjagaan <i>hijab</i> dengan lawan jenis 2. Menikah dengan kakak kelas melalui proses <i>ta'aruf</i> . 3. Suami sebagai tempat berdiskusi dan berkeluh kesah.	1. Penjagaan <i>hijab</i> dengan lawan jenis : menjauh dari kakak angkat yang selama ini dekat. 2. Berpegang pada komitmen calon suami. 3. Menikah dengan saudara jauh melalui proses <i>ta'aruf</i> . 4. Suami sebagai tempat berdiskusi dan berkeluh kesah. 5. Memiliki ketergantungan sangat besar pada suami.	1. Penjagaan <i>hijab</i> dengan lawan jenis. 2. Menyibukkan diri dengan akademis. 3. Membaca buku dan diskusi terkait pernikahan dan rumah tangga. 4. Rasionalisasi diri sebagai orang yang lebih memiliki waktu luang.

Tabel 4. 3 Perbandingan Konflik Internal Aspek Seksualitas Inter Subjek (sambungan)

Seksualitas Perempuan Dewasa Muda	Ida	Endah	Astuti	Aya
2. Kecenderungan menarik perhatian lawan jenis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berdandan, berbusana dengan warna gelap. 2. Budaya Makasar : Menyukai perempuan yang tertutup. 3. Menarik perhatian laki-laki 'tertentu' dengan cadar yang digunakan. 3. Menginginkan calon suami yang paham akan syariat cadar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merubah kebiasaan berpakaian saat SMA. 2. Tidak berdandan, berbusana dengan warna gelap. 3. Menampilkan sisi misterius untuk menarik perhatian. 4. Menyukai laki-laki yang merasa segan terhadap cadar. 5. Berpenampil-an seksi dan menggoda di hadapan suami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merubah kebiasaan berbusana cantik dan <i>matching</i>. 2. Tidak berdandan, berbusana dengan warna gelap. 3. Berpenampil-an seksi dan menggoda di hadapan suami. 4. Menginginkan calon suami yang paham akan syariat cadar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berdandan, berbusana dengan warna gelap. 2. Menginginkan calon suami yang paham akan syariat cadar.

b). Pengembangan Karir dan Pendidikan

Dua dari empat orang subjek, yaitu Ida dan Astuti saat ini tengah menempuh pendidikan di tingkat akhir Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta. Subjek Aya, saat ini tengah mengenyam pendidikan sarjana S1 di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Sementara itu, subjek Endah saat ini baru saja menyelesaikan pendidikan sarjana S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Hanya satu dari tiga orang subjek, yaitu Ida yang berniat untuk melanjutkan pendidikannya saat ini. Dua subjek lainnya memilih untuk menjalankan peran utamanya sebagai Ibu rumah tangga. Sementara Aya memutuskan untuk langsung bekerja dan menerapkan ilmu yang telah Ia dapatkan. Mereka tidak merasa nyaman dengan ilmu dan sistem pendidikan yang tidak Islami saat ini.

Sementara itu terkait pengembangan karir, tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Aya telah memiliki perencanaan yang jelas bila suatu saat

nanti mereka diberikan kesempatan untuk bekerja. Sementara pada subjek Astuti, dirinya tidak memiliki kepercayaan diri untuk bekerja dengan kondisi dirinya saat ini.

Subjek Ida saat ini telah memiliki rencana yang jelas terhadap kelanjutan pendidikannya. Ida berencana akan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu pendidikan S1 syariah di LIPIA. Ida berharap dengan ilmu syariah yang Ia miliki kelak, Ia lebih dapat melakukan perubahan di masyarakat. Ida memiliki keinginan untuk mengamalkan ilmu yang telah Ia peroleh nantinya dengan mengajar di lingkungan-lingkungan pendidikan yang belum tersentuh oleh nilai dakwah islam. Ida berharap ilmunya dapat meluruskan pemahaman-pemahaman agama Islam yang menyimpang dan memberikan kontribusi terhadap agamanya.

Dalam hal pengembangan karir, sebenarnya Ida memiliki keinginan untuk bekerja semenjak SMP. Namun hal itu tak kunjung terwujud hingga saat ini. Ida merasa dengan berpenghasilan terdapat sebuah kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Hal ini dikarenakan, dengan menghasilkan uang secara mandiri Ia akan lebih memahami kesulitan dalam mencari uang dengan begitu Ia dapat lebih menghargai nilai suatu barang. Selain itu dengan bekerja, secara tidak langsung Ida dapat terlatih untuk mandiri dan tidak terlalu bergantung pada suaminya dalam hal keuangan.

Subjek Endah yang saat ini telah meraih gelar sarjana S1, tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan tidak merasa nyaman dengan sistem pendidikan yang bercampur baur dengan lawan jenis. Selain itu, Endah menilai ilmu yang Ia pelajari saat ini adalah ilmu yang terlalu duniawi dan kurang bermanfaat bagi dirinya. Saat ini, Endah saat ini tengah berfokus pada perannya sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya. Menurut Endah, peran ibu rumah tangga adalah peran utamanya, sehingga saat ini Ia tidak terlalu memprioritaskan pengembangan pendidikan maupun karir. Kalaupun pada akhirnya Endah bekerja, Ia tidak ingin hal tersebut mengganggu tugas utamanya sebagai seorang Ibu. Endah tertarik untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam sebagai pekerjaan sampingan, dimana Ia dapat beraktualisasi diri sekaligus mengaplikasikan ilmu manajemen yang Ia miliki.

Sementara itu, subjek Astuti tidak merasa yakin akan kemampuannya untuk dapat meneruskan pendidikan. Dengan statusnya saat ini sebagai pelajar di LIPIA dan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, Astuti kerap merasa kesulitan untuk membagi waktu. Selain itu Astuti enggan untuk memilih pendidikan yang tidak Islami, dikarenakan ilmu yang banyak mendapat pengaruh dari Barat dan sistem pendidikan saat ini yang menurutnya sangat kental akan nuansa percampurbauran antara laki-laki dan perempuan. Astuti lebih memilih alternatif pendidikan informal yang dapat Ia lakukan di rumah walaupun tanpa gelar.

Dalam hal pengembangan karir, Astuti lebih memilih usaha kecil rumah tangga yang dapat Ia lakukan di rumah, misalnya saja dengan membuka usaha *catering*. Namun tersebut baru akan Ia lakukan bila kondisi benar-benar mendesaknya untuk bekerja, hal ini dikarenakan Astuti tidak ingin lalai dalam mendidik anaknya yang merupakan tugas utamanya saat ini.

Subjek Aya yang saat ini tengah mengenyam pendidikan sarjana S1 nya di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya kelak ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan Aya tidak merasa nyaman dengan sistem pendidikan yang bercampur baur dengan lawan jenis. Saat ini Aya masih meneruskan pendidikannya karena tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya. Selain itu, Aya lebih tertarik untuk mendalami ilmu agama dibandingkan ilmu kedokteran yang menjadi cita-citanya sejak SMA. Menurutnya ilmu agama lebih bermanfaat bagi dirinya.

Sementara itu dalam hal pengembangan karir Aya lebih memilih untuk menjadi dokter Ibu dan anak di Pondok pesantren yang dikelola oleh komunitasnya. Aya memilih sebuah alternatif yang ‘aman’ untuk dirinya, sehingga Aya dapat beraktualisasi diri sekaligus mengaplikasikan ilmu kedokteran yang Ia miliki saat ini.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa motif pengembangan karir pada diri Ida lebih dikarenakan aspek peran istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan motif pengembangan karir pada diri Endah dan Aya lebih bersifat aspek kepribadian, dimana rencana karir yang dibuat lebih dikarenakan keinginan untuk beraktualisasi diri. Sementara pada subjek Astuti, walaupun pada akhirnya

Ia bekerja suatu saat nanti, hampir dapat dipastikan karena desakan faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

**Tabel 4.4 Perbandingan Konflik Internal
Aspek Pengembangan Karir dan Pendidikan Inter Subjek**

Aspek	Ida	Endah	Astuti	Aya
Pengembangan Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keinginan bekerja yang kuat sejak SMP. 2. Merasa bangga dengan ikut menghasilkan. 3. Ingin mengamalkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat. 4. Memilih membuka usaha di rumah 5. Memiliki kekhawatiran penolakan terhadap cadar pada perusahaan-perusahaan. 6. Motif bekerja bersifat aspek peran istri dan ibu rumah tangga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran sebagai Ibu rumah tangga merupakan peran utama seorang wanita. 2. Memilih alternatif karir yang mungkin dilakukan tanpa mengesampingkan perannya sebagai seorang ibu. 3. Ingin membuat TK Islami sebagai aplikasi ilmu manajemen. 4. Motif bekerja sebagai ajang aktualisasi diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki keinginan untuk bekerja. 2. Khawatir belum dapat membagi waktu dengan pekerjaan mengurus anak dan suami. 3. Ingin bekerja, bila memang kebutuhan ekonomi mendesak. 4. Pilihan pekerjaan membuka catering atau menjual masakan. 5. Motif bekerja faktor ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keinginan untuk membantu Ibu yang berprofesi sebagai Bidan. 2. Memilih alternatif karir yang minim interaksi dengan lawan jenis. 3. Memilih alternatif karir yang 'aman' sesuai dengan syariat. 4. Motif bekerja sebagai ajang aktualisasi diri.
Pengembangan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan kuat menuntut ilmu. 2. Tidak tertarik pada ilmu yang tidak Islami. 3. Meneruskan pendidikan ke S1 syariah di LIPIA. 4. Ingin menjadi ahli dalam suatu bidang untuk membalikkan pemahaman yang ada ke pemahaman yang sesuai syariat agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa ilmu yang dipelajari terlalu duniawi dan kurang bermanfaat. 2. Tidak nyaman dengan sistem pendidikan penuh <i>ikhtilat</i>. 3. Tidak meneruskan pendidikan dan langsung mengaplikasikan ilmu manajemen yang dimiliki. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertarik pada ilmu Kedokteran dan Psikologi tapi tidak mampu secara finansial. 2. Memilih sistem pendidikan bebas dari <i>ikhtilat</i>. 3. Kesulitan mengatur waktu kuliah dan mengurus anak. 4. Memilih pendidikan informal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih tertarik mendalami ilmu agama. 2. Tidak nyaman dengan Sistem pendidikan yang terlalu bercampur dengan lawan jenis. 3. Tidak meneruskan pendidikan dan langsung mengaplikasikan ilmu dimiliki

4.3.3. Gambaran Konflik Eksternal

Keempat orang subjek mendapatkan berbagai reaksi dari pihak keluarga dan masyarakat atas cadar yang mereka kenakan. Reaksi yang mereka dapatkan dari masyarakat umum cenderung sama. Keempat orang subjek sering mendapatkan ejekan ninja, hantu, ataupun disamakan dengan tokoh ayat-ayat cinta. Selain itu mereka juga kerap dipandang oleh orang lain dengan tatapan aneh, diacuhkan dan dicurigai sebagai bagian dari kelompok teroris dan aliran sesat, seperti kelompok LDII.

Sementara itu reaksi yang mereka dapatkan dari pihak keluarga cenderung berbeda-beda. Keempat orang subjek mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga dengan tingkat konflik yang berbeda. Reaksi yang datang dari pihak keluarga lebih dikarenakan kekhawatiran akan masa depan karir dan jodoh serta kecurigaan bahwa subjek mengikuti kegiatan aliran sesat, teroris maupun gerakan Islam garis keras.

Pada subjek Ida, tindakan pihak keluarga untuk menentang keputusan Ida adalah dengan memberhentikan uang saku yang diberikan selama ini. Namun pihak keluarga tidak menentang cadar yang Ia gunakan secara langsung. Pihak keluarga pun tidak melakukan kekerasan fisik terhadap Ida.

Pada subjek Endah, konflik secara langsung dengan pihak keluarga dapat dikatakan tidak terjadi sama sekali. Keluarga hanya mempertanyakan keputusan Endah untuk menggunakan cadar. Endah pun memandang mereka sebagai orang awam yang belum siap untuk menerima cadar yang Ia gunakan. Sehingga Endah masih membuka cadar yang biasa Ia gunakan ketika berinteraksi dengan keluarga. Reaksi-reaksi yang datang dari pihak keluarga biasanya hanya berupa pembicaraan-pembicaraan antar saudara yang tidak diungkapkan kepada Endah secara langsung. Endah tidak ingin cadar yang Ia kenakan, pada akhirnya menghambat dakwah dan tali silaturahmi antara Ia dan keluarganya, oleh karena itu Ia memutuskan untuk tidak menggunakan cadar dihadapan keluarganya.

Pada subjek Astuti, pihak keluarga sangat menentang keputusannya untuk menggunakan cadar. Pertentangan yang ada sempat memutuskan tali silaturahmi antara Astuti dengan pihak keluarga. Astuti kerap mendapat cercaan dan

kekerasan fisik dari pihak keluarga, seperti dipukul dengan menggunakan benda tumpul, dll.

Pada subjek Aya, pihak keluarga yang mengetahui keinginannya untuk menggunakan cadar langsung melarang Aya dengan keras. Kedua orangtua Aya membentak dan mendorong Aya, bahkan menyuruh Aya untuk pergi dari rumah. Oleh karena itu, hingga saat ini Aya belum berani untuk menggunakan cadar dihadapan kedua orangtuanya.

Tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida, Astuti dan Aya mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga atas cadar yang Ia kenakan. Sementara itu, subjek Endah tidak terlalu merasakan konflik dengan keluarga dikarenakan sikap toleransinya kepada pihak keluarga dengan melepas cadar di hadapan mereka demi menjaga silaturahmi. Dari sini dapat terlihat bahwa dua orang subjek yang memiliki keyakinan bahwa cadar merupakan suatu kewajiban lebih mengalami konflik dengan pihak keluarga dibandingkan subjek Endah yang memandang cadar sebagai suatu hal yang bersifat sunnah.

Sementara itu dari dua orang subjek yang mengalami konflik dengan pihak keluarga, konflik yang dialami oleh subjek Astuti dan Aya lebih rumit bila dibandingkan konflik yang dihadapi oleh subjek Ida. Hal ini dikarenakan keluarga Ida memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup kuat bila dibandingkan dengan keluarga Astuti dan Aya. Dukungan dari lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap penerimaan pihak keluarga terhadap cadar yang digunakan subjek, dalam hal ini lingkungan masyarakat tempat Ida tumbuh dan berkembang lebih kental akan nilai-nilai Islam dan sudah cukup akrab dengan pandangan perempuan bercadar bila dibandingkan dengan lingkungan masyarakat tempat Astuti dan Aya tumbuh, yang masih sangat awam terhadap penggunaan cadar dan memiliki dasar pengetahuan agama yang tidak terlalu kuat.

Tabel 4.5. Perbandingan Konflik Eksternal Inter Subjek

Konflik Eksternal	Ida	Endah	Astuti	Aya
Keluarga	1. Mendapat reaksi negatif dari keluarga. 2. Tidak diberi uang saku oleh keluarga.	1. Pihak keluarga hanya mempertanyakan.	1. Mendapat reaksi negatif dari keluarga. 2. Dianggap fanatik. 3. Dipukul Ibu	1. Mendapat reaksi negatif dari keluarga. 2. Dibentak Orang tua dan diusir.

Tabel 4.5. Perbandingan Konflik Eksternal Inter Subjek (sambungan)

Konflik Eksternal	Ida	Endah	Astuti	Aya
Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat reaksi negatif dari masyarakat. 2. Dianggap Eksklusif. 3. Dianggap sesat/teroris. 4. Diejek ninja, dll 5. Ditatap aneh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat reaksi negatif dari masyarakat. 2. Dianggap aliran sesat 3. Diejek hantu, ninja, ayat-ayat cinta. 4. Ditatap aneh, diacuhkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat reaksi negatif dari masyarakat. 2. Dianggap aliran Fanatik. 3. Diejek ninja, ayat-ayat cinta, dan ondel-ondel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat reaksi negatif dari masyarakat 2. Dianggap aliran sesat. 3. Diejek ninja, ayat-ayat cinta. 4. Dilihat dengan tatapan aneh.

4.3.4. Gambaran Resiliensi

Keempat orang subjek telah memiliki ketujuh faktor resiliensi dengan kualitas yang berbeda-beda. Kemampuan tujuh faktor resiliensi pada masing-masing subjek memiliki perbedaan yang sangat bervariasi. Perbedaan kemampuan resiliensi subjek akan diperbandingkan dengan menggunakan istilah kurang, cukup dan lebih berkembang. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perbandingan gambaran kemampuan resiliensi pada masing-masing subjek.

Bila kita melihat kemampuan resiliensi subjek secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada subjek Ida, dari tujuh kemampuan resiliensi yang ada, tiga kemampuan resiliensi cukup berkembang dan empat kemampuan resiliensi lebih berkembang. Sedangkan pada subjek Endah, dua kemampuan resiliensi cukup berkembang dan lima kemampuan resiliensi lebih berkembang. Pada subjek Astuti, enam kemampuan resiliensi kurang dapat berkembang serta hanya satu kemampuan resiliensi dapat lebih berkembang. Sementara pada subjek Aya, tiga kemampuan resiliensi kurang berkembang dan empat kemampuan resiliensi lebih dapat berkembang.

Pada kemampuan regulasi emosi, subjek Endah telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Pada subjek Ida kemampuan ini cukup berkembang, sementara pada subjek Aya dan Astuti kemampuan ini kurang berkembang. Keempat orang subjek memiliki kemampuan untuk tetap tenang ketika menanggapi reaksi negatif. Namun pada subjek Aya, bila reaksi negatif tersebut datang keluarga, Ia akan cenderung emosional. Tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Aya berfokus pada penyelesaian atau jalan

keluar atas permasalahan yang mereka hadapi. Sementara subjek Astuti lebih berfokus pada emosi sedih dan marah yang Ia rasakan. Subjek Ida dan Aya cenderung memendam dan tidak mengekspresikan perasaannya ketika menghadapi masalah. Subjek Ida menyalurkan emosi yang Ia rasakan melalui diskusi dengan orang terdekat atau melalui tulisan. Sementara subjek Aya lebih memilih untuk diam dan memikirkan solusi atas permasalahan yang Ia hadapi.

Subjek Endah cenderung mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sedangkan subjek Astuti cenderung memendam perasaan yang Ia miliki dan kurang bisa menempatkan emosinya ketika berhadapan dengan masalah.

Pada kemampuan pengendalian impuls, subjek Ida mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi Ida yang cukup berkembang sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya. Perlakuan negatif atau kegagalan yang terjadi tidak membuat subjek Ida terfokus pada emosinya saat itu. Subjek Ida cenderung menyikapinya dengan tenang. Pada subjek Endah kemampuan ini cukup berkembang. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi Endah yang dapat berkembang dengan lebih baik. Subjek Endah mudah mengalami perubahan emosi dengan cepat ketika menghadapi masalah. Perubahan emosi yang dialami oleh subjek Endah akan mempengaruhi aktivitas yang Ia lakukan. Pada subjek Astuti, kemampuan pengendalian impuls kurang dapat berkembang dengan baik sebagaimana halnya kemampuan regulasi emosi yang dimiliki. Subjek Astuti cenderung mengalami perubahan emosi yang cepat. Subjek Astuti memiliki perasaan yang sensitif serta reaktif dan panik ketika berhadapan dengan masalah. Sementara pada subjek Aya, kemampuan pengendalian impuls dapat berkembang dengan lebih baik. Dalam hal pertentangan atas cadar yang digunakan, Aya cenderung memiliki reaksi yang berbeda. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Aya cenderung emosional ketika berhadapan dengan keluarga dan tidak peduli ketika berhadapan dengan masyarakat. Aya juga mampu untuk mengalihkan keinginannya untuk menikah ke aktivitas yang lebih positif. Pada subjek Aya, kemampuan pengendalian impuls berbanding terbalik dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki .

Keempat orang subjek menjadikan cadar sebagai kontrol bagi diri mereka untuk tidak melakukan perbuatan dosa. Hal ini dikarenakan adanya alasan penjagaan *image* perempuan bercadar yang lain, serta cadar yang memudahkan mereka untuk menahan pandangan dari lawan jenis. Pada dua orang, yaitu subjek subjek Endah dan Astuti keinginan untuk menjalin hubungan intim dialihkan kepada suami mereka. Sementara subjek Ida teralihkan dengan kesibukannya dalam organisasi dan akademis. Sedangkan pada subjek Aya, keinginannya untuk menikah dialihkan dengan mencari ilmu tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Pada kemampuan optimisme, subjek Ida dan Aya telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Sementara pada subjek Endah dan Astuti, kemampuan ini masing-masing cukup dan kurang berkembang. Optimisme akan dilihat dari dua aspek, yaitu aspek optimisme subjek terhadap penerimaan masyarakat atas cadar yang mereka gunakan serta aspek optimisme terhadap pengembangan karir dan pendidikan. Pada aspek penerimaan cadar, keempat orang subjek yakin akan bahwa suatu saat kondisi sulit yang mereka hadapi akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik dan mereka melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

Sementara pada aspek pendidikan dan karir, Subjek Ida telah memiliki perencanaan yang matang terhadap pengembangan pendidikan dan karir. Hal ini dikarenakan usia anaknya saat ini yang telah cukup besar, sehingga Ia mampu untuk mengatur perencanaan hidup untuk dirinya. Pandangan-pandangan dan nilai-nilai yang Ida miliki terhadap ilmu dan dakwah, cenderung lebih fleksibel dan terbuka. Dalam hal ini, Ida memandang sistem pendidikan saat ini yang bercampur baur dengan lawan jenis sebagai sebuah tantangan bagi perempuan muslim. Ida pun tidak keberatan untuk bekerja kantoran selama mereka dapat menerima keberadaan Ida. Ida juga berencana untuk menyebarkan ilmu yang Ia miliki kelak kepada orang-orang yang berada di luar komunitasnya.

Subjek Endah cenderung untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk mengaplikasikan ilmunya saat ini. Hal ini dikarenakan saat ini dirinya masih disibukkan mengurus kedua anaknya yang masih banyak membutuhkan perhatian. Endah pun cenderung menolak sistem pendidikan dan

karir yang memungkinkannya untuk secara bebas dengan lawan jenis. Hal ini membuat Endah memilih alternatif karir yang menurutnya aman bagi dirinya.

Sementara itu, subjek Astuti belum memiliki perencanaan yang matang terhadap pengembangan pendidikan dan karir kedepan. Hal ini dikarenakan ketidakyakinannya akan kemampuan dirinya untuk meneruskan pendidikan dan karirnya dengan tugasnya saat ini sebagai Ibu rumah tangga.

Sedangkan pada subjek Aya, Ia cenderung untuk tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan saat ini yang bercampur baur dengan lawan jenis. Tidak jauh berbeda dengan subjek Endah, subjek Aya cenderung menolak sistem pendidikan dan karir yang memungkinkannya untuk secara bebas dengan lawan jenis. Hal ini membuat Aya memilih alternatif karir yang menurutnya aman bagi dirinya

Pada kemampuan *self efficacy*, tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida, Endah dan astuti telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Ketiga orang subjek yakin bahwa Allah akan menolong mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Subjek Ida, Endah dan Aya terus menerus melakukan usaha pendekatan kepada pihak keluarga sebagai solusi atas permasalahan mereka. Mereka juga terbiasa untuk mengatur dan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara pada subjek Astuti, kemampuan ini kurang berkembang dengan baik. Hal ini berbanding positif dengan kemampuan optimis subjek Astuti yang juga kurang dapat berkembang dengan baik. Subjek Astuti tidak menuntaskan usahanya dalam melakukan pendekatan kepada pihak keluarga. Subjek Astuti juga sangat tergantung kepada suami dalam hal pengambilan keputusan.

Pada kemampuan *causal analysis*, subjek Ida dapat mengembangkan kemampuan ini dengan cukup baik. Sementara pada subjek Endah kemampuan ini lebih berkembang dan hal sebaliknya terjadi pada subjek Astuti dan Aya yang kurang dapat mengembangkan kemampuan ini dengan baik. Keempat orang subjek mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida dan Astuti terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* 'bukan saya', dimana ketiga orang subjek cenderung menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka hadapi.

Sementara itu subjek Endah tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*, dan dapat memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Gaya berpikir *explanatory* yang dimiliki oleh para subjek berpengaruh terhadap keyakinan subjek akan hukum dari penggunaan cadar. Subjek Endah yang tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*, memiliki fleksibilitas kognitif sehingga mampu untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menguatkan diri Endah untuk meyakini cadar sebagai sebuah sunnah dan bukan merupakan kewajiban. Disisi lain, subjek Ida, Aya dan Astuti yang cenderung terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* 'bukan saya', sulit untuk melakukan evaluasi pada diri mereka dan memiliki gaya berpikir yang kurang fleksibel. Hal ini menguatkan mereka untuk meyakini cadar sebagai suatu hal yang wajib dan bukan sunnah maupun adat kebiasaan bangsa arab.

Pada kemampuan empati, subjek Ida mengembangkan kemampuan ini dengan cukup baik. Sementara subjek Endah lebih dapat mengembangkan kemampuan ini. Sedangkan pada subjek Astuti dan Aya, kemampuan ini kurang berkembang. Kemampuan empati pada diri ketiga orang subjek berbanding positif dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki. Subjek Ida menjalin hubungan baik dengan lingkungan walaupun hubungan yang ada baru sebatas ramah tamah antar tetangga. Pada subjek Endah hubungan yang dijalin dengan tetangga sangat dekat dan intens, bahkan dapat diibaratkan seperti hubungan saudara. Dengan keyakinannya atas cadar sebagai sebuah sunnah kebaikan, Endah lebih memprioritaskan hubungan silaturahmi dengan pihak keluarga dan tetangga. Endah memberikan toleransi kepada pihak keluarga dan tetangga yang menurutnya masih awam terhadap syariat tersebut. Kedua orang subjek, yaitu subjek Ida dan Endah mendapatkan reaksi positif dari masyarakat atas kepedulian yang mereka berikan. Sementara itu, subjek Astuti menganggap perlakuan negatif yang Ia dapatkan akibat kebencian orang tersebut terhadap syariat dan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu. Sedangkan subjek Aya cenderung tidak peduli terhadap lingkungannya. Hubungan antara subjek Astuti dan Aya dengan lingkungan sekitar tidak berjalan dengan baik.

Pada kemampuan *reaching out*, keempat orang subjek telah mampu untuk mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Masing-masing subjek mampu memperkirakan resiko atas tindakannya. Keempat orang subjek juga meraih aspek positif dari permasalahan yang Ia hadapi. Dimana subjek merasa kehidupan dan diri mereka saat ini menjadi lebih baik dengan menjalankan syariat tersebut. Selain itu ketiga orang subjek juga terus meningkatkan kualitas diri mereka. Subjek Ida, Astuti dan Aya bertekad untuk terus mendalami ajaran agama dan memahami syariat dengan benar. Sementara itu subjek Endah berkeinginan untuk terus membekali diri dengan ilmu untuk mencapai tujuan hidupnya menjadi muslimah yang bermanfaat bagi orang lain.

Tabel 4.6 Perbandingan Resiliensi Inter Subjek

Faktor	Ida	Endah	Astuti	Aya
Regulasi Emosi	Cukup berkembang	Lebih berkembang	Kurang berkembang	Kurang berkembang
1. Tetap tenang	Tidak marah ketika mendapat reaksi negatif .	-Mencoba untuk membiasakan diri. -Menanggapinya dengan tidak terlalu serius.	-Mendiamkan orang yang mengejek dirinya. -Memberikan penjelasan terhadap orang yang menghina Islam. -Reaktif terhadap permasalahan.	-Keluarga : cenderung emosional. -Orang lain : 1. Tidak peduli 2. Memberi penjelasan ketika ditanya.
2. Fokus pada masalah	Fokus pada jalan keluar : pendekatan terhadap pihak keluarga.	Fokus pada jalan keluar : Pendekatan terhadap pihak keluarga dan tetangga.	-Panik dan tidak mampu berpikir ketika menghadapi permasalahan. -Menjauh dari keluarga, lebih terfokus pada menjaga perasaan diri.	Fokus pada jalan keluar : Memperbaiki akhlak dan kualitas keagamaan.
3. Ekspresi emosi tepat	-Memendam perasaan. -Penyaluran perasaan melalui diskusi dengan orang terdekat atau melalui tulisan.	Cenderung terbuka dan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain.	-Sensitif, mudah menangis, dan kurang bisa menempatkan diri. - memikirkan dan memendam permasalahan. -Emosi yang dirasakan berpengaruh kepada aktivitas	Cenderung diam dan tidak mengekspresikannya kecuali kepada keluarga.

Tabel 4.6 Perbandingan Resiliensi Inter Subjek (sambungan)

Faktor	Ida	Endah	Astuti	Aya
Pengendalian Impuls	Lebih berkembang	Cukup berkembang	Kurang berkembang	Lebih berkembang
1. Perubahan Emosi tidak cepat	Cenderung menyalurkan melalui tulisan.	-Perubahan emosi cepat. -Mudah terpengaruh oleh Suatu kejadian. - Mempengaruhi aktivitas yang lain.	-Perubahan emosi cepat. -Sensitif dan reaktif dalam menghadapi permasalahan.	-Keluarga : Cenderung emosional -Orang lain : tidak peduli
2. Mampu menahan dorongan	-Cadar sebagai tameng dalam berperilaku -Sebelum menikah disibukkan dengan aktivitas organisasi dan yayasan. -Mendapatkan imbalan yang lebih besar : kenikmatan beribadah.	-Cadar memudahkan untuk menahan pandangan dari lawan jenis. -Pakaian dan kebutuhan hubungan intim : Menyalurkannya kearah yang lebih positif.	-Batasan dalam berperilaku : menjaga <i>image</i> perempuan bercadar -Pakaian dan kebutuhan hubungan intim : Menyalurkannya kearah yang lebih positif .	- Cadar sebagai rel dalam berperilaku. - Kebutuhan untuk menikah dialihkan dengan membaca buku serta berdiskusi. -Melakukan <i>rasionalisasi</i> diri dengan keuntungan belum menikah.
Optimisme	Lebih berkembang	Cukup berkembang	Kurang berkembang	Lebih berkembang
1. Melihat masa depan cemerlang	- Penerimaan cadar : percaya dengan pertolongan Allah, bahwa pihak keluarga akan menerima. - Pendidikan : berniat meneruskan pendidikan ke S1 syariah -Karir : berharap dapat menjadi pengajar suatu dan mendirikan sebuah usah arumah tangga suatu saat nanti.	- Penerimaan cadar : percaya Allah akan memberikan jalan keluar, bahwa pihak keluarga dan tetangga akan menerima. - Pendidikan : tidak melanjutkan karena ilmu yang dipelajari terlalu duniawi dan penuh <i>ikhtilat</i> . - Karir : berniat membuat TK Islam sebagai pekerjaan sampingan.	- Penerimaan cadar : percaya dengan pertolongan Allah, bahwa pihak keluarga akan menerima. - Pendidikan: takut tidak bisa membagi waktu dengan kesibukkan mengurus anak, menjauhi sistem pendidikan yang penuh <i>ikhtilat</i> . -Pekerjaan : melakukan usaha <i>catering</i> bila terpaksa.	-Penerimaan cadar : percaya pihak keluarga suatu saat akan mengizinkan. - Pendidikan dan karir : Ragu cita-cita dapat terwujud, memilih alternatif karir dan pendidikan yang islami.

Tabel 4.6 Perbandingan Resiliensi Inter Subjek (sambungan)

Faktor	Ida	Endah	Astuti	Aya
Optimisme	Lebih berkembang	Cukup berkembang	Kurang berkembang	Lebih berkembang
2. Adanya usaha untuk mencapai keinginan	- Penerimaan cadar : terus memperbaiki diri untuk mendapat kepercayaan - Pendidikan dan karir : Berusaha mencari dan mendaftar di institusi pendidikan bidang syariah.	- Penerimaan cadar : tidak menggunakan cadar di hadapan keluarga dan tetangga, memberikan pemahaman secara perlahan, menjalin hubungan baik. - Pendidikan dan karir : memilih alternatif yang sesuai dengan kondisi diri saat ini.	- Penerimaan cadar : berusaha memahami secara perlahan, banyak membaca untuk memahami syariat. - Pendidikan dan karir : Tidak melakukan usaha.	-Penerimaan cadar : berusaha memperbaiki diri untuk membuktikan kebenaran syariat cadar. -Pendidikan dan Karir : memilih alternatif yang 'aman' walaupun tidak sesuai dengan cita-cita.
Self Efficacy	Lebih berkembang	Lebih berkembang	Kurang berkembang	Lebih berkembang
1. Memiliki keyakinan memecahkan masalah	Keyakinan akan pertolongan Allah	Keyakinan Allah akan memberi jalan keluar	Keyakinan akan pertolongan Allah	Keyakinan akan pertolongan Allah
2. Merencanakan dan melaksanakan usaha-usaha pencapaian	Pendekatan secara perlahan kepada pihak keluarga : mendatangkan teman-teman bercadar untuk menghapus kekhawatiran.	Pendekatan secara perlahan kepada keluarga dan masyarakat : menjalin hubungan baik untuk menghapus prasangka negatif.	Pendekatan secara perlahan kepada keluarga : berusaha memahami keluarga akan syariat cadar sebelum akhirnya menjauh.	Memperbaiki akhlak dan kualitas pengetahuan agama.
3. Tampil sebagai pemimpin	Menduduki posisi strategis di STIBA dan Ormas.	Terbiasa mengambil keputusan secara mandiri.	Sangat bergantung pada suami dalam mengambil keputusan.	Memiliki kemauan keras untuk mendapatkan hal yang diinginkan.
Causal Analysis	Cukup berkembang	Lebih berkembang	Kurang berkembang	Kurang berkembang
1. Identifikasi penyebab masalah	Identifikasi akar permasalahan yang berbeda antara keluarga dan masyarakat, atas reaksi negatif terhadap cadar.	Reaksi negatif dari masyarakat terhadap cadar dikarenakan pemahaman agama yang kurang	Identifikasi akar permasalahan yang berbeda antara keluarga dan masyarakat, atas reaksi negatif terhadap cadar.	Identifikasi akar permasalahan yang berbeda antara keluarga dan masyarakat, atas reaksi negatif terhadap cadar.

Tabel 4.6 Perbandingan Resiliensi Inter Subjek (sambungan)

Faktor	Ida	Endah	Astuti	Aya
Causal Analysis	Cukup berkembang	Lebih berkembang	Kurang berkembang	Kurang berkembang
2. Tidak terjebak salah satu Gaya berpikir <i>Explanatory</i>	-Reaksi negatif terhadap cadar dikarenakan orang lain tidak paham dan sebagian perempuan bercadar yang tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan. -Terjebak pada gaya berpikir <i>Explanatory</i> 'bukan saya'.	-Reaksi negatif terhadap cadar dikarenakan orang lain tidak paham. -Memberikan tanggung jawab pada diri untuk memahami masyarakat. -Mengevaluasi kesalahan diri ketika gagal dalam ujian. -Tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir <i>Explanatory</i> 'say a-bukan saya'.	-Reaksi negatif terhadap cadar dikarenakan orang lain tidak paham dan benci terhadap syariat. -Memandang masalah sebagai ujian dan cobaan terhadap dirinya. -Terjebak pada gaya berpikir <i>Explanatory</i> 'bukan saya'.	-Reaksi negatif terhadap cadar dikarenakan orang lain tidak paham dan tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan. -Memandang orang lain yang tidak menyukainya memiliki kualitas agama yang kurang. -Terjebak pada gaya berpikir <i>Explanatory</i> 'bukan saya'
Empati	Cukup berkembang	Lebih berkembang	Kurang berkembang	Kurang berkembang
1. Menangkap pikiran dan perasaan orang lain	Memahami alasan penolakan terhadap cadar dikarenakan ketidakpahaman terhadap syariat : memaafkan .	-Memahami alasan Penolakan terhadap cadar dikarenakan ketidakpahaman terhadap syariat : mengasihani orang lain. -Tidak menyalahkan orang tua kandung yang memberikan dirinya orang tua angkat.	Menganggap reaksi keluarga bukan karena ketidakpahaman namun karena kebencian terhadap syariat.	-Keluarga : Memahami kekhawatiran keluarga, tidak ingin menyakiti. - Orang lain : Tidak peduli.
2. Peduli terhadap orang lain	-Membina hubungan ramah tamah dengan tetangga. -Memilih-milih aktivitas kegiatan di lingkungan. -Memberikan makanan dan bersilaturahmi ke tetangga. -Mendapatkan reaksi positif dari lingkungan.	- Tidak menggunakan cadar dihadapan keluarga dan tetangga yang masih awam. - Memiliki hubungan dekat dengan tetangga layaknya keluarga sendiri. -Mendapatkan reaksi positif dari lingkungan.	-Membina hubungan ramah tamah dengan tetangga. -Memilih-milih aktivitas kegiatan di lingkungan. -Mendapat perlakuan negatif dari orang lain. -Mudah berprasangka buruk .	-Keluarga : berusaha memperoleh IP yang besar agar orang tua tidak dianggap remeh oleh saudara.

Tabel 4.6 Perbandingan Resiliensi Inter Subjek (sambungan)

Faktor	Ida	Endah	Astuti	Aya
<i>Reaching Out</i>	Lebih berkembang	Lebih berkembang	Lebih berkembang	Lebih berkembang
1. Mampu memperkirakan resiko	Meminta izin kepada Ibu sebelum menggunakan cadar, karena yakin Ibunya akan mengizinkan.	Tidak meminta izin kepada pihak keluarga angkat ketika menggunakan jilbab dan cadar, karena tahu tidak akan diizinkan.	Tidak meminta izin kepada pihak keluarga karena tahu tidak akan diizinkan.	Menggunakan cadar secara diam-diam, karena belum mendapat izin dari pihak keluarga.
2. Meraih aspek positif	Lebih mampu menerima perbedaan	Merasa hidup lebih bahagia dan bersyukur .	Lebih bersyukur, merasa hidup lebih ringan.	Lebih berusaha untuk memperbaiki kualitas diri.
3. Meningkatkan kualitas diri	Terus berusaha mendalami ilmu agama	Terus berusaha membekali diri dengan ilmu untuk mencapai tujuan hidup.	Terus berusaha mendalami agama dan memahami syariat.	Terus berusaha mendalami ilmu agama.

4.3.5. Gambaran Faktor Protektif

Keempat orang subjek, memiliki sumber-sumber faktor protektif dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Pada subjek Ida, hampir tiga sumber faktor protektif memiliki pengaruh terhadap kemampuan resiliensi Ida. Namun diantara ketiganya, faktor protektif komunitas memberikan pengaruh yang paling besar. Sementara pada subjek Endah, faktor protektif sumber daya individu dan faktor protektif keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan resiliensi yang Ia miliki. Pada subjek Astuti, sumber faktor protektif yang sangat berpengaruh datang dari faktor protektif keluarga, dalam hal ini sang suami. Sedangkan pada subjek Aya, faktor protektif yang sangat berpengaruh datang dari komunitas keagamaan yang Ia ikuti, yaitu ta'lim LIPI.

Tiga dari tiga orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Aya memiliki sumber daya diri yang mendukung kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Ketiganya termasuk siswa yang pintar dan berprestasi, tidak memiliki masalah dalam melakukan hubungan sosial semasa bersekolah, mendapatkan kasih sayang yang cukup bahkan berlebih dari pihak keluarga, serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Sementara pada subjek Astuti, walaupun Ia termasuk siswa berprestasi namun Astuti tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pihak

keluarga. Astuti pun kerap memiliki rasa kekhawatiran yang besar dan cenderung pesimis terhadap cita-cita yang Ia miliki, hal ini dikarenakan beberapa kali impiannya terpaksa harus kandas diakibatkan kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Dari empat orang subjek, subjek Ida dan Aya memiliki ikatan yang kuat terhadap komunitas yang diikuti. Subjek Ida tidak hanya menjadi pengurus dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas Wahdah Islamiyah, rencana hidup Ida kedepan juga sangat dipengaruhi oleh komunitas tersebut. Misalnya saja dalam hal pemilihan pasangan hidup dan pekerjaan, komunitas ini menjadi mediator dalam proses *ta'aruf* antara Ida dengan suaminya. Komunitas ini juga mempersiapkan Ida untuk menjadi salah seorang pengajar di Universitas Hasanudin ketika masih menempuh pendidikan di STIBA. Ketika Ida mendapatkan reaksi negatif dari pihak keluarga atas cadar yang Ia kenakan, teman-teman Ida dari komunitas ini memberikan pendekatan secara langsung dan bertahap kepada keluarga Ida. Sedangkan pada subjek Aya, saat ini Ia memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap komunitas yang Ia ikuti. Aya memprioritaskan ta'lim dari aktivitasnya yang lain, selain itu pihak komunitas juga kerap membantu Aya dengan memberikan dukungan moril atas keputusan Aya menggunakan cadar. Pihak ta'lim LIPI pun menawarkan alternatif pekerjaan sebagai dokter Ibu dan anak sebagai solusi atas permasalahan yang Aya hadapi dengan karirnya kedepan.

Sementara itu, pada subjek Endah komunitas Al-Bani yang Ia ikuti kerap memberikan dukungan moril sebagai tempat berbagi dan meminta pertimbangan. Dalam hal ini, teman-teman Ida menjadi tempat bagi Ida untuk bersosialisasi dan mendapatkan dukungan psikologis.

Sedangkan pada subjek Astuti, pengaruh komunitas terhadap kemampuan resiliensi yang Ia miliki tidak sebesar tiga orang subjek yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan, Astuti kerap kali berpindah-pindah komunitas dan tidak memberikan komitmennya pada suatu komunitas tertentu. Hal ini berdampak pada minimnya dukungan psikologis yang diberikan oleh komunitas tersebut terhadap diri Astuti. Meskipun begitu, di masa-masa awal penggunaan cadar, Astuti sempat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh

Ormas Wahdah Islamiyah sebagai motivator bagi dirinya dan tempat untuk meminta pertimbangan.

Tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Astuti, memiliki sumber faktor protektif keluarga yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Dalam hal ini peranan suami sebagai tempat berbagi cerita, meminta pertimbangan serta menjadi motivator ketika kondisi sulit sangat dirasakan pengaruhnya oleh ketiga subjek. Sementara itu, bagi subjek Astuti, sumber faktor protektif keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dua faktor protektif sebelumnya. Astuti memiliki ketergantungan yang sangat besar pada sang suami, tidak hanya sebagai teman berdiskusi dan motivator, suami bagi Astuti juga memiliki peranan sebagai ustad yang mengarahkan hidupnya dan pengambil keputusan.

Tabel 4.7 Perbandingan Faktor Protektif Inter Subjek

Faktor protektif	Ida	Endah	Astuti	Aya
Sumber daya diri	1. Merupakan siswa yang berprestasi. 2. Memiliki teman-teman dekat semasa bersekolah. 3. Mendapatkan kasih sayang berlebih dari sang Ayah. 4. Berharap dapat menjaga nama baik keluarga, berbakti pada sang Ibu, membalas kebaikan sang Ayah.	1. Termasuk siswa yang pintar. 2. Memiliki teman-teman dekat semasa bersekolah. 3. Mendapatkan kasih sayang berlebih dari keluarga angkat dan keluarga kandung. 4. Berharap menjadi orang yang berhasil.	1. Merupakan siswa berprestasi. 2. Tidak memiliki teman dekat semasa bersekolah. 3. <i>Lack of affection</i> → hidup di pondok pesantren sejak kecil. 4. Beberapa kali harapan gagal tercapai dikarenakan kondisi ekonomi.	1. Merupakan siswa yang berprestasi. 2. Memiliki teman-teman dekat semasa bersekolah. 3. Mendapatkan kasih yang cukup dari keluarga. 4. Berharap dapat membantu Ibu yang memiliki profesi sebagai bidan.

Tabel 4.7 Perbandingan Faktor Protektif Inter Subjek (sambungan)

Faktor protektif	Ida	Endah	Astuti	Aya
Komunitas	WAHDAH ISLAMIYAH: 1. Teman-teman membantu melakukan pendekatan kepada pihak keluarga. 2. Menjembatani proses <i>ta'aruf</i> Ida dengan sang suami. 3. Mempersiapkan diri Ida untuk menjadi pengajar . 4. Menjadi pengurus organisasi.	TA'LIM AL-BANI : 1. Teman-teman sebagai tempat berbagi cerita. 2. Teman-teman sebagai tempat meminta pertimbangan. 3. Teman-teman sebagai motivator.	- Pernah mengikuti kajian dan <i>dauroh</i> yang diadakan oleh Wahdah Islamiyah. - Tidak memiliki ikatan yang kuat terhadap suatu komunitas tertentu (sering berpindah-pindah)	TA'LIM LIPI : 1. Teman-teman sebagai tempat berbagi cerita. 2. Teman-teman sebagai tempat meminta pertimbangan. 3. Ceramah Ustad sebagai motivator. 4. Menawarkan alternatif pekerjaan sebagai solusi masalah karir.
Keluarga	1. Suami sebagai tempat berbagi dan bertukar pikiran. 2. Suami sebagai motivator. 3. Suami menjaga diri Ida.	1. Suami sebagai tempat berbagi. 2. Suami memberikan dukungan moral. 3. Suami sebagai motivator.	1. Suami menjadi tempat berbagi, dan berkeluh kesah. 2. Suami sebagai motivator. 3. Suami sebagai Ustad. 4. Suami sebagai pengambil keputusan.	-

4.3.6. Gambaran Perkembangan Kognitif, Moral dan Fisik

Dari aspek perkembangan kognitif, keempat orang subjek telah mampu mengembangkan kemampuan *reflective thinking* dan *postformal thought*. Kedua kemampuan kognitif ini sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan ketiga subjek untuk menggunakan cadar. Keempat orang subjek cenderung mengevaluasi informasi yang mereka peroleh secara aktif dan mencoba untuk membuktikan implikasi yang ditimbulkan dari tindakan mereka.

Keempat subjek telah mampu mencapai tahap tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada subjek Ida, keputusan untuk menggunakan cadar yang masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat dilakukan untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi, dalam hal ini nilai agama dan nilai budaya

yang telah terinternalisasi sejak kecil pada diri Ida. Pada subjek Endah dan Aya keputusan bercadar dilakukan untuk meraih nilai agama yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sementara pada subjek Astuti, nilai agama dan kehormatan menjadi nilai yang ingin diraih dengan menggunakan cadar.

Tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida, Endah dan Aya memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh *social integration* yang dibangun oleh ketiga subjek dengan komunitas dan lingkungannya. Subjek Ida dan Endah sangat menjaga hubungannya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu peranan suami juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memberikan dukungan moral yang membuat kedua subjek memperhatikan kondisi kesehatan mereka. Sementara pada subjek Aya, dirinya membangun *social integration* dengan teman-teman yang berasal dari komunitasnya. Ketiga subjek juga memiliki *social support* yang cukup baik berupa informasi terkait dengan kesehatan. Pada subjek Ida, informasi tersebut Ia peroleh melalui dokter dan media-media informasi. Ida pun cukup disiplin dalam menerapkan pola makanan sehat dalam keluarganya saat ini. Pada subjek Endah, informasi terkait kesehatan Ia peroleh melalui media informasi maupun pihak keluarga yang sebagian besar berprofesi sebagai dokter. Sedangkan pada subjek Aya informasi tersebut Ia peroleh dari bidang ilmu yang Ia tekuni saat ini.

Sementara itu subjek Astuti memiliki fisik yang lemah dan kondisi kesehatan yang tidak terlalu baik. Permasalahan yang ada kerap mempengaruhi kesehatannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh *social integration* yang tidak berjalan dengan baik antara Astuti dengan lingkungan sekitar. Suami Astuti sebagai sumber dukungan moral bagi dirinya pun kerap tidak dapat selalu berada disampingnya dikarenakan kesibukkan pekerjaan yang mengharuskannya cukup sering pergi keluar kota. Sementara itu dalam hal *social support*, Astuti memiliki pengetahuan yang awam terhadap masalah kesehatan. Dalam kesehariannya pun Astuti cenderung menggunakan pilihan pengobatan alternatif untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Hal ini juga disebabkan adanya kendala faktor ekonomi keluarga.

Tabel 4.8 Perbandingan Perkembangan Kognitif, Moral dan Fisik Inter Subjek

Aspek Perkembangan	Ida	Endah	Astuti	Aya
Kognitif	- Memiliki kemampuan <i>reflective thinking</i> dan <i>postformal thought</i> .	- Memiliki kemampuan <i>reflective thinking</i> dan <i>postformal thought</i> .	- Memiliki kemampuan <i>reflective thinking</i> dan <i>postformal thought</i> .	- Memiliki kemampuan <i>reflective thinking</i> dan <i>postformal thought</i> .
Moral	1. Mencapai tahap tertinggi perkembangan Moral Kohlberg. 2. Menggunakan cadar yang masih dipandang negatif demi nilai agama dan budaya yang dianggap lebih tinggi.	1. Mencapai tahap tertinggi perkembangan Moral Kohlberg. 2. Mengguna-kan cadar yang masih dipandang negatif demi nilai agama yang dianggap lebih tinggi.	1. Mencapai tahap tertinggi perkembangan Moral Kohlberg. 2. Mengguna-kan cadar yang masih dipandang negatif demi nilai agama dan kehormatan yang dianggap lebih tinggi.	1. Mencapai tahap tertinggi perkembangan Moral Kohlberg. 2. Mengguna-kan cadar yang masih dipandang negatif demi nilai agama yang dianggap lebih tinggi.
Kesehatan	1. Tidak memiliki masalah kesehatan kronis. 2. <i>Social integration</i> : hubungan ramah tamah dengan lingkungan dan dukungan penuh dari sang suami. 3. <i>Social support</i> : berupa pengetahuan terkait kesehatan dari dokter dan buku.	1. Tidak memiliki masalah kesehatan kronis. 2. <i>Social integration</i> : hubungan dekat dengan lingkungan sekitar dan dukungan moril dari sang suami. 3. <i>Social support</i> : berupa pengetahuan terkait kesehatan dari keluarga yang berprofesi sebagai dokter dan buku.	1. Memiliki fisik yang lemah. 2. <i>Social integration</i> : hubungan ramah tamah dengan lingkungan kerap berjalan kurang baik. 3. Dukungan moril dari sang suami tidak selalu didapat : Suami sering bertugas keluar kota 3. <i>Social support</i> : memilih pengobatan alternatif dikarenakan kondisi ekonomi. 4. Permasalahan yang ada mempengaruhi kesehatan.	1. Tidak memiliki masalah kesehatan kronis. 2. <i>Social integration</i> : hubungan dekat dengan lingkungan komunitas ta'lim LIPI. 3. <i>Social support</i> : berupa pengetahuan terkait kesehatan dari kuliah.